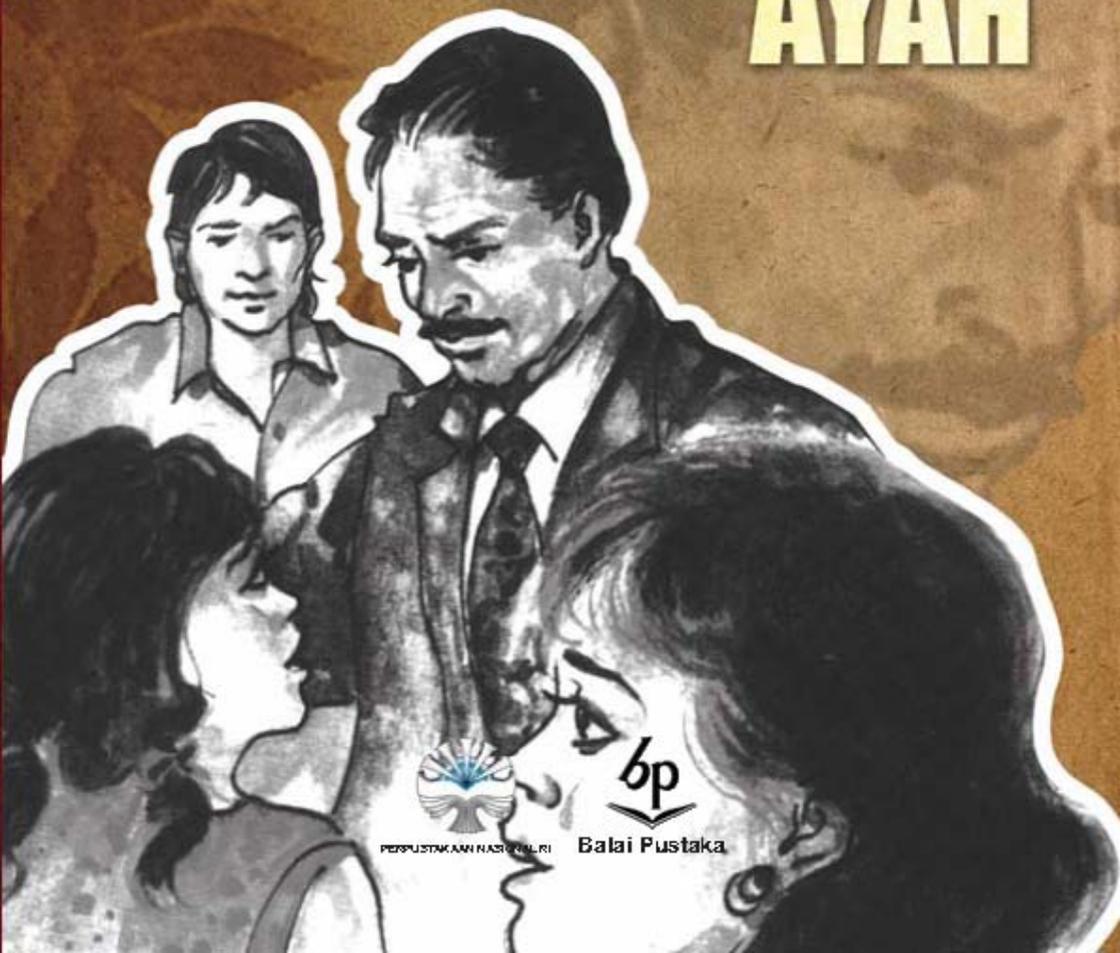


Selasih

KEMBALI KE PANGKUAN AYAH



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

*Kembali
Ke Pangkuan Ayah*



Kembali Ke Pangkuang Ayah

Selasih



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kembali Kepangkuan Ayah

Penulis: Selasih

Desain Kover : Tim Desain Balai Pustaka

Editor : Tim Editor Balai Pustaka

Layout Isi : Sakun

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1963

Cetakan kedelapan - 2011

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

F

Sel Selasih.

k

Kembali ke Pangkuan Ayah/Selasih. -cet. 8.

Jakarta : Balai Pustaka, 2011.

x, 168 hlm.; 14,8 x 21 cm. - (Seri BP No. 3875).

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.

ISBN 979-407-766-2

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Ada istilah yang mengatakan bahwa surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu. Istilah ini sangat dalam maknanya karena menggambarkan betapa pentingnya kedudukan seorang ibu dalam keluarga. Kesulitannya dalam mendidik anak-anaknya membuatnya tidak luput dari penderitaan. Bagaimana usahanya untuk menjadi ibu yang berhasil? Tokoh Rosnelly dalam buku ini dapat menjawabnya.

Ia menjadi tulang punggung keluarga dengan lima orang anak, sementara sang suami harus tinggal di atas kursi roda akibat lumpuh. Ia juga harus menerima perilaku yang kasar dari salah seorang anak angkatnya serta menanggung malu akibat ulah anak tersebut.

Banyak hal dapat diambil sebagai contoh dan teladan dari buku ini. Kita tidak dapat memungkiri bahwa kisah semacam ini dapat pula terjadi pada orang lain. Oleh sebab itu, semua yang dilakukan Rosnelly serta jalan apa yang ia tempuh untuk mengatasi persoalan hidup dapat menjadi pelajaran bagi kita. Semoga buku ini akan bermanfaat bagi pembaca.

Balai Pustaka

Motto

Perjuangan di bidang apa pun yang dilakukan dengan penuh keinsyafan, dan menyerahkan diri pada Allah, pasti akan menghasilkan buah yang manis cita rasanya. Berilah sendi pada keinsyafan dan penyerahan itu, yaitu: tawakal, jujur, dan tidak ikhtilaf.

"Berusahalah dan berdoaalah pada-Nya," kata Allah, "Aku akan menentang engkau dan mengabulkan permintaanmu." Dan, Allah tidak pernah mungkir pada janjinya.

Makin lambat hasil itu kita serotok, makin besar artinya, dan besar pula bentuknya.

Janganlah putus asa.

Prakata

Banyak orang berkeluh-kesah kalau mendapat musibah, kadang-kadang mengumpat Allah atau dengki pada orang lain yang tidak kena musibah, dan ada juga yang dendam pada orang yang menyebabkan malapetaka itu. Tidak sedikit yang sesat dan putus asa.

Dalam buku ini saya gambarkan jalan hidup seorang ibu bernama Rosnelly. Ibu ini tidak pernah menaruh dendam, melainkan menyerah terus pada Allah dan berpendapat bahwa semua cobaan adalah dengan izin Allah. Ia mencari kesalahan pada dirinya sendiri, dan tidak semenit pun ia melupakan Allah. Selalu ia minta ampun padanya serta berdoa untuk keselamatan keluarganya.

Mulanya ia bersama bayinya yang baru berumur beberapa bulan ditinggalkan suaminya yang berjuang dalam kancah perjuangan. Kemudian ia jatuh ke tangan musuh. Karena terus memperlihatkan budi baik, dan tekun dalam keterampilan yang memang dimilikinya, lawan akhirnya menjadi kawan.

Rosnelly hidup dalam segala kesukaran di awal kemerdekaan. Dengan suami kedua yang sakit dan akhirnya lumpuh, Rosnelly berjuang dalam segala kekurangan menghidupi lima orang anak dan suami lumpuh.

Ia menghadapi anak yang sakit kritis, menerima kedurhakaan seorang anak yang sebetulnya anak angkat. Menghadapi ejekan dan kesedihan karena anak yang durhaka itu tertuduh membunuh orang, dan akibatnya dipenjarakan.

Akhirnya setelah suami kedua yang lumpuh itu meninggal, ia kembali pada suami pertama yang ternyata masih hidup, yang pada mulanya disangkanya telah tiada, sementara kelima anaknya telah

menjadi orang. Barulah ia hidup di Rembang Petang yang terang gemilang mengecap kebahagiaan hasil perjuangan hidup yang penuh derita.

Cerita ini benar-benar terjadi, hanya diubah semua nama, baik orang maupun lokasinya.

Pengarang



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Prakata.....	vii
1. Percakapan Papa dan Ibu	1
2. Kehidupan Kami Serumah Tangga.....	6
3. Surat dari Bang Maman dan Bang Mimin	23
4. Keadaan Gawat	36
5. Perpisahan dengan si Surya	51
6. Perayaan Ulang Tahun	60
7. Anak Angkat	79
8. Ibu Masuk Tahanan	85
9. Pilihan yang Tepat.....	93
10. Ibu dalam Tahanan	104
11. Pulang ke Kampung	112
12. Ibuku Bekerja pada Pemerintah	121
13. Perjuangan Hidup Ibu Belum Selesai	124
14. Papa Berpulang ke Rahmatullah	136
15. Pertemuan yang Tidak Disangka-sangka	142
16. Cerita Ayah.....	149
17. Rembang Petang	158
18. Penutup	151



1. Percakapan Papa dan Ibu

Hari itu hari Kamis. Aku pulang dari sekolah lebih awal, sebab Pak Guru olah raga berhalangan datang, dan minta pada Pak Direktur agar olah raga di kelasnya hari itu diganti pada sore hari saja.

Ibuku yang juga mengajar di SMP, hari itu libur sebab tidak ada mata pelajarannya dalam jadwal hari Kamis.

Direktur SMP memang berhak meliburkan guru bawahannya satu hari dalam seminggu karena gaji mereka tidak cukup untuk sebulan hidup seorang guru, lebih-lebih guru dengan keluarga besar. Aku masuk diam-diam ke kamar tidurku, takut mengganggu papa yang sakit lumpuh.

Hari sangat panas. Aku berbaring-barang di tempat tidur. Terdengar pintu bilik papa dibuka, dan seseorang masuk. "Tentu ibu pulang," pikirku. Biasanya pulang sekolah aku dan semua saudaraku melapor dulu pada papa dan ibu. Hari itu kepalaku terasa agak berat, dan aku malas berdiri, sehingga aku mengubah kebiasaan itu, dan diam saja. Sebentar kemudian terdengar pintu dibuka.

"O, mungkin ibu belum memasak." Aku menukar pakaian, dan berniat hendak membantu ibu di dapur.

Tiba-tiba terdengar suara papa agak keras memanggil ibu, "Nel, kemari dulu, ada yang hendak kubicarakan."

"Ada apa, Jon, tadi pagi saya hanya memasak sambal. Nasi dan sayur belum, sebentar lagi anak-anak pulang dari sekolah," sahut ibu.

"Justru karena anak-anak tidak di rumah, saya ingin bicara dengan kamu tentang sesuatu hal yang tidak boleh didengar mereka," seru papa agak keras.

Mendengar itu perasaan ingin tahuku meluap, lalu kudekatkan kepala ke dinding kamar. "Masalah apa pula yang tidak boleh didengar anak-anak?" pikirku.

Papa memulai pembicaraannya.

"Tiga hari yang lalu, Mak Sinah datang kemari, berbicara dengan saya."

"Mak Sinah yang tinggal di Rumbai? Memang telah lama tidak kemari. Mengapa baru sekarang kaukatakan padaku?"

"Ia sengaja datang untuk berbicara dengan saya, dan baru hari ini saya mendapat kesempatan membicarakan soal itu dengan kau."

"Ada soal rupanya," kata ibu tertawa keras.

"Memang ada. Sebab itu saya mencari waktu yang tepat untuk membicarakannya."

"Ingin juga saya tahu persoalannya."

Papa berpikir sejenak, lalu berkata; "Kau tahu teman kita yang istrinya meninggal, Pak Andy? Ia mencari istri baru."

"Ya, pernah kaukatakan padaku," kata ibu dengan suara lantang yang menunjukkan kegembiraan. "Jadi, siapa yang diinginkannya untuk saya pinangkan?"

Papa berpikir lagi sejenak, dan kemudian ia berbicara kembali. Suaranya agak sedih, tidak segembira ibu.

"Nel, kamu masih muda, belum empat puluh, dan keadaan saya begini, bagaimanakah kalau"

Ibu terkejut, dari gerak-geriknya tampak kaget betul.

"Jon, Jon, apa maksudmu, kau gila! Kau akan menyerahkan aku pada Pak Andy? Ya Allah, otakmu sakit agaknya," kata ibu dengan meradang.

"Dengar dulu baik-baik, Nel, jangan lekas meradang begitu. Aku telah memikirkan hal ini dengan sebaik-baiknya demi kepentinganmu dan kepentingan anak-anak kita."

"Kepentingan saya? Kauhadiahkan saya kepada orang lain! Itukah tanda cintamu padaku? Dan, kepentingan anak-anak, kauserahkan

mereka kepada bapak tiri. Besar betul cintamu pada kami Joni! Sudahlah, aku tidak mau mendengar lagi!”

“Nel, dengar dahulu baik-baik. Kamu masih muda dan ... cantik seperti gadis berumur delapan belas tahun. Sedang aku, dengan kelumpuhanku ini, tidak dapat lagi memberikan kebahagiaan kepadamu. Pak Andy berjanji akan memelihara anak-anak kita dengan sebaik-baiknya. Saya akan dimasukkan ke asrama orang-orang cacat di Bandung. Semua ongkos perawatan dan pengobatanku akan dibayar sejak sekarang sampai akhir hayatku. Jadi Nel, kurasa ini kesempatan baik bagimu untuk mencapai kebahagiaan baru.”

“O, jadi kau ingin betul masuk asrama itu. Dahulu soal itu telah kita perbincangkan, tetapi kita tidak ingin berpisah, begitu juga anak-anak; apalagi asrama itu tidak akan mungkin menyembuhkanmu kembali, hanya sekedar memelihara saja. Sekarang kau sekongkol dengan Pak Andy dan Mak Sinah yang datang meminang istri orang. Tidak tahukah engkau bahwa dengan demikian menyetujui pekerjaan mereka yang haram?”

“Mulanya mereka bukan mau meminang engkau. Mereka menanyakan Sulastri yang tinggal di seberang sana. Dan, Mak Sinah ingin tahu tingkah laku gadis itu. Karena kita kenal Sulastri, maka aku usulkan supaya mencari yang lain, apalagi kita tahu Pak Andy punya gadis kecil, Fita. Kasihan kalau Fita dapat ibu tiri seperti Sulastri itu. Saya berjanji kepada Mak Sinah akan membicarakan hal itu dengan engkau. Selama dua tiga hari aku telah memikirkannya. Akhirnya aku dapat kesimpulan bahwa engkau adalah istri yang baik untuk Pak Andy. Hal itu kubicarakan langsung dengan Mak Sinah. Besoknya ia datang mengutarakan kegembiraan Pak Andy. Katanya biar habis semua hartanya asalkan kamu mau dengan dia ... dan ... dan terutama demi kepentingan Fita.”

“Jadi, kaulah rupanya yang hendak berpisah dengan aku, hendak berpisah dengan anak-anakmu. Oh, tidak kusangka engkau berpikir sekejam itu.”



"Sekali lagi kukatakan Nel, bukan demi kepentinganku, tetapi demi kepentingan kau sendiri. Andy adalah orang ketiga bangsa Indonesia di Caltex. Ia kaya dan ganteng. Anaknya hanya Fita seorang, telah biasa juga dengan kita di sini. Kau tidak perlu lagi jadi guru, tidak perlu bekerja keras seperti sekarang ini. Tidak perlu memelihara si lumpuh ini sampai entah kapan, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayanglah yang tahu."

"Jon, kau jangan berpikir dengan otak lumpuh, tetapi berpikirlah secara normal. Janganlah kausamakan aku dengan perempuan-perempuan cantik yang tidak berpendidikan, tidak berpikir panjang lebar, yang hanya mata duitan. Aku mempunyai Tuhan Jon, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang seperti katamu tadi. Ia melarang aku putus asa. Ia telah menguji aku dengan mendatangkan kelumpuhan padamu. Mengapa aku harus lari? Tuhan manakah yang harus aku cari yang dapat memberi kebahagiaan lebih untuk aku? Pernahkah kau mendengar aku mengeluh karena ditimpa bencana ini? Aku menangis karena merasakan penderitaanmu, bukan karena memikirkan kehidupan kita yang akan datang. Allah telah memberi cobaan kepada kita, dan Ia juga yang akan menolong dan melindungi kita. Kita tidak perlu lari Jon, benar, percayalah padaku."

"Asal kau nanti tidak menyesal, Nel."

"Aku tidak pernah menyesal Jon, biarpun misalnya pada suatu waktu kita sekeluarga tidak sanggup lagi mencari beras untuk dimakan sehari-hari. Jon, hilangkanlah pikiranmu yang bukan-bukan itu. Demi Tuhan aku tidak ingin berpisah denganmu selagi kita masih hidup. Besok kalau Mak Sinah datang, katakanlah keputusanku ini kepadanya, dan aku akan turut berusaha mencari seorang wanita yang baik untuk Pak Andy yang bisa sopan santun terhadap Fita."

Papa tidak menyahut lagi, dan ibu pergi ke dapur. Kukekankan kembali pakaian sekolah, dan lambat-lambat keluar rumah. Kemudian aku masuk kembali, dan langsung menemui papa di kamarnya.

"Papa senang hari ini? Apakah buku kemarin telah tamat?"
tanyaku pura-pura letih seolah-olah baru kembali dari sekolah.

"Baru mulai papa baca," sahutnya pendek.

Kusimpan buku-buku dulu, kemudian ganti baju, dan ku cari ibu ke dapur. Aku temui ibu sedang sibuk bekerja. Matanya merah bekas menangis. Melihat aku datang, ibu tertawa, pura-pura gembira.

"Sudah datang, kau Rus? Baru pukul dua belas!"

"Pelajaran olah raga ditunda nanti sore, Bu. Apa yang dapat saya tolong, Bu?"

"Kukur kelapa dan peras sekali! Ibu menggiling cabe dan bumbu."

2. Kehidupan Kami Serumah Tangga

Sorenya sekembali aku dari berolah raga, aku melihat Bang Maman dan Bang Mimin pergi bermain-main. Aku tidak langsung masuk rumah, melainkan kuikuti mereka beberapa ratus meter, lalu kuceritakan pengalaman saya pagi itu.

"Tentu saja ibu tidak mau," kata Bang Mimin pendek.

"Mungkin untuk kita lebih baik," kata Bang Maman. "Kita dapat bersekolah tinggi, tidak perlu bekerja keras seperti sekarang ini."

"Ah, saya tidak mau berbapak tiri," kataku.

"Om Andy kan orang baik, dan ia telah berjanji akan menyekolahkan kita. Nyatanya sekarang ia telah banyak menolong papa," tukas Bang Maman.

"Aku tidak ingin berpisah dengan papa," kata Bang Mimin.

"Aku juga tidak," kata saya.

"Kan sekali-sekali kita dapat pergi ke Bandung untuk melihat papa. Kita tidak usah membayar kapal terbang. Siapa tahu beberapa tahun lagi kita bersekolah di Bandung," tambah Bang Maman lagi.

"Ah, untuk apa kita bicarakan hal itu panjang lebar. Bukankah ibu telah memberikan keputusan, dan ibu tidak akan pernah mengubah keputusannya," kata Bang Mimin menutup pembicaraan.

Aku buru-buru pulang hendak mandi. Papa dan ibu telah berbincang-bincang lagi dengan gembira di teras seperti biasa.

"Papa kena panas," kataku sambil mendorong kursi roda papa ke tepi dinding.

"Tak apa-apa Rus, panas petang ini tidak hangat," kata papa.

"Menyilaukan mata Papa," kataku.

"Papa tidak membaca, Rus."

Ibu tertawa saja. "Suka betul guru olah raga mengganti pelajaran siang ke sore hari, Rus," kata ibu asal berbicara saja. Sebenarnya sebagai seorang guru tentu ibu lebih tahu akan kesukaran-kesukaran teman sejawatnya.

"Kami juga senang, Bu," kataku, "karena hari tidak panas, jadi kita dapat belajar dengan tenang. Tidak banyak yang bekerja di rumah seperti saya, Bu. Setiap hari mereka berhilir mudik, ngebut ke sana-kemari. Kan lebih baik berolah raga di sekolah? Sekarang saya akan menimba air sebentar, dan Wiwi telah berjanji akan menyiram bunga."

"Air telah ditimba Bang Maman dan Bang Miminmu."

"Ibu menyuruh mereka?" tanyaku karena aku tidak percaya Bang Maman akan bersedia menolong dengan sukarela.

"Tidak," jawab ibu, "memang kemauan mereka sendiri."

"Bang Mimin sendiri yang menimba," seru adikku dari jauh.

"O," kataku sambil tertawa besar. Ibu memandanku dengan tajam, dan aku cepat menghindar. Memang benar bak telah penuh, dan ember juga telah berisi air. Segera aku mandi dan mengganti air kembali. Setelah berpakaian untuk beristirahat, adikku Roswita men-dekati aku.

"Bang Rus, di lemari ada goreng pisang untuk Abang."

"Wiwi yang menggoreng pisang sore ini?" tanyaku sambil mem-buka lemari makan.

"Tentu siapa lagi kalau bukan aku, Bang Rus," jawabnya sambil membuat air teh manis untukku.

"Bunga telah disiram, Wi?" tanyaku sambil menikmati goreng pisang dan teh manis.

"Sudah Bang, ayam juga telah saya kurung"

"Jadi, kerja Wiwi dobel hari ini, menggoreng pisang dan pekerjaan Bang Rus pun Wiwi kerjakan."

"Kalau Wiwi belajar sore, kan Bang Rus juga sering menolong Wiwi!"



Aku tertawa. Setelah menyelesaikan tugas yang menyenangkan itu aku pergi ke tempat papa dan ibu mengobrol.

Baru saja aku mengambil kursi hendak duduk di sisi papa, adikku Rosfini datang dari rumah sebelah dan berseru dengan nyaring, "O, Bang Rus telah pulang. Tolong dong Bang mengambil buku Pin di rumah si Ani di Padang Terbuk."

"Mengapa tidak kauambil sendiri Pin, kamu tidak ada kerja hari ini. Bang Rus baru saja hendak istirahat. Pikirmu tidak capek berolah raga dua jam pelajaran?" kata Roswita yang selalu memikirkan kepentingan orang lain.

"Aku sedang main, dan hari tidak terasa lelah sore benar." "Sudah, biar aku yang pergi," kata Roswita lagi, sambil berdiri dari kursinya.

"Tak mungkin Wi Hari telah sore betul. Magrib kau baru tiba di rumah. Si Pin salah, mengapa tidak minta tolong pada Bang Maman atau Bang Mimin."

"Bang Mimin sibuk, Bu, setrikaan banyak dan ia harus pula menimba air, Bang Maman tidak mau."

"Kalau begitu kamulah yang harus pergi," kata Roswita agak marah.

"Saya sedang main dengan Lili dan Ria di sebelah," kata Pin agak merengek cengeng.

"Lebih penting main daripada mengurus pelajaran. Jangankan bekerja untuk rumah tangga, pekerjaan sendiri pun orang lain yang harus mengerjakannya," kata Wiwi lagi dengan cerewetnya.

"Tak usah marah-marah Bibik Cerewet, biar aku yang pergi. Mana sepeda?" kataku. "Dia kan main piano."

"Panggil Maman dahulu," kata papa agak marah. "Selalu saja tidak mau, tidak mau."

"Bang Maman dan Bang Mimin pergi melihat orang bertanding bola, Pa," kata saya sambil berdiri.

"Sepeda di gudang Rus, kunci gudang tergantung di bilik ibu," kata ibu lega.

“Selalu Bang Rus yang harus pergi, Bang Rus betul-betul tidak dapat istirahat sebentar pun, ada-ada saja yang harus dikerjakannya. Si Putri Bungsu enak-enak saja meminjamkan buku pelajaran pada orang lain. Yang mengurus pengembaliannya bukannya ia sendiri atau temannya yang meminjam, tetapi orang lain. Kali ini Bang Rus, dahulu Bang Mimin, nanti saya lagi, Bang Rus lagi, demikianlah seterusnya bergantian. Bukan hanya satu tempat, seluruh kota Pekanbaru harus dijalan untuk mengambil bukulah, taslah, bola vollylah, selalu ada-ada saja!”

Sementara Roswita mengomel-ngomel, saya mengambil sepeda dari gudang dan menggantungkan kembali kunci gudang di bilik ibu.

“Dag Bu, dag Pa, dag Putri Bungsu cengeng, dag Bik Cerewet,” seru saya dengan keras, sambil mengebut ke luar pekarangan.

Kembali dari Padang Terubuk kira-kira dua puluh menit, kemudian seluruh anggota keluarga telah berkumpul di ruang belakang di tempat sembahyang.

“Lekas ambil air wudu Rus, biar Maman yang jadi imam malam ini,” kata ibu.

“Ini kan malam Jumat Bu, Pak Guru Agama tentu datang,” kata Maman.

“Bang Maman selalu malas jadi imam, yang capeklah, yang pileklah alasannya, pokoknya ada-ada saja,” kata Roswita.

“Juga tidak enak kalau Bang Maman jadi imam,” kata Rosfina. “Ayatnya dari Kulhu Allah kembali lagi pada Kulhu Allah.”

“Kalau kamu jadi imam, ayatmu tentu Inna Ataina saja,” kata Bang Hermansyah kesal mendengar ocehan adiknya.

“Kalau wanita boleh jadi imam, tentu ayat saya panjang-panjang. Saya telah menghafal ayat Adh Dhuhu, At Tin, dan lain-lain,” kata Rosfina

“Assalamualaikum,” seru seseorang dari luar.

“Alaikum salam,” sahut kami beramai-ramai, dan saya yang baru saja mengambil air wudu, berlari membukakan pintu depan. Pak



Guru Agama yang biasa kami panggil Pakma, masuk diiringi anaknya, Isram, yang juga teman sekelas saya.

"Enak kau datang malam ini, Ram," kataku sambil menepuk bahunya.

"Kan kamu terus yang mengajak, sebab itu ayah membolehkan aku datang."

"Bagus, ada teman diskusi kalau nanti ada pelajaran yang sukar."

Kami telah sampai di ruang belakang. Pakma berjabat tangan dengan papa. Mengganggu sedikit pada ibu, lalu mengambil tempat di tikar sembahyang tempat imam.

"Ayo Rus baca qamat," kata Pakma padaku.

"Biar Isram saja malam ini," kataku, "kami ingin mendengar suaranya."

"Tidak boleh ayah dan anak bertugas sekaligus," kata Isram sambil tertawa.

"Ayat atau hadis mana yang menunjukkan hal itu tidak boleh, Ram?" tanyaku.

"Sudah, Magrib keburu habis," kata papa, "ayo Isram, perdengarkanlah suaramu."

Isram membaca Qamat dengan suaranya yang nyaring "Seperti orang azan," bisik Rosfina.

"Ssst," kata ibu dan Wiwi sekaligus.

Pakma mulai sembahyang dengan tenang dan tertib. Sehabis sembahyang, ibu mengajak kami semua ke meja makan menikmati hidangan yang telah tersedia.

"Enak lauk-pauknya," kata Pakma setelah separoh makan, "si Wiwi atau Pini yang memasak?"

"Ibu yang memasak, dibantu Bang Rus," kata Wiwi. "Hebat juga kau, Rus, pintar memasak," kata Isram.

"Saya hanya jadi asisten ibu, Ram. Tadi kan kita pulang pagi hari, jadi saya bisamembantu ibu."

"Ibu tidak mengajar tadi siang?" tanya Pakma.

"Sejak beberapa bulan ini saya minta libur hari Kamis, supaya dapat menghadirkan makanan yang agak terasa pada Pak Guru."

"Enak juga di SMP satu, ada hari liburnya sehari dalam seminggu. Kami di SMP dua, satu jam pelajaran pun tidak boleh pulang lebih dahulu, kalau tidak perlu benar. Kata Bapak Kepala Sekolah yang sekarang, di sekolah selalu ada pekerjaan, asal mau mengerjakannya. Bapak Kepala Sekolah lebih suka melihat guru-guru mengobrol atau main catur di sekolah daripada membiarkan mereka pulang."

"Ada juga baiknya," kata papa, "banyak juga guru yang suka hilir-mudik di kaki lima kalau kosong mengajar."

"Kepala sekolah kami berusaha agar tiap-tiap guru dapat terus mengajar tiap hari tujuh jam pelajaran, sekurang-kurangnya enam atau lima jam. Jadi, untuk tiga puluh jam pelajaran teman-teman mengajar lima hari saja. Hari keenam dapat dipergunakan sepenuhnya di rumah."

Sambil bercakap-cakap kami selesai makan. Papa mengajak Pakma, dan kembali ke kursi rodanya. Beberapa menit kemudian pelajaran agama dimulai. Biasanya kami mendapat pelajaran hanya satu setengah jam. Lalu disuruh membaca Al Quran bergantian selama lebih kurang satu jam. Oleh karena kami telah khatam Quran, maka Pakma hanya memberikan teguran saja di sana-sini. Setelah tiba giliran Isram, ia menarik suara dengan nyaring dan bacaannya pun lebih baik dari kami.

"Wah, pantas kau jadi anak guru agama, Isram," kata ibu memuji. "Takkan malu ayahmu memarahi anak-anak muridnya yang tidak pandai mengaji. Saya harap agar Pak Guru selalu mengajak Isram kemari pada malam Jumat seperti ini."

"Telah lama saya ajak ia kemari, supaya turut mendengarkan pengajian kita. Di rumah tidak mungkin diadakan waktu-waktu tertentu untuk mengaji seperti di sini. Istri saya selalu saja sibuk dengan anak-anaknya. Tetapi Isram tidak mau diajak."

"Anak-anak di sana masih kecil-kecil, Pak Guru. Tidak mungkin diatur seperti anak-anak di sini. Mengapa kamu tidak mau Isram, teruslah datang tiap malam Jumat," tambah ibu lagi.

Isram tertawa saja.

"Ia malu untuk turut, sebab saya selalu makan malam di sini," kata ayahnya.

"Ah, jangan begitu Ram, kan tidak akan menambah benar makanan yang sepiring itu. Kami biasa memasak nasi lebih banyak pada malam Jumat, kalau-kalau ada sanak-saudara yang turut makan. Jumat pagi, esoknya, kami tidak memasukkan kue ke kedai, dan kami makan nasi goreng."

"Saya selalu menceritakan kehidupan ibu sekeluarga kepada istri saya. Ia hanya tertawa mendengarkan, belum tampak hendak meniru. 'Ah, Ibu Rosnelly kan guru, lagi pula pandai segalanya, ia bukan guru sekolah saja, tetapi juga guru menjahit. Sebagai guru masak pun ia bisa,' demikian ia selalu berkata kepada saya," tambah Pakma lagi.

"Soalnya anak-anak saya telah besar-besar, telah dapat diajak bekerja semua. Lagi pula kami membutuhkan. Sejak bapak anak-anak lumpuh, uang tabungan dapat dikatakan selalu berkurang, dan tidak pernah bertambah."

"Ibu masih sanggup menabung, tetapi kami guru-guru yang lain, jangankan menabung, cukup pun tidak. Banyak pula yang berhutang di sana-sini."

"Yang berhutang itu yang tidak enak didengar, Pak. Kita guru-guru seharusnya jadi contoh teladan, bukan sebut-sebutan orang."

"Ya, kalau kekurangan bagaimana?" sela papa.

"Ya, hutang harus dibayar. Dan, untuk membayarnya, saya lihat pada teman-teman, dari gaji juga. Soalnya karena tidak mau menunggu sebulan atau dua bulan jika hendak berbaju bagus dan berkain bagus. Sedangkan kain atau yang dibeli dengan berhutang itu kadang-kadang harganya menjadi dua kali lipat! Lagi pula kita tidak dapat memilih corak," kata Pakma. "Saya melarang ibu di rumah

membeli dengan berhutang. Pernah dilakukannya secara diam-diam. Setelah ketahuan, kemudian terbukti bahwa yang menjadi sebab ialah karena tidak sanggup menyimpan dalam dua atau tiga bulan. Kebanyakan bagi teman-teman, itulah yang jadi alasannya, tetapi saya rasa menyimpan itu taklah berat. Kalau betul-betul disimpan, pasti uang itu tidak akan merangkak ke luar. Ya, sebetulnya ibu-ibulah yang harus mengatur dan memikirkan pengeluaran rumah tangga. Kami ini sekedar mencari uang saja. Kalau kami turut mengatur, ibu-ibu akan marah pula.”

“Kalau ibu di rumah ini tidak bertindak bijaksana, mungkin kami telah lama mati kelaparan,” kata papa.

“Mati kelaparan ya tidak, uang saku Bapak dari Caltex dahulu kan banyak. Tetapi, mungkin keadaan rumah ini tidak semewah sekarang, jika Ibu Rosnelly hanya mengharapkan gaji guru saja,” kata Pakma.

“Memang banyak orang yang beranggapan begitu, Pak Guru,” kata papa. “Mungkin sanak-saudara kami sendiri juga, karena kami tidak pernah bercerita tentang keuangan kami kepada orang lain kalau tidak penting benar. Sebetulnya uang dari Caltex itu sedikit pun tidak berlebih, cukup untuk biaya pengobatan saja. Coba Bapak pikir, enam bulan di Jakarta, tiga bulan di Bandung; yang dibayar Caltex hanya perawatan selama tiga bulan. Ongkos kapal terbang, keluarga memang tidak perlu membayar, tetapi biaya perawatan untuk selanjutnya harus dari kantong sendiri. Dengan demikian gaji yang dibayar tiga bulan waktu diperhentikan serta uang tabungan habis untuk itu saja.”

“Kan rumah masih ada, Pak.”

“Rumah ini kami beli dengan gaji guru selama saya bekerja di Caltex, Pak Guru.”

“Dengan berbagai tipu daya telah saya bujuk dia supaya jangan lagi jadi guru, karena gaji saya telah cukup rasanya untuk menghidupi kami sekeluarga. Tetapi, ia keras untuk bekerja. Oleh sebab itu, gajinya

tidak saya perbolehkan dibawa pulang. Begitu diterima, langsung dimasukkan ke bank."

"Kan untung saya tidak menurut waktu itu," kata ibu menyela.

"Ya, Allah itu Mahatahu, Ia telah tahu bahwa saya akan lumpuh dan kehidupan kami akan susah bila Rosnelly tidak terus menjadi guru."

"Ya, Pak, dalam kesusahan itu bagi orang yang sabar dan tabah ada saja pertolongan Allah."

"Benar, Pak Guru, sebab itu sejak saya dapat bencana ini, saya lebih mendekatkan diri pada Allah, dan itulah sebabnya Pak Guru saya minta terus untuk menginsyafkan anak-anak saya ini."

"Mereka telah dididik dengan keinsyafan yang cukup Pak, saya hanya menambah di sana-sini sedikit-sedikit. Sejak tahun berapakah Bapak lumpuh begini? Telah lama saya ingin bertanya, tetapi selalu segan, takut kalau-kalau Bapak salah terima. Saya takut pertanyaan saya itu akan Bapak anggap bahwa saya mengharapkan uang jasa banyak dari pelajaran yang saya berikan itu."

"Sudah lama Pak, sudah sejak tahun 1957, saya hanya enam tahun bekerja di Caltex. Sebab itu uang saku yang saya terima dari Caltex amat sedikit dibandingkan dengan uang saku yang diterima teman-teman se-karang. Waktu itu anak-anak masih kecil-kecil, Rosfini masih di STK, yang lain-lain di SD. Dapat dikatakan belum ada yang bisa menolong ibunya."

Aku terus saja menekur di buku pelajaran, tetapi telinga tidak lepas dari pembicaraan orang tua-tua itu. Aku sendiri baru tahu waktu itu, bahwa uang yang diterima ayah dari Caltex semuanya habis untuk pengobatan ayah. Ibu berbisik pada papa, kemudian papa berkata dengan suara keras supaya terdengar oleh kami semua, karena Bang Mimin duduk agak jauh dari kami. Ia sedang mengobrol dengan Isram yang belum dikenalnya baik.

"Pak Guru, mungkin sudah waktunya kita sembahyang Isya."

"Ya," jawab Pakma pendek.

"Yang sudah batal, lekas berwudu," seru ibu pada kami.

"Ya Bu! Ya Bu!" kedengaran serentak.

"Sebentar kemudian kamitelah berdiri di tempat masing-masing. Bang Mimin disilakan membaca Qamat yang dilakukannya dengan baik. Selesai mendoa, Roswita lekas-lekas menyediakan goreng pisang dan nasi ketan, dibantu oleh Rosfini. Seperti biasa tiap malam Jumat kami menikmati masakan Roswita yang lezat. Sehabis minum Pakma kali ini minta diri, katanya Isram harus belajar di rumah. Biasanya Pakma duduk dahulu sebentar dengan papa mengobrol tentang cuaca atau suasana kota dan lain-lain. Kami mengingatkan Pakma bahwa besoknya sekolah libur, sebab hari bangkitnya Isa Almasih yang biasa disebut orang Belanda "Goede Vrijdag" (hari Jumat yang baik atau bertuah). Oleh karena itu, seperti biasa Pakma duduk sebentar mengobrol dengan papa tentang cuaca atau suasana kota dan lain-lain. Kami lima beradik, beserta Isram bergerak meninggalkan orang tua-tua itu. Bang Maman dan Bang Mimin minta izin pergi berjalan-jalan. Roswita dan Rosfini pergi ke dapur hendak mencuci piring serta membersihkan dapur. Saya mengajak Isram duduk di teras muka mengobrol.

"Kata ayah, kalian di rumah ini pakai jadwal Rus, seperti di sekolah, benarkah itu?" tanya Isram.

"Betul-betul seperti di sekolah dengan menetapkan jam atau menitnya secara terperinci juga tidak Isram, tetapi memang ada peraturan-peraturan tertentu yang setiap hari harus kami patuhi adik-beradik. Ibuku juga menentukan pekerjaan-pekerjaannya. Kami sebetulnya kurang menghendaki ibu kerja keras, kami takut kalau-kalau ibu jatuh sakit, dan kaudapat membayangkan apa akan jadinya kami kalau ibu tidak ada atau tidak sanggup lagi mengurus kami. Ibu sendiri juga mengusahakan supaya pekerjaan kami jangan terlampau berat. Namun, kalau tidak ikut kerja, tentu kami tidak bisa bersekolah. Gaji ibu untuk makan saja tidak cukup."

"Coba ceritakan jadwal kalian itu, Rus."

"Malam Jumat kami agak lambat tidur karena besoknya pelajaran di sekolah hanya setengah hari saja. Pada malam-malam lainnya, kecuali malam Minggu, mulai pukul 7.15, sehabis makan malam, kami berada di meja makan menghadapi pelajaran masing-masing. Ada tidak ada hafalan atau pekerjaan rumah, kami harus duduk belajar di situ. Kalau tidak ada untuk hari besok, untuk lusa atau hari berikutnya tentu ada, atau pelajaran lama yang perlu diulang atau diperhatikan lagi, demikian kata ibu berkali-kali pada kami. Ibu selalu duduk di meja kecil di ruang makan itu juga. Ibu kami sangat menjaga disiplin, sangat streng, kata papa dengan tertawa. Waktu masih kecil kami merasa amat terpaksa, tetapi akhirnya menjadi kebiasaan dan kesukaan. Di sekolah tidak ada di antara kami yang ketinggalan, biarpun tidak jadi juara, kecuali Bang Mimin yang dari SD sampai SMP dan terus ke SMA selalu jadi juara kelas. Kalau tidak juara satu tentu juara dua."

"Roswita 'kan juara juga," kata Isram menyela.

"Ya, tetapi bukan juara satu. Tentu Bang Mimin tetap jadi juara satu. Kalau saya laki-laki, saya juga akan menjadi juara satu," demikian biasa diocehkan oleh adik kami, Wiwi.

"Mengapa Wiwi tidak bisa, kalau kuartal satu bisa, mengapa kuartal dua dan tiga tidak bisa? Itu 'kan tanda malas?" kata Bang Mimin menggangu.

"Ya, saya terus saja sekelas dengan si Arifin yang tidak terkalah-kalah itu. Mungkin kalau Bang Mimin sekelas dengan si Arifin, Bang Mimin pun belum tentu jadi juara satu," kata Wiwi.

"Mengapa tidak, lebih dari juara satu barangkali, cobalah besok kaubawa ia ke kelas Bang Mimin," kata Bang Mimin lagi yang sangat senang menggangu si Wiwi tukang cerewet. Bang Maman dan aku biasanya diam saja kalau ada percakapan seperti itu karena kami jarang jadi juara. Aku sangat suka membaca buku cerita, majalah-majalah dan surat kabar. Seringkali hafalan sekolah agak terlalai karenanya. Ibu hanya memperhatikan buku apa yang kami baca.

Biasanya ibu membiarkan saja, sebab aku sendiri tahu apa yang boleh dibaca, apa yang tidak. Bang Mimin sangat tekun pada pelajaran. Ia menguasai seluruh pelajaran, juga menggambar dan bernyanyi, olah raga dan agama pun dialah pemegang rekor. Bang Maman hanya kuat dalam ilmu eksakta; untuk bahasa, sejarah, ilmu hayat, ilmu bumi, angkanya tujuh atau delapan paling tinggi. Roswita juga menguasai seluruh pelajaran, biarpun ia baru kelas dua SMP Tetapi lelah nyata kecerdasannya, walaupun ia tidak dapat tekun seperti kami laki-laki, sebab ia tangan kanan ibu dalam segala hal. Adik kami yang bungsu, Rosfini, selalu merendah diri, sebab dia dilahirkan agak pincang. Oleh karena itu, nama panggilannya yang mulanya Pini kami tukar dengan Pin. Mula-mula ia marah, tetapi lama-kelamaan biasa. Kami laki-laki bukan tidak bekerja berat untuk rumah tangga, tetapi ada bedanya dengan Wiwi.

Malam hari, sesudah belajar pukul 21.00, kami membuat es dan membungkus lempur. Pagi-pagi bergantian mengantar ke kedai kopi. Sorenya sesudah istirahat sebentar, kami mencuci pakaian masing-masing. Kemudian bergantian menyetrika dan menimba air, serta menyiram bunga. Pukul 17.15 barulah kami mandi dan istirahat sampai magrib."

"Kamu juara catur dan bulutangkis, kapan saja kalian dapat main?" tanya Isram.

"Sabtu sore malam Minggu, dan Minggu pagi kami tidak boleh memegang buku pelajaran, demikian juga pada hari libur dan hari perai. Kami belajar catur, main domino, remi dan halma dari papa dan ibu sendiri. Sekarang dapat dikatakan mereka itu telah kami kalahkan. Minggu pagi kami bangun seperti biasa, semua gotong-royong membersihkan pekarangan, kecuali Roswita yang harus memasak makanan istimewa, 'extra voeding' sebagaimana biasanya disebut papa. Ya, papa dan ibu biasa juga menyebut 'extra voeding' untuk makanan mi rebus atau mi goreng, pecel atau gado-gado, atau solo dan sate lontong. Sesudah gotong-royong baru boleh main pingpong atau bulutangkis."



"Ya, sekali-sekali saya datang membonceng," kala Isram, sambil terlawa.

"Datang terus tidak apa-apa; kami senang bila ada kawan main yang kuat seperti kau."

"Kuat katamu, tetapi belum dapat mengalahkan kamu."

"Kami di sini punya meja pingpong dan lapangan bulutangkis sendiri. Oleh sebab itu, dapat dikatakan keempatnya kami kuat. Kalau kauterus datang, kau juga akan kuat nanti."

"Roswita kapan dapat main dengan kalian?"

"Kami berganti-ganti mengajar dua gadis itu hari Sabtu sore. Yang tidak giliran mengajar boleh pergi berenang ke Batang Siak."

"Sayang ya, kota kita ini tidak punya kolam renang. Saya tidak dibolehkan berenang di Batang Siak sebab banyak bahayanya."

"Kami pun harus pergi berdua dan diharuskan berhati-hati benar. Waktu papa bekerja di Caltex dan beberapa tahun sesudah beliau berhenti, kami belajar berenang di kolam renang di Rumbai."

"Selain hari Jumat dan Minggu, bagaimana jadwal kalian?"

"Pagi-pagi pukul 05.00 kami semua telah bangun, lalu sama-sama sembahyang subuh. Dulu papalah yang jadi imam, kemudian Bang Maman dan Bang Mimin berganti-ganti. Sekarang karena aku telah berumur 15 tahun, aku juga harus belajar jadi imam. Waktu kami masih kecil-kecil, artinya belum ada yang berumur 15 tahun, ibulah yang disuruh papa jadi imam, sedangkan ayah menjauh sembahyang. Sehabis sembahyang kami yang laki-laki bergantian mengantar es dan lempur atau kue-kue lain ke kedai kopi. Wiwi merendam kain dan membersihkan rumah. Pin membersihkan tempat tidur, dan ibu menyediakan sarapan pagi serta memandikan papa. Beliau tidak mau icami mandikan, karena kami masih sering sembrono. Papa sebenarnya sanggup mandi sendiri asal ada orang yang menyiram. Biasanya pukul 07.00 sudah siap semuanya, dan kami boleh pergi mandi. Pagi-pagi tidak perlu makan bersama-sama, sebab kami sudah ada jatah masing-masing yang disediakan oleh ibu atau Wiwi."

"Es kamu kerjakan sehabis jam pelajaran malam, kue-kue yang mau dijual itu kapan dikerjakan?"

"Kue-kue dibikin ibu beserta Wiwi. Kadang-kadang kalau ada angin baik, Pini juga mau menolong, dan papa pun tidak mau ketinggalan. Papa ahli membungkus lempet."

"Tidakkah kalian merasa terpaksa bekerja seberat itu?"

"Mula-mula ya, tetapi akhirnya menjadi biasa juga. Lebih-lebih ibu selalu memberi perangsang dengan mengisi celengan kami. Di musim panas, makin banyak es terjual, makin banyak uang perangsangnya."

"Bagus, kalian punya celengan. Kami adik-beradik, tidak pernah punya celengan. Uang jajan yang kami terima sangat sedikit hingga tidak bersisa untuk ditabung."

"Kami tidak pernah jajan. Ya, jarang sekali; es kami tidak membeli, sekali-sekali kami patungan membeli telur untuk membuat es krim, pagi-pagi kami makan kue basah selebihnya yang akan dijual: sore-sore ibu selalu menyediakan kue kering untuk tamu, dan kami mendapat jatah pula. Jadi keinginan jajan tidak ada lagi. Boleh dikatakan tidak, sebab ibu selalu berusaha agar keinginan itu tidak ada. Di pekarangan, kami punya pohon rambutan, jambu, dan beberapa pohon pisang. Sekali-sekali ibu membeli salak, jeruk manis, kuini, atau pauh, dan sawo manila. Kami menerima seorang satu setelah makan siang dan malam."

"Ya, ayah biasa mengatakan bahwa kalian mempunyai peraturan hidup seperti yang biasa dialami ayah di waktu penjajahan Belanda dahulu."

"Papa dan ibu bersekolah dengan guru-guru bangsa Belanda. Papa murid sekolah MULO, setingkat SMP sekarang. Pelajaran di sini lebih tinggi, dan semuanya diajarkan dalam bahasa Belanda. Ibu di 'Meisjeskweekschool' Salatiga, sejenis SGB sekarang, tetapi pelajarannya juga lebih tinggi, dan semua juga diajarkan dalam bahasa Belanda."



"Ayah mengatakan bahwa kita benci penjajahan Belanda, tetapi pelajarannya banyak yang baik," kata Isram.

"Papa dan ibu biasa betul memuji guru-guru mereka dahulu. Kalanya mereka mempunyai 'gezag' wibawa, karena berdisiplin, jujur, adil, konsekuen dan lemah-lembut. Mereka tetap memanggil kita anak manis walaupun mereka marah."

"Ibu guru kita, maksudku ibumu, kan begitu juga terhadap kita. Ia tidak pernah menyebut kita anjing, babi, kuda seperti Bapak-bapak dan Ibu-ibu guru yang lalim itu. Sebab itu ibumu ditakuti dan disegani kawan-kawan."

"Ya, ibu saya kejam dan keras, tetapi tetap adil dan jujur, begitu juga terhadap kami."

"Ibumu bukan kejam namanya Rus, melainkan berdisiplin; ayahku biasa menyebut 'streng' saja. Orang-orang kejam tidak dicintai oleh semua murid dan tidak disegani oleh teman-teman guru. Nyata benar bedanya waktu kita kelas tiga. Dan, yang hendak saya tanyakan lagi, apakah kalian menerima dengan baik semua peraturan itu? Tidak adakah yang mengomel walau sedikit pun terhadap orang tua maupun terhadap saudara-saudaranya yang lain?"

"Kita ini manusia Is, mana mungkin sama dalam segala hal, sedangkan lima buah telur masih dapat dibedakan, apalagi lima orang anak."

"Lima bulir telur dapat dibedakan besarnya, Rus," kata Isram ter-tawa.

"Pokoknya berbeda, tentu lima orang anak begitu juga."

"Aku bukan ingin mengetahui rahasia rumah tangga orang, Rus. Karena kamu dan ibumu mengajakku sering kemari, hari-hari Jumat dan hari-hari olah raga. Sebelum aku memenuhi undangan itu, aku ingin mengetahui garis-garis besar sifat-sifat saudara-saudaramu yang empat orang itu."

"Baiklah Is, demi persahabatan kita sejak lama, dan ayahmu yang lelah jadi guru kami, dan ibuku telah jadi gurumu pula, maulah aku

menjelaskan sifat-sifat saudaraku supaya kamu mudah bergaul dengan mereka. Aku mulai dengan Bang Maman yang tertua. Ia dimanjakan ibu dan berlaku sangat manja, biarpun dalam hal pujian saja.”

“Jadi Bang Maman suka dipuji?” kata Isram.

“Ya begitulah, uang harus lebih, biarpun ia kembar dengan Bang Mimin. Ya, maklum anak sulung. Di belakangnya ia kami gelari Putra Mahkota, “atau Raja Sulung. Ia hampir tidak pernah kena marah dari ibu, hanya sering dari papa. Sedangkan Bang Mimin orangnya penyabar dan tabah, suka mengalah. Ia jauh lebih gembira daripada Bang Maman, mungkin daripada kami semua. Ia jarang membuat kesalahan, sebab itu ia jarang kena marah; hampir semua kerja berat dialah yang mengerjakan, maka ia bergelar Wakil Papa. Kemudian saya sendiri, yang kamu kenal. Saya tidak mau mengalah, kecuali terhadap orang tua dan adik-adik perempuan. Sebab itu, sering terjadi pertengkaran antara aku dan Bang Maman. Tidak enaknyanya, tetap dia yang dimenangkan ibu, sehingga saya menangis karena kesal. Adik-adik biasa memberi saya gelar Ahli Tangis atau Tukang Tangis. Kemudian si Roswita (Wiwi); dia ini cekatan, cerdas, bertindak adil dan jujur, sebab itu, ia cerewet terhadap orang yang lamban, yang tidak tahu segalanya, ia bergelar Ibu Cerewet. Tetapi kalau tidak ada dia, atau dia sakit, maka ibu kehilangan akal. “Tanganku Patah” keluh ibu pada teman-temannya. Terakhir si kecil Rosl’ini, Putri Bungsu yang manja dan cengeng. Seorang pun tidak berani memarahi dia kecuali Wiwi.”

“Bang Maman dan Bang Mimin itu siapakah nama sekolahnya Rus?”

“Hermansyah dan Darminsyah menurut nama Papa Johansyah. Dan, kami yang lain menurut nama Ibu Rosnelly.”

“Isram, mari kita pulang, hari lelah lewat pukul 23.00,” kala Pakma tiba-tiba. Isram masuk sebentar untuk pamit dengan papa, dan mengucapkan selamat malam pada ibu.

“Kamu akan datang lagi Jumat nanti, Isram,” kata ibu.

"Insya Allah, Bu, saya senang sekali boleh turut mengaji dan olah raga di hari Minggu. Tetapi tidakkah akan merepotkan, Bu?"

"Oh, tidak Isram, dan anak-anak, terlebih-lebih Rusman akan senang sekali."

"Baiklah Bu, terima kasih."

"Ya, saya mengucapkan terima kasih juga," kata Pakma.

3. Surat dari Bang Maman dan Bang Mimin

Waktu berlalu, hampir dua tahun sesudah cerita saya di atas.

Ibu membawa dua pucuk surat dari sekolah dan memberikannya kepada papa. Kami tiga beradik, Wiwi, Pin, dan saya, berlari me-ngelilingi papa, ingin lekas tahu. Papa memberikan surat-surat itu ke tanganku.

"Kaubacakan keras-keras surat-surat itu, Rus. Jadi, kita dapat segera makan, kalian tentu telah lapar benar."

"Kami menerima surat-surat itu dengan gembira. Surat-surat tersebut dari Abang Maman dan Mimin. Mereka telah meninggalkan kami demi meneruskan sekolah ke Jawa. Kuambil surat Bang Mimin, kubuka sampulnya. Tiba-tiba ibu berseru, "Mengapa surat Mimin yang kaubuka lebih dahulu, Rus? Mengapa tidak surat Maman? Dia kan lebih tua?"

"Sampai-sampai surat Putra Mahkota pun tidak boleh dikemudikan," pikir saya agak kesal. Tetapi ibu yang menyuruh, tentu saya patuhi. Surat Bang Mimin saya masukkan ke dalam saku, kukeluarkan surat Bang Maman dari sampulnya, dan langsung kubacakan:

Bandung, ... Juli - 1967.

Ayahanda dan Bunda yang terhormat,

Ananda telah selamat sampai di Bandung, sudah lulus testing, dan telah diterima menjadi mahasiswa ITB. Pemilihan jurusan belum dilakukan, tetapi ananda akan memilih bagian pembangunan gedung-gedung. Bandung sangat dingin, ananda membutuhkan baju dingin untuk pagi dan sore serta selimut tebal untuk malam. Karena Ibu

mungkin akan susah mengirimkannya dari Pekanbaru, ananda harap agar Ibu mengirimkan uang saja. Uang yang ada padaku hanya cukup untuk pendaftaran dan uang kuliah saja. Untuk makan dan uang saku belum ada. Bandung sangat dingin Bu, harap Ibu lebihkan juga mengirimnya untuk pembeli rokok; tidak mungkin ananda dapat belajar tanpa merokok. Ananda juga merasa pakaian ananda sangat kurang dan hampir semuanya tipis-tipis, tidak sesuai dengan udara Bandung.

Ananda rasa cukup sekian saja dabulu, salam ananda pada adik-adik.

*Wassalam ananda,
(Hermansyah)*

"Nah, sekarang surat dari Bang Mimin," kata saya, sambil mengeluarkan sepucuk surat yang cukup tebal dari sampulnya.

Jakarta, ... Juli 1967

Ayah, Ibu serta Adik-adikku yang tercinta.

Surat Mimin yang menerangkan lelah selamat sampai, dan menumpang di rumah Uda Dablan, tentu telah Ayah dan Ibu terima. Uda Dablan dan Umi Ani sangat baik pada Mimin, Pa, Bu. Walau orang tua tidak dapat diganti, tetapi beliau sudah Mimin anggap sebagai orang tua kedua. Entah kalau beberapa bulan nanti mereka akan merasa bosan.

Mudah-mudahan saja tidak.

Papa, Ibu, sayang

Berkat doa Papa dan Ibu serta Adik-adik yang tercinta, Mimin lulus dalam testing dan boleh mengambil jurusan Kedokteran. Sesudah Mimin mendaftarkan nama dan merasa akan menempuh perjuangan hidup sebagai mahasiswa, maka air mata Mimin bercucuran tidak terhentikan. Bermacam-macam pikiran yang mendesak ke otak Mimin.

Betulkah seorang guru SMP akan sanggup menyekolahkan anaknya sampai jadi dokter? Akan sanggupkah anak orang yang serba kekurangan

ini berjuang menantang mereka yang serba mewah, hingga ia mendapat titel yang begitu tinggi nilainya, dan seterusnya, dan seterusnya...

Sampai di situ saya berhenti membaca karena mendengar ibu dan Wiwi terisak-isak. Papa dan saya menghapus air mata.

"Mudah-mudahan, Nak, Allah menolong kamu," bisik papa terisak.

Saya teruskan membaca:

Mungkin hanya doa Papa dan Ibu serta Adik-adiklah yang akan bisa menyampaikan cita-citaku yang murni ini.

Selanjutnya terbayang oleh Mimin kesibukan Ibu yang harus bekerja lebih keras, dan Rus yang terpaksa banting tulang bekerja sendiri melakukan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh tiga orang. Dan, tampak-campak pula Wiwi yang bertambah sibuk menolong Ibu. Demikian juga Pini yang harus lebih giat menolong, ya Dik! Tidak dapat lagi bermanja diri, dan hanya senang-senang main piano

Sampai di situ terhenti lagi, karena Pin menyela, "Bu, piano Pin biar dijual saja untuk ongkos abang-abang belajar."

"Belum masanya Pin, nanti kalau benar-benar terpaksa karena tidak ada uang dan usaha kita kandas, barulah kita jual. Ketimbang abang-abangmu putus di tengah, tentu lebih baik tidak punya piano. Semoga Tuhan menolong kita. Ibu telah menghubungi Badan Mahasiswa Caltex Rumbai. Ibu mendapat jawaban bahwa bila angka-angka abang kalian nanti baik di tingkat empat, maka abang kalian akan dapat beasiswa Caltex."

"Untung benar," kata saya, "tetapi selama belajar tiga tahun pertama, ibu harus mengeluarkan uang."

"Ada umur ada rezeki, Rus, dan kita tidak boleh berputus asa. Di Bandung tidak ada saudara kita yang dapat ditumpang seperti si Dah-lan suami-istri di Jakarta."

"Teruskan membaca, Bang Rus; Wiwi ingin mendengar apa lagi yang ditulis oleh Bang Mimin."



Saya teruskan:

Papa tidak perlu beribrah hati karena tidak punya tenaga untuk meringankan beban ibu. Uang yang Mimin bawa masih ada. Sebab Uni Ani mengatakan biar nanti habis bulan saja Mimin memberi uang ala kadarnya. Pertimbangan Papa dan Ibu sangat Mimin harapkan dalam hal ini. Diberi sedikit, kalau-kalau Uni Ani tidak senang, diberi banyak, keuangan kita terbatas.

Uang pendaftaran dan uang kuliah tahun ini agak lebih daripada tahun yang lalu. Tetapi uang Mimin masih cukup untuk makan sebulan. Munin kira bulan datang tidak perlu Ibu mengirimi uang.

Nanti kalau penting benar akan Mimin beri kabar. Mimin telah mengunjungi kaum keluarga yang Ibu berikan alamatnya. Mimin tidak perlu membayar apa-apa, karena kebetulan ada teman baru yang mau diajak berjalan kaki sambil melihat-lihat kota Jakarta yang indah. Sekalitan Mimin berolah raga. Badan yang telah terbiasa main pingpong, bulu tangkis, menimba air, mencuci baju, mencangkul pekerjaan rumah dan lain-lain, kan tidak boleh tiba-tiba dimanjakan, biarpun sewa bus hanya dua puluh rupiah. Hanya doa yang Mimin harapkan dari rumah. Semoga Allah memelihara kesehatan Mimin di nantau orang. Bila sakit tentu Mimin akan mengaduh seorang diri. Tidak ada Rus yang memijit kepala dan kaki. Tidak ada Wiwi yang akan selalu bertanya, "Mau apa, Bang Mimin? Minum? Wiwi buat kan sup, mie rebus?" Dan, entah apa lagi.

Akhirnya telah Mimin keluarkan juga kesepian pensaan Mimin di Jakarta ini, jauh dari orang-orang yang mencintai Mimin dan yang Mimin cintai.

"Padahal Jakarta penduduknya jutaan," kata Pini sok tahu.

"Kalau kamu yang pergi dari kami, mungkin hanyut Jakarta itu oleh air matamu," kata Wiwi.

"Apakah Jakarta itu secarik kertas kecil?" kata Pini.

"Teruskan baca dahulu," kala Papa.

Sampai sekarang Mimin masih sebat wal'afiat. Mimin doakan agar Papa, Ibu, Rus, Wiwi, dan Pini demikian jugalah hendaknya.

Harap sampaikan salam takzim Mimin kepada Pakma, dan Isram, juga kepada guru-guru Mimin serta tetangga kita semua.

*Peluk cium ananda,
Mimin*

H.P

Surat untuk Datuk dan Nenek di kampung, Mimin kirimkan bersama ini

Sehabis membaca surat itu kami terdiam sebentar karena terharu.

"Sangat berlainan surat Mimin dari surat Maman," kata papa.

"Kan sama-sama murid Ibu dalam Bahasa Indonesia. Hari pertama kita masuk SMP, pelajaran mengarang dimulai dengan menulis surat," kataku.

"Dan, tepatnya surat untuk orang tua," kata Wiwi.

"Sebenarnya Surat Bang Maman yang benar," kata Pini, "la menulis dengan memakai kata Ayahanda dan Bunda, dan menamakan dirinya ananda."

"Ya, kamu benar, akan tetapi kalau nanti Wiwi berpisah dengan ibu dan papa, Wiwi akan menulis seperti Bang Mimin. Supaya akrab kita dengan famili."

"Ayo makan," kata ibu, "lihat, sudah hampir pukul dua."

Kami semua bergerak ke meja makan; saya menolong papa. Agak berat suasana waktu itu dari sebelumnya. Waktu makan papa tidak berkata-kata, mukanya seperti orang sedih, dan makannya jauh lebih kurang daripada biasanya.

"Tidak perlu Papa pikirkan benar soal anak-anak," kata ibu.

Papa tidak menjawab, dan ibu sendiri tampaknya kurang gembira. Saya pun agak heran, sebab ketika abang-abang itu berangkat, keduanya gembira saja. Betul ibu menangis, tetapi tangisnya disebabkan baru sekali itu berpisah dari anak-anaknya.

"Ibu mungkin pingsan melepas Putra Mahkota yang manja," bisik Wiwi kepada papa. Saya tertawa kecil mendengarkan. Malam setelah kami menerima surat itu, kebetulan malam Jumat, selagi ayah, ibu, dan Pakma mengobrol, aku mengobrol pula dengan Isram di teras muka.

"Bang Mimin berkirim salam, Is!"

"O, terima kasih, kalian menerima surat lagi? Baru berapa hari Bang Mimin di Jakarta telah dua suratnya."

"Ya, Is dan suratnya yang ini mengharukan benar. Ibu sampai terisak mendengarnya."

"Bolehkah juga saya membacanya? Sayakan mengenal Bang Mimin seperti abang kandung sendiri!"

Sayakeluarkan surat itu dari kantong, lalu kuberikan kepada Isram. Setelah dibacanya ia pun berkata, "Ya, terharu kita membacanya. Pandai Bang Mimin mengarang, seperti berkata berhadap-hadap-an saja. Bahkan lebih dari berkata-kata."

"Suratnya mempunyai irama yang khas. Saya pun tidak menyangka begitu meresapnya isi surat Bang Mimin. Ia suka bergurau dan mengganggu kami adik-beradik. Tidak biasa ia memperlihatkan sayangnya terhadap kami, biarpun kami tahu bahwa Bang Mimin lebih sayang kepada kami daripada Bang Maman."

"O, ya, surat Bang Maman tidak ada?" tanya Isram.

"Ada juga, tetapi tidak mengharukan benar!"

"Tidak boleh saya baca?"

Saya berpikir sejenak, tetapi akhirnya kukeluarkan juga, dan kuberikan kepada Isram. Ketika ia melihat surat itu setelah dibacanya, ia pun berbisik seolah-olah kepada dirinya sendiri.

"Memang lain Bang Maman."

"Lain betul," kataku. "Itulah sebabnya tadi agak segan saya memberikan surat itu kepadamu."

"Bagus juga kubaca agar menjadi cermin perbandingan bagiku," kata Isram perlahan-lahan.

Sementara itu ibu datang menanyakan surat Bang Mimin padaku, katanya untuk diperlihatkan pada Pakma. Setelah ibu pergi, kami menyambung pembicaraan kami. "Rasanya aku malu mempunyai abang yang begitu."

"Memang tiap-tiap orang lain pembawaannya, Rus. Biar mereka kembar, tetapi agaknya tidak selalu sama. Orang yang sama rupanya punkadang-kadang berlainan pembawaannya. Bang Maman orangnya agak pendiam, Bang Mimin periang."

"Tetapi, Bang Maman kalau berhadapan dengan teman-temannya tidak pula pendiam. Bahkan lebih banyak lagi ia bicara daripada Bang Mimin. Apalagi kalau temannya itu si Rambut Panjang."

Isram tertawa besar. "Rus, kamu masih memakai istilah si Rambut Panjang, padahal teman-teman Bang Maman tidak ada yang panjang rambutnya."

"Kalau tidak si Rambut Panjang, baiklah kita sebut si Tukang Kerling saja."

"Betul, ayah pun mengatakan anak-anak gadis sekarang keterlaluhan, pintar mengerling seperti laki-laki."

"Seperti laki-laki? Saya tidak pandai dan tidak pernah mengerling orang, Is."

"Saya pun belum pernah. Biasanya hanya laki-lakilah yang mengerling gadis, tetapi sekarang keadaan sudah terbalik."

"Ya, saya muak dengan mereka, pandainya hanya mengganggu saja. Sebentar menanyakan ini, sebentar menanyakan itu. Kalau Wiwi begitu, mungkin kutampar dia. Saya melarang Wiwi bergaul dengan anak-anak seperti itu. Tetapi, Bang Maman suka benar membawa gadis-gadis semacam itu ke rumah ini. Diladeni payah, tidak diladeni payah juga, takut Bang Maman marah. Kalau Bang Maman marah, ibu pun turut marah, kadang-kadang tanpa mengerti duduk persoalannya. Dan, sekarang Bang Maman tinggal di Kota Kembang, kembang hidup dan kembang bernyawa. Ibu pun agak susah memikirkan hal itu, lebih-lebih mengingat persediaan uang hampir habis. Uang di bank telah

diambil semua untuk ongkos abang-abang itu. Yang tinggal hanya perhiasan ibu, untuk uang kiriman tiap-tiap bulan mungkin akan dijual pula. Menjual es tentu tidak mungkin lagi, sebab saya tinggal sendiri. Menjual lempeng dan lain-lain atas usulku akan diteruskan oleh ibu. Saya mendoa agar sepeda dan kulkas jangan sampai terjual. Bang Maman ingatannya hanya uang, uang, sekali lagi uang. Kamu lihat dalam suratnya, sampai-sampai uang rokok dibicarakannya. Walaupun mahasiswa boleh merokok, tetapi harus juga dipikirkannya kemampuan orang tua kita. Sebentar lagi mungkin ia minta uang untuk pembeli hadiah bagi pacar-pacarnya. Saya mau bertaruh Is, andaikata ibuku ini sama dengan Ibu Guru lain, dan harus bertanggung jawab seberat itu, mungkin telah lama ia kurus kering, mungkin sakit jantung, sakit paru-paru, dan mungkin juga sudah tidak ada lagi di atas dunia ini. Hal itu tidak sedikit pun terpikir oleh Bang Maman. Sudah jelas ia membawa uang lebih banyak, barangkali dua kali lipat dari Bang Mimin, tetapi dalam suratnya ia mengatakan uangnya habis. Minta dikirim lagi untuk ini itu yang tidak perlu. Kalau kami berempat, yang kami pikirkan hanya ingin meneruskan sekolah, bagaimana caranya supaya bisa. Dengan baju besisip bertambal pun kami akan pergi ke sekolah."

"Penghasilan kalian bukankah dari es itu, Rus?" tanya Isram sesudah berpikir sejenak.

"Ya Is, lebih-lebih kalau hari panas adakalanya habis sampai lima belas tabung."

"Isi setabung berapa, Rus?"

"Tabung besar lima puluh bungkus, tabung kecil tiga buluh bungkus."

Kalau habis semua, masuk uang lebih kurang Rp 4.000,00 sehari. Untuk listrik, gula, nenas, plastik, dan lain-lain habis lebih kurang Rp 2.000,00 sehari. Pendeknya bisa menghasilkan Rp50.000,00 sampai Rp 60.000,00 sebulan, tetapi kerjanya berat; tidak mungkin kukerjakan sendiri. Dibuat sedikit tidak berapa untungnya, karena listrik harus diperlukan sebanyak itu juga."

"Kalau saya membantu ibu, bagaimana Rus?" "Hal itu pernah kusampaikan pada ibu, tetapi takut akan mengganggu kamu, sebab kerjamu banyak pula di rumah."

"Kan saya dapat uang perangsang, Rus?" kata Isram tertawa. Sayangnya, friser kalian nganggur? Kalau dijual, tentu harganya akan jatuh benar, tidak sama dengan kulkas yang harganya hampir tetap."

"O, kau bisa dapat uang jasa, bukan perangsang, akan tetapi bagaimana orang tuamu, apakah mereka akan membiarkan kau bekerja berat?"

"Saya telah biasa bekerja, Rus, masa kubiarkan ayah dan ibu bekerja membanting tulang sendiri."

"Selain telah biasa bekerja, Rus, masa aku tega ayah dan ibu bekerja sendiri."

"Selain daripada itu, kita tidak akan sanggup menguasai kerja itu berdua saja, harus ada teman seorang lagi."

"Itu agak payah mencarinya, sebab jarang teman-teman sebaya kita yang diizinkan orang tuanya bekerja. Kalau dicari pembantu bagaimana?"

"Ibu tidak suka es yang dijual dikeroyok oleh tangan-tangan sem-barangan, entah tangan berkedal entah berkudis."

"Kalau begitu biar kita tinjau teman-teman kita sekelas. Saya ingin juga dapat uang sedikit-sedikit; lumayan untuk membayar uang sekolah dan uang POM."

"Saya rasa dengan penghasilan seperti dahulu, maka lebih dari itu akan diizinkan oleh ibu. Uang perangsang kami saja jauh lebih banyak dari itu."

"Baiklah, akan kubicarakan hal ini dengan ayah dan ibu. Saya teringat teman kita si Marlis. Mungkin ia mau, sebab ayahnya telah lama tidak pulang ke rumah ibunya, dan adiknya banyak."

"Saya pun pernah ingat akan dia, tetapi tidak berani bertanya, sebab keluarganya orang berada. Ayahnya mempunyai kedudukan yang baik di kepolisian."



"Ya, itu cerita beberapa tahun yang lalu. Tetapi, sejak ayahnya beristri muda, perhatiannya berkurang terhadap anak-anaknya. Dan, sejak ayahnya punya anak dari istri muda, ayahnya itu tidak muncul-muncul lagi."

"Tahu benar kamu rupanya keadaan keluarga itu."

"Saya sering ke sana, dan si Marlis pun sering datang ke rumah. Dahulu kan dia banyak berteman, semua anak orang kaya. Tetapi, sejak keadaannya menurun, teman-temannya lari semua. Karena itu ia mau berteman dengan orang seperti saya, ha, ha, ha."

"Ya, coba kita tanya dia. Sekarang mari kita bertanya dahulu pada papa. Kalau beliau membolehkan, maka ibu akan menurut saja."

Kami masuk ke ruang tengah, dan menemukan orang-orang tua itu sedang berbicara. Dari jauh kami dengar masih soal Bang Maman dan Bang Mimin. Ketika kami datang mereka pun berhenti berbicara, dan memandang kami yang mengambil tempat di kursi di depan mereka.

Si Isram mulai pembicaraan.

"Yah, kami baru saja membicarakan soal si Rus yang nganggur sejak abang-abangnya ke Jakarta."

"Jadi, akan kita beli frisernya, Isram?" kata Pakma sambil tertawa.

"Tidak, Yah, di manakah akan kita cari uang pembeliannya? Tetapi, saya pikir kalau ayah dan ibu mengizinkan, saya mau mem-bantu Rusman membuat es."

"O, begitu. Kalau kamu pandai apa salahnya? Tentang ibumu kurasa tidak akan keberatan. Apa Ibu Rosnelly akan setuju dengan ren-cana kalian ini?"

"Kurasa setuju," kataku, "tetapi biar sayapanggil dulu." Se-bentar kemudian ibu datang dari dapur dan duduk di hadapan Pakma. Wiwi dan Pini pun mengekor di belakang.

"Bu," kala Pakma memulai pembicaraan, "Anak-anak kita ini katanya hendak meneruskan perusahaan Ibu membuat es."

"Oh ya, kami pun sedang membicarakan hal itu di dapur. Terasa benar kurangnya uang masuk sejak anak-anak tidak membuat es lagi. Tetapi saya takut akan memaksa tenaga si Rus. Sebaliknya, jika tidak diteruskan bagaimana pula, bisa kita kehilangan langganan. Sekarang ini telah lebih sepuluh hari kedai orang tidak diisi. Kalau mereka minta pada orang lain tentu susah kita. Saya gembira kalau si Isram mau membantu."

"Tetapi, orang ketiganya siapa?" tanya papa menyela. "Kalau tidak dapat orang ketiga, biar kami tiga beranak membantu. Kami telah berunding tadi di dapur."

"Ha, ha, ha, si Putri Bungsu dengan tangannya yang halus itu akan membuat es?" kalaku sambil tertawa besar. "Ah, Abang Rus, ini."

"Kan mudah saja hanya mengisi dan mengikat," kata Pakma. "Sukar betul tidak, tetapi menghendaki ketabahan; plastik-plastik itu harus diisi sama penuh. Kalau kita memakai plastik besar tampaknya janggal, dan harga plastiknya pun mahal, ada dua kali lipat. Tangan terendam satu jam lebih dalam air gula. Satu jam bagi orang yang telah berpengalaman, bagi yang baru tentu lebih lama."

"Berapa bungkus biasanya Ibu buat dalam satu hari?" tanya Pakma.

"Di musim panas biasanya lebih kurang 700 bungkus, tetapi tentu tidak terjual semua."

"Kalau begitu Ibu memang banyak merugi jika tidak diteruskan."

"Ilulah yang saya pikirkan, pengeluaran uang bertambah banyak dan masuknya berkurang."

"Bu, kalau Ibu setuju, kami hendak mengajak si Marlis turut membantu," kata saya.

"Marlis yang mana, Rus?"

"Anak Pak Polisi yang ibunya Ibu kenal juga."

"Mungkinkah ia mau? Ingat, bapaknya orang berpangkat."



“Mungkin, Bu.” kala si Isram.” Hidup mereka susah sekarang.”
“Baik-baiklah kalian menanyakannya, jangan-jangan orangnya tersinggung. Kebanyakan orang berpangkat menganggap pekerjaan kita berjualan ini hina.”

“Banyak juga yang memuji, Bu, tetapi tidak mau atau tidak sanggup mencontoh,” kata Pakma.

Karena hari telah jauh malam, tidak lama kemudian Pakma dan Isram minta diri.



4. Keadaan Gawat

Lebih kurang dua tahun sesudah peristiwa di atas, timbul lagi dalam keluarga kami peristiwa yang saya anggap penting untuk bahan ceritaku ini. Roswita jatuh sakit, sakitnya parah, yaitu sakit kerongkongan (bronchitis) yang berbahaya. Karena ibu dan papa mengenal baik dokter kepala Caltex, yaitu seorang Belanda, maka ia dapat dirawat di rumah sakit tersebut. Oleh karena papa tidak bekerja lagi pada Caltex, kami harus membayar ongkos perawatan, akan tetapi boleh diangsur. Terus terang saja perawatan di sana lebih baik daripada di rumah sakit umum kita.

Ibu menyuruh saya menulis surat kepada Bang Maman dan Bang Mimin untuk menceritakan keadaan itu. Berkali-kali ibu menekankan bahwa surat-surat itu hanya merupakan pemberitahuan biasa saja, yang tidak boleh mengejutkan mereka, dan tidak boleh mengganggu pelajaran mereka. Perintah ibu saya patuhi, dan surat-surat itu saya buat. Tiga hari kemudian datang surat balasan dari mereka sekaligus. Surat Bang Maman seperti biasa hanya minta uang saja, tidak sedikit pun menyinggung Roswita selain doa lekas sembuh.

Dari Bang Mimin ada bagian yang teruntuk Wiwi saja, yang isinya menasihatkan bahwa penyakit adalah cobaan terhadap manusia supaya sabar dan tabah menghadapinya, dan terus berserah diri kepada Allah. Kepada ku dan Pini dimintanya supaya kami bekerja keras membantu ibu, karena ibu tentu sibuk dengan si sakit.

Penyakit Roswita semakin hari semakin parah, ibu pun semakin sibuk. Surat dari Bang Maman datang berturut-turut tiap tiga hari, dan selalu minta uang, minta uang. Ibu kalang kabut, saya tidak tega melihatnya. Untuk melegakan perasaan yang tidak tertanggungkan lagi, saya buat surat panjang lebar pada Bang Mimin.

Pekanbaru, April 1969

Bang Mimin sayang

Surat Bang Mimin telah beberapa hari kami terima. Wiwi sedang perah waktu itu, tetapi dengan tenang dapat juga ia mendengar saya membacakannya. Kadang ia mengangguk tanda mengerti. Ibu melarang saya menceritakan keadaan di rumah panjang-lebar kepada Bang Mimin, takut kalau-kalau pelajaran abang akan terganggu. Tetapi, saya tidak tahan.

Aku harus menceritakan penderitaan ini demi untuk melegakan perasaan hati saya. Kepada siapa lagi saya akan bercerita. Sahabat saya yang karib hanya Isam dan Marlis. Mereka menyaksikan serta mengalami dan turut bersedih. Saya tahu Abang saya yang bernama Darminsyah cukup kuat untuk menekan penderitaan; sebab itulah saya tulis surat ini.

Bang, tidak tertahankan, tidak tertanggungkan oleh jiwa saya yang muda ini memikul penderitaan yang menimpa kita sekeluarga.

Adik kita yang tercinta, yang gembira, si tukang nyanyi, si tukang ribut, si tukang cerewet, sekarang ini terbaring gelisah kesakitan, tidak hendak berkata-kata, tidak kuasa makan minum, dan jauh dari rumah, berada di rumah sakit Rumbai (Caltex).

Rumah berantakan, karena yang biasa mengurusnya dalam keadaan sakit. Ibu sehari-harian seperti orang sinting. Mungkin Bang Mimin tidak percaya, tetapi nyatanya demikian, Bang. Keadaan ibu kita yang biasa tenang, sekarang ini seperti orang gila. Maaf kata ini terpaksa saya pakai untuk ibu kita yang tercinta.

Mengapa tidak, sebentar ibu menangis, sebentar marah-marah, di sekolah tertawa dibuat-buat. Ada-ada saja yang akan dimarahkan ibu, dan tumpuan marah itu tidak lain tentunya saya, Pini, dan papa.

"Kalian tidak makan, tidak tidur, nanti kalian sakit, cukup seorang saja yang sakit di rumah ini," kata ibu pada kami.

"Ptn, masalah yang enak sedikit, nafsu makan tidak ada, masakan seperti ini pula, tidak tentu asam garamnya.

Si Bungsu yang tidak pernah masak sendiri itu tentu hanya menangis saja.

"Rus, tidak usah membuat es lagi, kamu sudah lelah hilir mudik, tidur kurang, makan tidak ada, kekuatan diperas lagi. Tidak akan cukup juga menjual es itu untuk kebutuhan kita sekarang. Dan, kamu hampir selalu terlambat di sekolah." Pendeknya ada-ada saja yang membuat ibu marah, padahal kita tahu jarang sekali marah.

Isram dan Marlis, justru berkata bahwa kita kekurangan uang, mengapa sekarang dihentikan perusahaan yang begitu laris. Mengantar ke kedai pagi-pagi bukan saya, tetapi mereka. Saya terlambat ke sekolah bukan karena es. Mereka menambahkan bahwa uang jasa pun mereka tidak mau menerima bulan depan ini.

Surat Bang Maman yang meminta uang sudah tiga kali kami te-rima selama Wiwi sakit. Sampai-sampai berani ia mengatakan bahwa ia tidak diperhatikan. "Yang sakit tinggal sakit, yang hidup mati kelaparan di rantau orang," bunyi suratnya. Ketika kukatakan bahwa di rumah uang tidak ada, karenanya tidak ada lagi uang untuk dikirimkan, maka suratnya bertambah kasar.

"Gelang, subang, dan cincin berlian ibu kan masih ada; apakah ibu akan merasa senang memakai barang-barang yang berkilat kemilau itu, sementara anak Ibu kelaparan dan berbuang di sana-sini di rantau orang?"

Apakah saya harus menjual celana? Berapa stel celanaku yang dapat dijual? Dan, piano si Pini yang manja itu, kan bisa dijual kalau Ibu mau, pokoknya kan terserah pada Ibu. Si Pini itu, sehabis menangis tentu akan menurut saja. Hitunglah semua uang yang dikirimkan selama saya di Bandung ini sebagai hutang saya. Kelak bila telah jadi Insinyur akan saya bayar. "... Ah, banyak lagi kata-katanya yang menusuk hati ibu.

Ibu tidak membalas surat itu, dan saya pun tidak disuruhnya membalas. Sebetulnya Bang barang-barang itu memang hendak dijual ibu, tetapi tidak ada pembelinya.

Tentang piano itu, biarpun separonya adalah hadiah dari guru piano Pini, tetapi Pini sendiri pernah mengusulkan agar dijual saja.

Pendeknya keadaan keuangan sudah sama gawatnya dengan kami. Itulah sebabnya sudah 2 bulan Bang Mimin tidak dapat apa-apa dari rumah. Saat ini kalau Bang Mimin melihat kami, yang begitu pucat dan bermata menah, Bang Mimin tentu akan mengatakan bahwa kami semuanya sakit, bukannya si Wiwi saja. Ibu hanya sebentar-sebentar berada di rumah, pukul tiga sore ia berangkat ke Rumbai. Di sana menjaga Wiwi sampai pagi. Paginya dari rumah sakit ibu langsung ke sekolah. Dari sekolah baru pulang ke rumah.

Ibu selalu lebih dahulu tiba di rumah daripada saya, karena ibu mengendarai sepeda. Diam-diam saya masuk kamar, dan hampir tiap hari kudengar ibu terisak-isak menangis dalam kamarnya. Pukul empat sore kami pun berangkat ke Rumbai. Seringkali saya berduka dengan si Pin, atau Iram, Pakma, Marlis serta ibunya kadang turut serta. Di sana kalau tidak dapat bicara dengan Wiwi, kami hanya menangis.

Melihat kami menangis tentu ibu marah lagi. "Air mata kalian hanya menambah penderitaan Wiwi; tidak akan dapat menyembuhkan dia," kata beliau berbisik. Biasanya kami tidak dapat lama-lama di samping Wiwi, karena banyak orang yang akan menjenguknya.

Tetangga kita, Pak Guru dan Bu Guru SMA, temannya sekelas, semuanya datang melihat. Karena ia tidak boleh makan apa-apa, maka mereka membawa susu, buku cerita, majalah, sapu tangan, dan lain-lain. Yang tua-tua membawa uang juga ala kadarnya. Dan, ten-tang papa, beliau hampir-hampir tidak berkata sepatah pun, dan hanya diam seribu bahasa. Kerjanya hanya sembahyang dan mem-baca Quran. Pernah dikatakan beliau bahwa beliau hendak puasa. Ibu jadi marah lagi.

"Mau mati," kata ibu kasar. "Sudah menderita sakit parah, mau puasa lagi.

Bang Min, ampaknya Allah belum hendak mengabulkan doa kita. Tadi siang waktu kami ke Rumbai, Wiwi tidak sadarkan diri, panasnya

sampai 39° C. Saya tidak ingin pulang, ingin turut menjaga di sana. Tetapi ibu marah lagi. Katanya, saya hendak membunuh ayah dan Pini.

Sekarang mengertilah Bang Mimin, apakah sebabnya saya menulis surat begini kepada Bang Mimin.

Hingga ini dahulu. Bang!

*Peluk cium adikmu
Rus.*

HP

Kalau mengirim surat ke rumah, janganlah memberi kesan bahwa saya telah menceritakan segala sesuatu pada Abang.

Alangkah terkejutnya kami semua mendapatkan Bang Mimin telah tiba di depan kami beberapa hari kemudian. Waktu itu pukul dua sore, ibu masih ada di rumah.

"Saya datang dengan pesawat AURI, Bu," kata Abang Mimin setelah berpeluk-pelukan dengan kami.

"Wiwi masih sakit? Bolehkah saya sekarang juga ke sana?"

"Masih belum berkurang Min, dan kata dokter, kalau dalam dua puluh hari tidak ada kemajuan, ya, batas kritis telah habis, harapan tidak ada lagi," kata ibu sambil menangis.

"Sekarang kan belum dua puluh hari, Bu, dan menurut pengetahuan saya sampai satu bulan pun kritis pernah terjadi, dan orangnya sembuh kembali. Wiwi badannya kuat, penyakit lain tidak ada, dan setahu saya, sebelumnya tidak pernah sakit selain pilek, selesma.

Mari kita doakan mudah-mudahan ia lekas sembuh kembali. Saya ingin lekas ke sana Bu, saya tidak lama di rumah. Saya menumpang pesawat yang hendak ke Tanjung Pinang; besok sore kami kembali ke Jakarta. Tetapi... kini abang ingin makan dulu Pin, sudah lapar benar."

Abang Mimin tampaknya biasa saja. Suasana menjadi agak cerah melihat badannya yang tinggi besar, seperti bukan lagi orang yang ber-sekolah.

"Nasi banyak Bang, tetapi sambalnya tidak enak," kata Pini agak malu.

"Kalau perut lapar, semua enak Pin, dan kalau Pini ingin makan kembali bersama Bang Mimin, boleh makan dengan kerupuk Jakarta. Tuh dalam las abang, goreng dahulu sebentar."

"Biar ibu yang menggoreng," kata ibu. "Mungkin Pini tidak pandai. Kerupuk udang tidaksama cara menggorengnya dengan kerupuk di sini."

Ibu tampaknya agak terhibur. Setelah goreng kerupuk itu siap, kami makan kembali. Selagi makan, tiba-tiba Bang Mimin berkata, "Maman telah saya bantu lima ribu, Bu, saya sendiri yang mengantarkan uang itu ke Bandung. Hari Minggu yang lalu saya ke sana."

"Dari mana kau tahu bahwa Maman tidak menerima uang dari ibu?" kata ibu sambil melihat curiga kepada saya.

"Kan saya sendiri tidak ada menerima uang, Bu. Tentu Maman juga tidak," kata Mimin bersungguh-sungguh.

"Maman baru bulan ini tidak dapat uang Min, sedangkan kamu telah dua bulan. Sekarang kauberi dia uang, dari manakah kau dapat uang?"

"Saya pernah bercerita pada Ibu, bahwa saya sejak perjuangan pemuda tahun yang lalu, banyak menulis di koran dan majalah. Untuk itu saya mendapat uang jasa. Uang itu saya tabung. Itulah yang saya pakai dalam dua bulan ini. Kebetulan dapat pula saya memperbaiki radio dan tape recorder seperti yang biasa saya kerjakan di sini. Dan, dengan pertolongan Allah dapat lagi saya Rp 8.000,00."

"Pandai betul Bang Mimin mencari uang. Saya pernah memperhatikan orang memperbaiki radio rusak, tetapi sampai sekarang saya tetap tidak berani," kata saya.

"Selama tinggal di rumah lebih baik jadi tukang es saja, Rus. Penghasilannya jauh lebih besar daripada memperbaiki radio."



... dan kata dokter, kalau dalam dua puluh hari tidak ada kemajuan, ya, batas kritis telah habis, harapan tidak ada lagi, "

Setelah selesai makan, hari pun sudah hampir pukul tiga. Kami bersiap-siap hendak pergi.

"Pa," kata Bang Mimin ketika akan berangkat. "Bila diperbolehkan saya akan turut menjaga Wiwi malam ini, agar Ibu dapat istirahat. Ibu capek betul kelihatannya."

"Saya rasa dapat, Pa," kata ibu, "sebab kamar di sebelah kami kosong. Mungkin orang takut penyakit Wiwi menular."

"Ya, bisa saja," kata Bang Mimin, "lebih-lebih pada anak-anak; biasanya orang sebesar Wiwi tidak dapat penyakit itu lagi."

"Itu makanya parah betul penyakit Wiwi," kata ibu lagi.

Lalu mereka pun berangkat.

Sorenya saya dan Pini menyusul. Sebentar betul kami dapat berdiri di sisi ranjang Wiwi, karena amat banyak yang mengunjunginya hari itu.

Semua tercengang melihat Bang Mimin berada di samping Wiwi. Wiwi tampaknya agak tenang, ia tidak gelisah lagi karena kesakitan. Ia telah dapat tersenyum.

"Bang Mimin bakal jadi dokter yang baik. Baru di tingkat dua tanpa memberi obat, ia telah dapat mengurangi penderitaan orang," kata saya pada Isram yang juga hadir pada hari itu.

"Sayang Bang Mimin hanya satu hari di rumah," kata Pini menengok pada Bang Mimin.

"Nanti waktu libur abang tentu pulang, beberapa bulan lagi."

"Mungkin . . . mungkin Kak Wiwi tidak ada lagi," kata Pini sambil menangis lagi. Perasaan yang telah beberapa hari disimpannya jauh di lubuk hatinya, tiba-tiba saja meluap waktu itu. Ia terisak-isak amat sedih, sehingga banyak di antara yang datang lalu mengelilinginya.

"Insya Allah Wiwi akan lekas sembuh, Pin" kala Bang Mimin dengan air mata yang berlinang juga.

"Tadi ia telah bisa senyum. Mudah-mudahan krisis berai telah berlalu, mari kita doakan terus."

"Saya tidak lupa berdoa Bang, setiap selesai sembahyang. Dan, kalau saya dengar papa bangun malam untuk sembahyang, saya pun bangun dan ikut sembahyang."

"Siapa menolong papa malam-malam mengambil wudu, Rus?"

"Sebelum tidur kusediakan air satu ember, dan kuletakkan baskom kosong dekat papa. Pintu bilik papa ke kamarku dan ke kamar Pini tetap terbuka, kalau papa memerlukan apa-apa kami akan lekas bangun. Lagi pula Bang, siapa yang akan dapat tidur nyenyak dalam keadaan seperti ini?"

"Nah, sekarang pulanglah dahulu, banyak yang harus diurus di rumah."

"Ya Bang," kalaku.

"Dag Bang," kata Pini, dan kami berangkat pulang.

Malamnya waktu membuat es saya hampir tidak berkata-kata. Pikiranku penuh tertuju pada Bang Mimin; ingin saya bercakap-cakap empat mata dengan dia, tetapi waktu tidak mengizinkan.

"Gagah betul Bang Mimin sekarang, padahal dia baru tingkat dua di kedokteran," kata Marlis.

"Bang Maman tentu lebih gagah lagi, badannya lebih besar dan ia lebih tinggi."

"Lain-lain pembawaan," kata Isram. "Meskipun Bang Mimin badannya lebih kecil, akan tetapi saya rasa ia lebih tampan."

"Abang-abang ini seperti gadis-gadis saja, menaksir orang laki-laki," kata Pini yang dalang melihat kami bekerja.

"Jadi, kalian gadis-gadis suka menaksir kami laki-laki seperti itu?" kata Marlis guna mencerahkan suasana sedikit, karena telah beberapa hari suasana di rumah kami amat dingin.

Pini tidak menjawab, ia tersenyum saja sedikit, lalu berdiri dan pergi ke kamar papa. Rupanya perasaannya terharu juga. Ia kembali dan berbisik kepadaku.

"Papa tertidur, rupanya nyenyak tidurnya"

Saya berdiri dan pergi melihat papa. Saya khawatir kalau-kalau sakit papa kumal kembali seperti biasanya beberapa hari yang lalu. Rupa-rupanya beliau tidur dengan nyenyak.

"Suasana agak cerah karena kedatangan Bang Mimin." kataku pada teman-teman.

"Papa benar-benar tidur nyenyak."

Keesokan harinya saya permisi dua jam pelajaran yang penghabis-an. Karena pelajaran menggambar kukuasai. Bapak Guru memberi izin dengan tenang saja tanpa komentar. Maksud saya hendak menunggu kedatangan Bang Mimin di rumah, agar dapat bicara empat mata.

Setiba di rumah, kudapati Bang Mimin sedang duduk di teras muka sambil memperhatikan bunga yang telah merana karena tidak mendapat perawatan lagi. Sudah terbiasa kami diam-diam bila pulang dari perjalanan, takut mengganggu papa. Bang Mimin tidak mengetahui saya datang. Kupeluk lehernya, lalu saya menjerit terharu. Tanpa kusadari air mataku telah membasahi bahunya.

"Ssst, anak cengeng, kau masih penangis seperti dahulu juga Rus. Jangan keras-keras terisak, papa tidur nyenyak. Mengapa pulang cepat?"

"Saya ingin bicara dengan Abang sendirian, sebab itu saya permisi dua jam pelajaran," kataku terbata-bata.

"Apa lagi Rus? Kan kau telah berbicara panjang lebar dalam suratmu?"

"Ya, Bang, tetapi dada ini masih sesak berpikir. Tidak puas rasanya saya bicara hanya sedikit itu. Bang, menurut pendapat Abang, betulkah masih ada harapan untuk Wiwi?"

"Betul Rus, mula abang datang kemarin, memang abang agak gelisah dan putus harapan, tetapi setelah berapa jam didekat Wiwi, harapan abang timbul kembali. Lebih-lebih hari ini sudah agak lega rasanya."

"Saya takut benar Bang, karena kalau Wiwi tidak ada lagi,

semangat ibu rasanya akan patah. Ibu tidak akan ingin bergerak lagi. Dengan demikian sekolah kita tidak akan mungkin diteruskan. Cita-cita ibu dan cita-cita kita masing-masing akan patah di tengah."

Bang Mimin diam sejenak, mungkin pikirannya sama dengan saya. Kemudian ia berkata, "Mari kita berdoa untuk kebaikan, Rus! Jangan dipikir dahulu hal yang buruk-buruk. Kalau Wiwi sembuh, agak lama juga ia baru dapat bergerak seperti biasa."

"Ah, aku tidak mengharapkan Wiwi bekerja berat lagi Bang, tetapi yang saya pikirkan adalah ibu. Bila Wiwi sembuh kembali, tentu beliau akan tenang pula kembali seperti biasa. Tinggal lagi soal uang yang akan dipikirkannya. Soal uang ini sangat memukul perasaan ibu. Lebih-lebih karena si Maman yang tidak punya perasaan itu, selalu saja mendesak ibu."

"Untung saja ibu mempunyai pengetahuan agama yang cukup. Kalau tidak, mungkin seperti katamu ibu akan gila jadinya. Saya betul-betul salut melihat ketabahan ibu. Seandainya kurang pengetahuan dan imannya, entah apa yang akan terjadi pada ibu."

"Pernakah ibu menceritakan tentang surat Bang Maman kepada Abang?"

"Kemarinketika perawat sedang menolong Wiwi, kami mendapat kesempatan berbicara di kamar sebelah. Ibu memeluk leher abang seperti yang kamu lakukan tadi, dan beliau menangis tersedu-sedu. Kemudian dicurhkannya perasaannya pada abang, persis seperti kamu juga. Abang turut menangis, tidak tahan abang melihat ibu kita seperti itu. Abang kenal jiwa si Maman dari kecil. Dia egois, hanya mementingkan diri sendiri, tetapi tidak abang sangka ia sekasar itu terhadap ibu, ibu kandungnya. Sengaja abang antarkan uang lima ribu rupiah ke Bandung supaya dapat bicara dengan dia tentang ibu. Ingin abang menjelaskan, bahwa tidak seorang pun di antara kita akan jadi orang, kalau ibu tidak ada atau jatuh sakit, ataupun patah semangat. Si Maman tidak ingat bagaimanakah perjuangan ibu dalam menghadapi kehidupan kita di samping papa yang lumpuh, yang

seyogyanya bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, tetapi sebaliknya bahkan membutuhkan perawatan. Si Maman juga tidak menghargai pengorbanan si Wiwi sedari gadis kecil sampai sekarang terhadap rumah tangga kita.”

“Bagaimanakah sambutan Bang Maman pada hari Minggu itu?”

“Dingin, seperti yang pernah abang katakan padamu. Abang tiba di Bandung pukul sepuluh pagi; langsung abang pergi ke asrama tempat ia tinggal. Ia tidak di rumah; teman-temannya mengatakan ia ke luar.”

“Aku saudaranya,” kata abang memperkenalkan diri. “Masih lamakah dia pulang?” tanya abang.

“Ah, siapa yang tahu kapan si Herman pulang?” kata seorang sambil tertawa kepada temannya.

“Ia pergi dengan pacarnya,” kata yang lain lagi.

“Kadang-kadang pukul satu malam baru ia pulang,” kata yang lain pula.

“Ah, si Maman,” pikir abang dalam hati, dalam keadaan gawat seperti ini ia masih sanggup pacaran, dan ia mengatakan tidak punya uang.”

“Mungkin ia tidak tahu Abang, bahwa keadaan gawat benar. Kami tidak membuat surat kepadanya tentang keadaan kami. Papa pernah menulis surat dengan susah-payah, tetapi dikoyak oleh ibu, saya tidak melihat isinya.”

“Kan dia kuberi tahu apa penyakit Wiwi. Sebagai seorang mahasiswa, biarpun bukan mahasiswa kedokteran, ia harus tahu bahwa penyakit itu berbahaya. Banyak orang yang meninggal karenanya. Dan, ia juga harus tahu bahwa ibu memerlukan uang banyak. Tidak saja untuk pengobatan, tetapi juga untuk rumah tangga dan ongkos pengangkutan.”

“Pukul dua sore baru ia pulang dengan pacarnya itu, seorang anak Cina yang cantik.”

“Anak Cina? Tentu banyak uang?”

"Tampaknya tidak pula. Mendengar pembicaraan teman-teman mereka, si Maman sombong dan kurang mau berteman. Walaupun tidak dikatakan oleh mereka dengan terus terang, tetapi abang dapat menganalisa dari pembicaraan mereka. Kata mereka ia terus kekurangan uang dan meminjam ke sana-kemari. Diktat kuliahnya sampai-sampai tiga bulan tidak terbayar. Lebih-lebih akhir-akhir ini," kata mereka sambil tertawa agak sinis. "Kalau kembali dari berjalan dengan si Mata Sipit, ia terus mengeluh kekurangan uang. Pendeknya banyak yang dapat abang pancing dari mereka. Mulanya segan mereka berbicara, tetapi sesudah abang suguhi rokok sebungkus seorang, pembicaraan menjadi lebih lancar."

"Abang merokok sekarang?" tanyaku menyela.

"Tidak, rokok itu abang dapat dari seorang yang abang tolong memperbaiki lampu di rumahnya. Sebetulnya kalau abang jual dapat juga uang Rp 800,00, tetapi karena mengingat si Maman yang pe-rokok, abang bawa saja ke Bandung. Dan, si Maman pun agak kecewa karena lima bungkus telah abang bagi-bagi kepada teman-temannya."

"Jadi siapa yang menegur dulu, Bang?"

Tentu saja abang kita. Abang lihat dia di halaman, terus abang songsong dia ke ambang pintu. 'Ini saudara saya datang Lin,' katanya pada pacarnya. Abang langsung bersalaman dengan gadis itu, seorang perempuan yang betul-betul cantik. 'Adik Bang Her, atau kakak?' tanyanya pada abang.

'Adik,' kata abang. 'Tetapi ia hanya sepuluh menit tua dari saya.'

'O, kembar rupanya. Tetapi tidak serupa, saudara ganteng benar,' katanya.

'Ia lebih ganteng, kalau tidak, tidak akan mau nona berkawan dengan dia.'

'Apa kabar, Min?' tanya Maman.

'Tak apa-apa. Keadaan di rumah agak gawat. Mereka tidak dapat berkirim uang bulan ini,' kata abang sambil memperhatikan

air mukanya. Ia tidak menjawab. 'Abang turutkan dia ke belakang, ke dalam kamarnya. Tetapi si gadis ikut juga, sehingga abang tidak dapat berbicara mengenai rahasia rumah tangga kita. Karena kereta yang akan abang tumpangi akan berangkat pukul tiga, maka abang tidak dapat berbicara panjang lebar lagi. Tambahan pula perut abang keroncong, dari pagi belum diisi. 'Ini uang sedikit, saya pinjam dari teman,' kata abang. Uang itu diambilnya dan dihitungnya sekali.

'Belum cukup kebutuhan,' katanya.

'Ibu . . . Ibu.' Pembicaraannya abang potong, karena ada orang lain.

'Saya perlu mengejar kereta, Man,' kata abang sambil bersalaman, dan kemudian bersalaman pula sekali lagi dengan si nona itu.

"Tak disangka ya, Bang di dalam keluarga kita ada saudara sedarah sedaging yang begitu berlainan sifatnya," kata saya terharu.

"Dan, saudara kembar saya lagi," kata Bang Mimin sedih.

"Tidak mungkinkah Bang Maman ini anak angkat ibu dan papa, Bang?" tanya saya.

"Abang dahulu juga berpikir seperti itu, Rus. Sebab itu waktu nenek di sini, Abang tanyakan pada nenek. Beliau tertawa. 'Masa anak angkat dimanjakan seperti itu, Min,' kata beliau."

"Ya, biar begitu Bang Maman manjanya lebih dari kita semua. Lebih-lebih kepada pihak ibu," kata saya lagi.

"Sudahlah Rus, jangan banyak pikir lagi tentang itu. Kita terima saja mana yang ditakdirkan buat kita."

Karena Pini telah pulang dari sekolah, maka pembicaraan kami tidak diteruskan. Tidak lama kemudian ibu pun pulang dan meletakkan buku-buku di hadapan kami.

"Saya ke kedai sebentar membeli lauk-pauk. Si Pini sengaja kularang memasak kemarin untuk hari ini," kata ibu sambil menaiki sepeda Pini.

Setelah ibu kembali, papa pun telah bangun. Semua sembahyang sebentar, kemudian berkumpul di meja makan.

"Pukul berapa kamu berangkat, Min?" tanya papa.

"Pukul lima sore, Pa!" kata Bang Mimin.

"Tak ada waktu lagi untuk ke mana-mana. Sesudah istirahat sebentar, saya akan berangkat."

"Kalau betul Ibu mau menjual piano Pini dan Pini setuju, biar saya carikan pembelinya di Jakarta. Di sana piano kecil seperti itu laris, sebab mudah dibawa ke mana-mana. Banyak anak-anak yang belajar main piano."

"Di sini pun si Pini telah mulai mengajar, Min! Ada empat muridnya. Lumayan juga penghasilannya sebulan-sebulan."

"Tentu iba hati Pin untuk menjualnya, ya Pin?"

"Iba benar Bang, piano itu sahabat karib Pin, kawan yang biasa menghibur kalau Pin susah dan sedih."

"Tetapi ... kau setuju juga kalau dijual, ya Pin?" kata Bang Mimin.

"Setuju Bang, sebab Pin tahu kesulitan uang yang menimpa keluarga kita. Surat Bang Maman betul-betul menyedihkan. Coba kalau benar-benar ia kelaparan di rantau orang, sendirian di sana, kepada siapa ia akan minta tolong? Si Surya hanya sahabat, Bang, sedangkan Bang Maman saudara sedarah sedaging, manakah yang harus menjadi perhatian kita?"

"Ai, rupanya nama sahabatmu itu si Surya," kata Bang Mimin tertawa kecil.

"Ya Bang, sahabat. Lagu "Matahari Terbenam" adalah lagu yang mula-mula dapat saya mainkan dengan piano itu, dan Ibu Guru yang menjualnya namanya juga Suryaningsih."

"Sungguh tepat nama itu," kata Bang Mimin lagi.

"Dan, sekarang kau mau menjual sahabatmu itu untuk kepentingan keluarga?"

"Ibu kan selalu mengatakan, kalau kita harus menimbang sesuatu keputusan, tidak boleh dilakukan menurut emosi; harus rasional, kan Bang Mimin setuju dengan keputusan Pini itu?"

"Setuju Dik, setuju benar, bahkan Bang Mimin bangga mempunyai adik yang begitu jitu menimbang, biarpun ia masih di SMP. Siapa tahu Bang Mimin bisa jadi orang nanti dan bisa membelikan piano untuk Pini."

"Mudah-mudahan Bang, tetapi tentu bukan si Surya."

"Tentu tidak," kata saya menyela, "tetapi mungkin lebih bagus dan baru."

"Orang menghargai kenang-kenangan itu bukan karena bagus dan barunya, Bang Rus," kata Pini serius.

"Wah, sungguh sudah besar si Bungsu sekarang; lelah banyak pendapatnya yang bagus. Tetapi hari lelah hampir pukul tiga. Ibu akan ke rumah sakit, dan abang ingin beristirahat barang setengah jam." Sambil berkala demikian Bang Mimin mencium ibu . . ." Saya harap Ibu akan tenang dan sabar. Ibu adalah tiang tua penegak istana keluarga kita. Kami semua bergantung pada kekuatan Ibu. Kalau tiang tua jatuh, semua anggota akan rubuh berantakan. Semua cita-cita akan berantakan dan kandas." Dan, Bang Mimin tidak dapat berbicara lagi sebab ibu lelah terisak-isak disertai si Pin yang memeluk leher ibu. Papa dan saya turut menghapus air mata. Bang Mimin lekas-lekas masuk ke bilik saya untuk istirahat.

5. Berpisah dengan Si Surya

Sore itu Pini dan saya tidak pergi besuk ke rumah sakit, dan dibolehkan mengantar Bang Mimin ke Lapangan Terbang Simpang Tiga. Kami langsung menemui petugas AURI dan menanyakan apakah pesawat yang ditumpangi Bang Mimin dari Jakarta sudah kembali ke Pekanbaru dari Tanjung Pinang.

"Kalau sudah kembali tentu Saudara akan melihat pesawat itu di lapangan. Saudarakah yang bernama Darminsyah? Ini ada telepon nota dari Tanjung Pinang."

Abang menerima nota itu dan memperlihatkannya kepada kami.

"O, enak Abang boleh semalam lagi tinggal di rumah," teriak saya.

Kami langsung mencari kendaraan untuk kembali pulang; kebetulan saja ada oplet separo berisi hendak berangkat. Kami naik oplet itu, dan karena waktu besuk belum habis maka kami langsung ke Rumbai.

Alangkah gembiranya ibu dan Wiwi menerima kedatangan kami. Wiwi telah bisa berbisik lambat-lambat. "Tidak jadi Bang Mimin berangkat? Kapan?"

"Besok," kata Bang Mimin. "Jangan banyak-banyak bicara, Wi," kata Bang Mimin dengan isyarat. "Istirahat sajalah dulu."

"Sudah dibolehkan bicara sedikit-sedikit Min, untuk menghilangkan kekakuan rahang, dan krisis juga telah berlalu; harapan untuk sembuh besar."

"Dokter atau perawatkah yang mengatakannya, Bu?" tanya Bang Mimin.

"Dokter Kepala, Min. Beliau telah memeriksa Wiwi dengan teliti tadi pagi, dan tadi ketika kami bertemu sebentar di luar dikatakannya demikian."

"Syukurilah," kata Bang Mimin sambil meraih tangan Wiwi, Pini memeluknya serta mencium kedua pipinya.

Tak lama kemudian Isram datang bersama Marlis. Sesudah bersalaman dengan Wiwi, Marlis mendekati ibu yang duduk di sudut kamar.

"Bu," katanya, "ibu saya berpesan untuk menyampaikan bahwa beliau mendengar Band Polisi mencari piano yang akan dijual. Band itu hendak dilengkapi dengan piano karena anggota wanitanya ber-tambah."

"O, bagus," kata ibu lalu memanggil Bang Mimin untuk diajak berbicara.

"Itu jauh lebih bagus, asal harganya jangan terlalu rendah," kata Bang Mimin. "Membawa piano jauh-jauh amat susah, suaranya bisa jadi rusak, sumbang, dan untuk memperbaikinya memerlukan uang banyak."

"Ya Lis, nanti ibu datang ke rumah untuk membicarakannya."

"Saya rasa masih ada teman-teman saya anak UNRI keluarga polisi yang dapat saya hubungi, Bu. Nanti malam biar saya tidur di rumah, dan senja saya urus soal ini."

Rupanya memang berat bagi si Pini untuk berpisah dengan si Surya sahabatnya. Ia tidak berkata apa-apa, hanya memandang saja dari seorang ke seorang. Malam itu memang Bang Mimin tidak is-tirahat sebelum persoalan itu beres. Ia pergi ketemannya anak polisi yang kuliah di UNRI. Dengan temannya itu ia pergi ke rumah Pak Danres yang mengepalai band anak-anak tersebut. Bapak itu bersedia membeli, tetapi uangnya belum ada, harus dimintakan dahulu pada bapak-bapak polisi yang ada minat musik. Dan, waktunya agak lama, mungkin akan makan tempo sekurang-kurangnya tiga bulan. Jangan-jangan sampai empat setengah bulan, baru beres. Tawarannya pun sangat rendah, hanya Rp 50.000,00

Akhirnya Bang Mimin terpaksa memaparkan persoalannya, dan mengharapkan jiwa sosial serta pengertian dari beliau. Tindakan itu rupanya berhasil. Berkat jiwa seni yang dimiliki beliau, akhirnya beliau menyetujui harga Rp 75.000,00. Dan, juga dari kantong pribadi beliau menyerahkan uang panjar sebanyak Rp 15.000,00

Baru pukul sebelas malam Bang Mimin tiba di rumah, dan langsung diberikannya uang Rp 15.000,00 itu kepada Pini. Pini mengambil uang itu dan memegangnya erat-erat.

"Sekarang jelaslah sudah perpisahan saya dengan si Surya," katanya sambil menangis terisak-isak.

"Sudahlah Pin, bukankah kau tahu bahwa tidak ada lagi jalan lain?" kata Bang Mimin.

"Bukan Pini tidak mau Bang, bahkan Pinlah yang menganjurkan, tetapi perpisahan ini amat berat. Ya, demi untuk sekolah Bang Maman dan Abang saya berkorban harus berpisah dengan si Surya."

"Pin," kata papa terharu. "Kalau perpisahan itu kaurasa berat benar, dan mungkin mendatangkan penyakit padamu, sebaiknya pulangkanlah uang itu pada Pak Danres. Biarlah Maman tidak mene-ruskan kuliahnya."

"O, tidak Pa, sekali-kali tidak, Pa. Abang-abang harus bersekolah. Ibu juga akan menjual berliannya murah-murah. Uang berlian itu pun tidak akan cukup, dan ibu akan harus berpisah dengan barang-barang pemberian ibunya, yang telah berpuluh tahun meninggal."

"Ya, tetapi ibu tidak akan menangis seperti engkau," kataku menyela.

"Kalau kamu tahu bahwa emosi harus dikalahkan oleh rasio, me-ngapa kamu harus sentimental seperti itu?"

"Kalau Pin sudah seumur ibu, Pin juga tidak akan menangis, Bang Rus. Bang Rus mengatakan saya sentimental, tetapi waktu sepeda Bang Rus dijual, Bang Rus juga menangis."

"Ya, sepeda itu perlu untuk Bang Rus pakai tiap hari ke sekolah."



"Sepeda lain kan ada, biar buruk kan dapat dipakai. Tetapi, si Surya adalah sahabat Pin. Bagaimanapun berpisah dengan sahabat itu berat, Bang Rus, seperti juga Bang Rus dengan sepeda itu."

Maksudku hanya hendak mengganggu Pini saja supaya menghilangkan tangisnya. Dan, hal itu berhasil. Kalau ada orang yang sangat terharu karena penjualan piano itu, selain dari Pini sayalah orangnya. Saya mempunyai bakat juga sedikit tentang musik, tetapi untuk membeli sebuah gitar saja saya tidak mampu. Untuk memintanya pada ibu tidak berani. Dengan piano Pini dapat juga saya memainkan beberapa buah melodi.

"Ambillah, kembali uang ini Bang Mimin, serahkanlah besok pada ibu. Ibu yang akan menentukan berapakah untuk Bang Maman, dan berapa untuk Abang."

"Ambillah untukmu sebagian sebagai kenang-kenangan; selebih-nya berikan pada ibu!"

"Ah, saya tidak mau Bang. Bang Mimin dahulu kan juga tidak mau makan daging ayam ternak karena tidak sampai hati?"

"Ya, tetapi uang penjualannya abang terima."

"Ah, Pin rasanya tidak mau. Lebih-lebih yang Rp 15.000,00 ini, karena sangat diperlukan oleh ibu."

"Sudahlah Pin, pergilah tidur, besok berikanlah semuanya kepada ibu. Pagi-pagi benar abang akan ke rumah sakit dahulu untuk pamit dengan Wiwi. Kemudian abang akan pergi sekali lagi ke rumah Pak Danres untuk meminta agar kau dapat diangkat jadi guru piano. Dengan demikian engkau akan dapat juga bertemu dengan si Surya, dan bercakap-cakap dengannya sepuas hatimu."

"Oh, ya cobalah Bang, biarpun belum tahu akan menjadi guru yang baik karena kurang berlatih, tetapi enak juga bertemu dengan si Surya sekali-sekali. Di samping itu ada uang ala kadarnya."

Kemudian Pini masuk ke kamarnya. Setelah kedengaran ia menutup pintu, Bang Mimin berkata pada papa, "Cocok benar tingkah laku Pini dengan wajahnya, sayang kakinya pincang. Kalau tidak, pasti ia akan menjadi gadis cantik yang menarik."

"Sekarang pun ia lelah mendapat perhatian Min, baik dari yang tua-tua, maupun yang muda-muda, lebih-lebih bila ia bermain piano."

"Kakinya kan dapat dioperasi, Bang?" kataku.

"Dapat Rus, memang dapat, tetapi ongkosnya sangat besar, tidak mungkin bagi kita rasanya. Tetapi ya, siapa tahu, Allah itu Maha Pengasih."

"Kalau Abang telah jadi dokter bisa saja, Bang?"

"Untuk menjadi dokter spesialis tidak mudah Rus. Harus mengikuti kuliah beberapa tahun, baru tercapai. Sementara itu umur Pini telah bertambah pula. Sebaiknya untuk dioperasi sebelum ia berumur dua puluh tahun, jadi selagi ia masih dalam masa pertumbuhan."

"Marilah kita doakan semoga kalian mendapat rezeki nanti; tenaga ibumu tidak mungkin lagi dapat diharapkan," kata papa.

Sesudah Bang Mimmin menolong papa mengantarkannya ke kamar tidurnya, kami pun segera tidur. Tetapi, baru lama dapat tertidur karena ada-ada saja yang akan kubicarakan dengan Bang Mimmin.

Ketika kulihat abang selesai sembahyang isya, saya bertanya lagi, "Bang, apakah Bang Maman juga sembahyang di Bandung?"

"Abang pernah menanyakan pada teman-temannya di Bandung. Kata mereka, belum pernah mereka melihat Maman sembahyang selama di Bandung. Di sini pun ia sering tidak sembahyang lohor dan asar."

"Sayang ya Bang, otak Bang Maman secerdas itu, tetapi caranya berpikir tidak sama dengan kita."

"Itu biasa Rus, seseorang yang pintar makin tidak mau asal menurut saja dalam hal beragama."

"Kita kan tidak asal menurut saja, Bang?"

"Pada mulanya tentu kita menurut saja apa yang diajarkan oleh orang tua kita kepada kita. Demikian juga si Maman, tetapi kemudian bagi kita menjadi keyakinan, sedangkan bagi dia tidak."

"Tidak menjadi keyakinan, atukah karena malas saja, Bang?"

"Hal itu belum dapat kita katakan sekarang. Mudah-mudahan hanya karena malas saja, dan nanti ia akan sadar sendiri, dan akan taat mengerjakannya. Tetapi sekarang kau harus tidur Rus. Besok jangan terlambat lagi datang ke sekolah, dan jangan permisi lagi dua jam pelajaran."

Saya lalu berbaring, tetapi segera bertanya lagi, "Bang tahun ini saya tamat dari SMA. Kalau ibu sanggup membiayai ke manakah sebaiknya saya meneruskan?"

"Kau pernah mengatakan bahwa kauingin jadi ahli ekonomi, sebab Maman telah memilih Insinyur dan saya Kedokteran."

"Ya Bang, tetapi tidak sulitkah mengubah jurusan mata pelajaran? Saya tidak pernah belajar tata buku dan hitung dagang."

"Banyak teman-teman yang pindah ke bagian ekonomi Rus! Tidak ada yang mendapat kesulitan. Bahkan juara-juara di Fakultas Ekonomi semuanya dari bagian B juga. Angka-angkamu untuk bahasa dan sejarah baik juga?"

"Baik Bang, biarpun saya tidak menguasai semua mata pelajaran seperti Abang, tetapi yang pokok dan penting semuanya saya kuasai."

"Berdoalah, mudah-mudahan kamu dapat meneruskan. Hanya setahun ibu akan payah. Tahun berikutnya menurut kata ibu, kami akan mendapat beasiswa dari Caltex. Sekarang kau betul-betul harus tidur."

Karena letih dan perasaan saya telah agak lega, saya pun lekas tertidur. Besoknya sehabis makan siang Bang Mimin melapor pada ibu tentang usahanya menjual piano si Pini.

"Rp 15.000,00 saya terima kemarin Bu. Yang Rp. 60.000,00 lagi akan dibayar tiga kali Rp 20.000,00 sebulan. Mengingat pembicaraan Ibu dengan Dokter Rumbai bahwa pembayaran perawatan Wiwi boleh diangsur, maka keputusan Pak Danres kuterima baik. Saya rasa harga itu sudah cukup tinggi. Dibeli Pini dari gurunya hanya Rp 30.000,00.

"Ya, Pini membeli hanya menurut kekuatan kita; sebenarnya bukan sekian harga piano itu. Semua teman-teman belajar Pini mau membeli piano itu dengan harga sama. Ibu Suryaningsih memilih si Pini sebagai pembelinya karena ia yang terpandai dan yang sangat tekun belajar, lagi pula kita tinggal bersebelahan."

"Biarpun begitu, karena kita menjual buru-buru seperti sekarang, harga itu cukup pantas Bu. Selain daripada itu, tadi pagi ketika saya datang ke sana, diputuskan bahwa piano itu biar di sini dulu sebelum lunas pembayarannya. Juga disetujui bahwa Pini nanti akan menjadi guru piano bagi anak-anak polisi itu. Kebetulan salah seorang murid Pini dahulu, yaitu Popi. Ibu Popi yang akan mengajar tari-tarian."

"Ya, begitulah selalu," kata papa menyela, "dalam kesusahan tetap ada saja cahaya terang yang membawa kegembiraan. Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

"Uang yang Rp 15.000,00 itu bawalah semua Min," kata ibu, "yang Rp 10.000,00 berikan kepada Maman atau kirimkan saja dari Jakarta, dan yang Rp 5.000,00 adalah untukmu. Habis bulan ini akan ibu kirim 5.000,00 lagi untuk Maman."

Bang Mimin berpikir sejenak lalu menjawab, "Bu, dari Rus saya dengar bahwa Ibu tetap ber kirim sepuluh ribu untuk Maman. Saya tidak iri hati Bu. Kalau keadaan mengizinkan Ibu kirim lebih pun kepadanya, bagi saya tidak apa-apa. Saya pikir untuk sekarang Rp 10.000,00 sudah terlalu banyak."

"Si Maman tidak pandai mencari tambahan seperti engkau Min, lagi pula uang diktatnya lebih banyak; dan karena Bandung dingin terpaksa ia merokok."

Mendengar perkataan terpaksa itu saya jadi tertawa sehingga ibu memandang saya dengan geram.

"Yalah Bu," kata Bang Mimin. "Tak perlu pula Ibu samakan dia dengan aku Rp 5.000,00 sebulan, tetapi rasanya Rp 7.500,00 sudah cukup. Menurut teman-teman Maman mereka hanya menerima Rp 5.000,00 sebulan. Ada juga di antaranya yang merokok. Bayar asrama

hanya Rp 2.500,00 sebulan, upah cuci dan lain-lainnya Rp 3.000,00 Uang diktat paling-paling hanya Rp 1.000,00 sebulan, kata mereka. Untuk sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi dan lain-lainnya cukup Rp 500,00; kalau mau royal Rp 1.000,00. Baru habis Rp 5.000,00, jadi Rp 2.500,00 untuk pacaran, ke sana-kemari, rokok, dan lain-lain."

"Untuk ongkos pacaran?" kataku lagi sambil tertawa.

Sekarang Bang Mimin turut marah kepada saya. "Orang tua-tua bicara jangan disela dengan olok-olokmu Rus," katanya.

Ibu diam sejenak. "Kurasa Rp 7.500,00 sudah cukup banyak, Bu," kata papa. "Kau selalu memanjakan si Maman, sehingga ia ter-anja-anja. Saya rasa ia telah cukup sayang pada kuliahnya, dan keinginannya untuk bergelar insinyur telah mendarah daging. Kalau ia kita ancam dengan mengatakan tidak dapat lagi berkirim lebih banyak, dan bila tidak mencukupi silakan meninggalkan kuliah, kurasa ia akan diam."

"Mungkin diam, tetapi jiwanya menderita; akhirnya mungkin cintanya pada kita akan berkurang," kala ibu.

"Kurasa tidak akan sampai begitu jauh, Bu," kala Bang Mimin. "Dan, jangan lupa, Rus akan lama pula setelah tahun ini. Ia tentu ingin pula meneruskan kuliah."

"Itulah semuanya yang memberatkan kepala ibu untuk berpikir."

"Sebab itu, Ibu lakukanlah yang wajib-wajib saja, yang sunat tinggalkan dulu. Bila anak-anak Ibu cukup diberi pengertian, maka tidak akan ada yang menyesali Ibu. Kami semua mengerti akan perjuangan Ibu. Uang yang Rp 15.000,00, kalau Ibu belum memerlukan boleh kubawa semuanya ke Jakarta. Bulan ini biar si Maman hidup dengan Rp 5.000,00 yang saya berikan. Bulan datang, Mei akan saya kirimkan Rp 7.500,00 dan bulan Juni Rp 7.500,00 pula. Untuk saya biarlah dahulu. Uda Dahlan dan Uni hanya mengambil dua ribu dari saya sebulan."

"Mengapa sedikit benar, Min? Kan Ibu suruh kamu berikan Rp 3.000,00, sekurangnya Rp 2.500,00. Jakarta jauh lebih mahal dari Bandung."

"Saya menolong membersihkan pekarangan, tiap pagi. Juga bak mandi saya yang mengisinya tiap pagi dan sore. Kemudian mengantar Lili, anak yang tua, dengan sepeda atau kadang-kadang dengan Honda Uda Dahlan. Sejak saya tinggal di situ pembantu hanya tinggal satu orang, yaitu hanya tukang cuci pakaian."

"Alangkah baiknya bila Maman mau pula berusaha seperti kamu, Min," kata papa.

"Tak bisa, Pa. Maman tinggal di asrama. Di sana harus sama rata sama rasa."

Pembicaraan sudah tidak diteruskan lagi, karena ibu akan berangkat. Mimin ke pelabuhan kapal terbang, dan Pini harus memasak untuk hari besok.

6. Perayaan Ulang Tahun

Tahun itu hari ulang tahun ibu jatuh tepat pada waktu libur ketika kami semua berada di rumah. Bang Mimin dan saya telah beberapa hari sampai dari Jakarta, dan Bang Maman tiba pula tiga hari sebelum hari ulang tahun ibu. Dari Jakarta Bang Mimin, saya, dan kedua teman kami Marlis serta Isram telah merencanakan hendak mengadakan pesta itu. Saya dan kedua teman itu hanya dapat membeli hadiah saja. Setiba dari Jakarta rencana itu kami bicarakan dengan Pini dan Wiwi. Keduanya menyambut dengan gembira.

"Uang saya tidak banyak," kata Bang Mimin.

"Kamu bagaimana Man?" tanya abang setelah Abang Maman datang.

"Saya apalah. Bagaimana hendak menabung. Dari bulan ke bulan uang tidak pernah cukup, tidak pernah berlebih. Memberi hadiah pun tidak mungkin."

Sehari sebelum pesta barulah papa kami beritahu. Beliau menangis karena kegirangan. "Sejak saya lumpuh tidak pernah lagi ulang tahun ibu dirayakan. Ulang tahun kalian hanya sependai kalian sendiri, se-sederhana mungkin. Ibu akan terharu benar besok. Sudah tahukah ibumu maksud kalian ini?"

"Belum Pa, tidak boleh diberi tahu. Besok pagi waktu kita mencium ibu barulah kita beritahu."

"Siapa-siapa yang akan kalian undang?"

"Semua guru dari sekolah ibu beserta istrinya, kemudian Pak Kadin SMP, beberapa tetangga terdekat, kawan-kawan Bang Mimin, teman-temanku juga, kemudian teman-teman Pini dan Wiwi."

"O, bagus, Pakma jangan lupa."

"Tentu saja tidak Pa, Isram turut jadi panitia. Di rumah Pakma kami membuat perhiasan rumah dan memasak kue-kue kering."

"Uang papa ada sedikit, belikan hadiah dua buah, Man, satu atas namamu dan satu atas nama papa."

Bang Maman menerima uang dari papa dan menghitungnya.

"Lumayan juga, Pa. Apa yang akan saya beli untuk Papa?"

"Cincinkawinkamikeduanya dijual waktu kami kesusahan benar dahulu. Sampai sekarang tidak ingat oleh papa untuk menggantinya, biarpun sesudah itu ada kesempatan dan kesanggupan."

"Tentu tidak bisa pakai nama, sebab waktunya telah dekat benar."

"Tak usah pakai nama, asal beratnya lima gram, emas."

"Yalah Pa," kata Bang Maman gembira.

Dua cicin emas baru Rp 2.500,00, sedangkan uangnya Rp 5.000,00. Dan, kami mengerti bahwa hadiah Bang Maman sendiri tidak usah berharga Rp 2.500,00.

"Uang itu pemberian teman-teman yang datang menengok papa. Tidak pernah ibu kalian mau menggunakannya untuk belanja rumah tangga. 'Nantilah kalau terdesak benar,' katanya. Sekaranglah kesempatan bagi ayah untuk memberikan uang itu kepadanya."

Hari itu kami semuanya sibuk. Semua kami permissi ke luar rumah. Dari pagi sampai malam tidak ada yang tinggal di rumah. Mungkin ibu ada juga mengerti sedikit, akan tetapi tidak menyangka pesta yang akan kami adakan. Ibu tidak bertanya apa-apa, kami pun tidak bercerita.

Besoknya pagi-pagi sesudah sembahyang subuh, kami semua berpegangan tangan dan berdiri mengelilingi ibu. Kemudian serentak kami memagut ibu, ada yang dapat pipi, kening, pundak, apa pun jadi. Ibu menjerit terharu; kemudian menciumi kami berganti-ganti.

"Saya tidak mendapat bagian," kata papa.

Ibu mendekati papa dan papa menyorongkan cincin kawin ke jari ibu.



"Dua puluh, ah dua puluh satu tahun yang silam kupegang cincin yang begini di jarimu, Nel." Ibu menangis terharu.

Sementara itu kami berlima telah membawa bungkusannya masing-masing, sambil menyaksikan ibu menerima cincin dari papa.

Ibu bergerak hendak membuka hadiah dari Bang Maman, tetapi Bang Mimin berseru, "Nanti malam, Bu. Sesudah pesta."

"Sehabis pesta?" kata ibu lebih terharu lagi. "Kalian akan mengadakan pesta nanti malam? Siapa saja yang kalian undang?"

Bang Mimin menceritakan seluruh rencana.

"Apa yang akan kita suguhkan kepada orang sebanyak itu, Min? Uang ibu tidak seberapa. Sehabis libur kalian semua akan pergi. Semua itu memerlukan ongkos. Sebetulnya inilah yang harus mengadakan pesta."

"Ibu tidak usah ke luar uang satu sen pun Bu, semuanya telah kami atur. Kami semua mempunyai tabungan dan segala bahan yang diperlukan telah kami beli. Pendeknya Ibu hari ini istirahat saja," kata Wiwi.

"Sebaiknya Ibu pergi ke rumah teman Ibu atau ke rumah nenek di Kampung Bukit," kata Pini, "nanti kami ambil Ibu dari sana."

"O, ya itu bagus," kata saya. "Jadi nanti akan ada suatu kejutan yang tidak akan Ibu duga sama sekali."

"Suatu verrassing," kata papa.

"Nenek dan anak-anaknya apakah kalian undang?" kata ibu.

"Tentu saja, sudah beberapa hari mereka tahu."

"Kalau begitu biar ibu pergi ke sana."

Sesudah sarapan pagi saya antarkan ibu ke rumah nenek, kemudian kami menjalankan tugas masing-masing dengan tekun. Bang Mimin dibantu oleh Isram dan Marlis menghiasi rumah dengan dekor ala Jakarta, cukup dengan janur segala. Bang Maman dan saya mengambil kursi yang kami pinjam dari SMP I. Wiwi dan Pini sibuk di dapur dengan teman-temannya memasak sambal dan sate serta makan-makanan lain.

Sesudah magrib barulah ibu kami jemput bersama. Kebetulan Pini dapat meminjam mobil Pak Dan, Res. Alangkah tercenggang-cengang ibu waktu masuk rumah. Ibu diterima oleh Isram yang bertindak sebagai protokol malam itu.

"Selamat datang, Ibu kami, dan silakan menduduki kursi yang tersedia," katanya dengan khidmat.

Ibu kami bawa ke kursi yang dihias dengan indah, yang kami tinggikan sedikit.

"Ibu dijadikan raja sehari?" kata ibu.

"Tidak, Bu," kata saya, "tetapi pengantin baru. Papa akan didudukkan juga dekat Ibu."

Kemudian papa kami dudukkan di sebelah kanan ibu. Di sebelah kirinya meja tempat Isram dan pembicara, dan juga untuk tempat sum-bangan.

Sementara itu tamu-tamu datang. Biarpun dalam undangan hanya dikatakan untuk makan bersama, tetapi rupanya semua ibu-ibu tahu bahwa hari itu adalah hari ulang tahun ibu kami. Sebab itu masing-masing mereka membawa hadiah. Ibu menerimanya dengan senyum, tetapi air matanya berlinang karena terharu.

"Tak kusangka sedikit pun," kata ibu kepada seorang temannya, "anak-anak memanjakan saya seperti seorang gadis remaja saja."

"Patutlah Nel," kata ibu itu, "dua orang telah calon sarjana dan seorang mahasiswa atas usahamu."

Setelah para tamu hadir semuanya. Isram membuka pertemuan itu dengan khidmat.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, undangan kami yang kami muliakan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pertemuan yang mulia ini saya buka atas nama keluarga Pak Johansyah. Saya telah dipercaya untuk mewakili Bapak tersebut dan kelima orang anak-anak beliau. Maksud pertemuan ini adalah untuk makan bersama dengan Bapak-bapak dan Ibu-ibu, sambil mengucap-kan syukur kepada Allah SWT karena ibu kami Rosnelly



Johansyah tepat hari ini telah mencapai umur empat puluh empat tahun.

Acara malam ini ialah:

1. Sepatah kata seorang anak beliau Darminsyah
2. Sepatah kata dari hadirin yang akan disampaikan oleh Pak Direktur SMP I
3. Sumbangan nyanyian dan deklamasi dari teman-teman
4. Makan bersama
5. Sambutan dari ibu kami Rosnelly Johansyah
6. Doa penutup.

Sekarang corong saya serahkan kepada Saudara Darminsyah. Terima kasih."

Bang Mimin menerima corong dan mulai berbicara.

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya muliakan, serta teman-teman kami yang terhormat.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Terlebih dahulu saya atas nama kami sekeluarga mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta teman-teman kami yang telah sudi datang malam ini memenuhi undangan kami.

Maksud kami tidak lain hanya untuk makan bersama ala kadarnya dengan para undangan yang kami muliakan dalam rangka menggembarakan ibu kami pada ulang tahun beliau yang ke-44.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu, kami lima bersaudara dibesarkan di bawah rintihan jiwa yang menderita kekurangan. Jiwa yang menderita sakit dengan uraian air mata. Tetapi berkat tekunnya ayah kami mendoa, dan tabah serta tekunnya ibu kami berusaha, syukur Alhamdulillah kami semua dapat menempuh gedung-gedung pendidikan tempat anak-anak orang yang mampu. Dua orang dari kami boleh dikatakan telah calon sarjana, seorang lagi sudah mahasiswa, dan dua orang lainnya sudah duduk di bangku SMA.

Semoga Allah menolong kami, sehingga kami dapat jadi orang nanti.

Selama ini kami hanya tahu menerima saja, belum pernah dapat menggembarakan orang tua kami. Kelak mungkin ada pesta perkawinan di rumah ini. Tetapi, sifatnya juga hanya menerima. Biarpun persembahan kami ini tidak seberapa, dan pesta ini amat sederhana, tetapi semua kami telah sama-sama puas menyaksikan betapa terharunya ibu kami tadi pagi ketika mendengar bahwa kami akan mengadakan pesta untuk beliau. Bukan saja ibu, tetapi ayah kami pun sangat terharu, karena beliau sendiri telah lama tidak dapat menggembarakan ibu.

'Ibu kalian adalah kuda beban yang memikul diri saya sendiri dan ditambah dengan beban yang seharusnya saya pikul,' kata ayah sambil menangis.

Andaikata ibu kami tidak berkemauan keras serta tidak mempunyai kekuatan jasmani dan rohani, orang tidak akan tercengang melihat kami hilir-mudik berlima beradik sebagai gelandangan, tidak bersekolah atau sekolah hingga SD saja. Sebab gaji beliau sebagai guru SMP untuk makan saja dari bulan ke bulan tidak akan cukup.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu,

Yang kami undang malam ini adalah orang-orang yang sangat karib dengan kami, yang mengetahui dari dekat suka-duka yang kami alami dari tahun ke tahun. Sebagian besar dari Bapak-bapak dan Ibu-ibu adalah orang-orang yang telah turun tangan, tidak terhitung berapa kali, dalam mengurangi penderitaan yang ditanggung oleh orang tua kami. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas seluruh jasa Bapak-bapak dan Ibu-ibu pada kami.

Mudah-mudahan Allah mengabulkan doa kami yang memintakan kepada-Nya balasan yang berlipat ganda atas jasa-jasa yang telah Bapak-bapak dan Ibu-ibu berikan kepada kami sekeluarga. Dan, juga tidak lupa saya mengucapkan terima kasih pada Pak Danres yang

meminjamkan bandnya malam ini kepada kami, serta memberi izin kepada anggota-anggota band itu untuk bermain. Juga truk untuk membawa kursi-kursi dan meja-meja ini.

Terima kasih juga pada Pak Direktur SMP yang telah meminjamkan kursi-kursi dan meja-meja ini.

Akhirnya, sekian pidato saya ini, sekali lagi saya mengucapkan terima kasih kepada semua undangan, dan saya tutup dengan ucapan *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*"

Bang Mimin menyerahkan corong kembali kepada Isram, dengan mengangguk ke kanan ke kiri untuk kembali ke tempat duduknya di belakang sekali. Setelah corong diterima oleh Isram, lalu ia menyilakan Bapak Direktur SMP agar tampil ke depan.

Bapak tersebut tampil ke depan dengan wajah gembira, dan menerima corong dari tangan Isram.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara semuanya yang saya hormati.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saya merasa gembira dan berterima kasih kepada Saudara-saudara semua yang telah menunjuk saya untuk berbicara dalam pertemuan yang berbahagia ini.

Sekarang saya akan mengarahkan pembicaraan saya kepada Bapak Johansyah dan Ibu Rosnelly.

Bapak dan Ibu yang saya hormati!

Saya bersyukur dapat berbicara kepada Bapak dan Ibu yang biasa saya panggil Abang dan Uni, dan saya rasakan sangat dekat dengan saya.

Atas nama hadirin semua saya berterima kasih kepada adik-adik Hermansyah, Darminsyah, dan lain-lain yang telah mengundang kami untuk menghadiri pertemuan yang berbahagia ini. Kami diajak makan bersama, sambil menggembarakan hari ulang tahun Ibu Rosnelly yang telah mencapai umur empat puluh empat tahun. Selamat adalah doa restu yang kami ucapkan dengan hati yang sesuci-sucinya, dan kami tambahkan dengan harapan semoga panjang umur.

Biarpun saya dari segi kepegawaian adalah kepala langsung dari Bu Rosnelly, tetapi tidaklah segan-segan di muka hadirin ini saya mengucapkan puji-pujian yang timbul dari jiwa sanubari saya. Saya rasa Saudara-saudara hadirin yang mengenal Ibu Rosnelly dari dekat akan sependapat dengan saya.

Saudara Rosnelly, kami memuji ketekunan serta keterampilan Saudara dalam menghadapi tugas, baik di sekolah maupun di rumah, atau dalam masyarakat keseluruhannya. Di sekolah Saudara selalu menghadapi murid-murid dan teman-teman sejawat dengan ramah-tamah serta lemah-lembut, biarpun misalnya Saudara sedang mengalami kegawatan dalam rumah tangga. Di rumah tangga, Saudara adalah tiang tua tempat seluruh keluarga menyandarkan diri, lebih-lebih sejak Pak Johansyah mendapat sakit yang menyebabkan beliau lumpuh.

Cara Saudara mendidik anak-anak Saudara sehingga semua boleh dikatakan jadi orang, adalah contoh teladan yang betul-betul patut ditiru oleh ibu-ibu yang lain. Tidakkah sukar bagi seseorang untuk memperlihatkan air muka yang cerah dengan senyum yang cerah, jika kehidupan orang itu selalu dalam suasana yang cerah pula. Tetapi, Ibu Rosnelly tidakkah selalu hidup dalam kegembiraan yang saya maksud. Sejak saya tinggal di sini saja telah dua kali saya menyaksikan keluarga Ibu Rosnelly menderita duka nestapa berupa ujian berat. Betul-betul hanya orang kuatlah, yang akan dapat melaluinya. Ibu Rosnelly telah berhasil melaluinya dengan selamat, 'sukses' kata saya, karena air muka Bu Rosnelly tetap cerah, dan pembicaraannya tetap dalam suasana ramah-tamah. Orang lain, mungkin saya sendiri, kalau mendapat ujian yang sedemikian berat, mungkin akan roboh, akan panik, akan menangis ke sini, membentak ke sana tanpa dapat menguasai diri."

Ketika Bapak Kepala Sekolah sampai pada pembicaraan ini saya teringat surat saya kepada Bang Mimin beberapa bulan yang lalu, yang mengatakan bahwa ibu sedang separoh gila.

Rupanya bila ibu menangis dalam kamarnya tidak ada orang yang tahu, selain papa dan saya sendiri. Dan, ini pun karena mengintip pula. Tentang beliau marah-marah di rumah hanya kami sekeluarga saja yang tahu.

Bapak Kepala Sekolah meneruskan pembicaraannya.

“Dan, ada lagi yang mengagumkan, yaitu cara Bu Rosnelly mengendalikan uang. Beliau tidak pernah berhutang dan anak-anak pun menabung uang, biarpun beliau hidup dari gaji saja. Dan, saya tahu banyak teman-teman yang lebih mampu dari Bu Rosnelly karena suaminya bergaji besar, tetapi tetap saja berhutang.

Banyak ibu-ibu mengambil barang emas atau kain bagus dengan membayar mencicil tiga atau empat kali bayar, tetapi beliau tidak turut. Meskipun demikian beliau dan anak-anak tetap berpakaian rapi dan cantik, dan tidak berkelebihan. Istri saya suka betul memperhatikan pakaian Bu Rosnelly bila sama-sama pulang dari berhelat atau resepsi.

Dan, keadaan rumah ini, kapan pun kita datang, pagi, tengah hari, ataupun sore, dan malam, suasananya tetap akrab dan gembira. Semua terletak pada tempatnya dengan rapi dan menarik. Bunga-bunga hidup yang hampir tidak berharga dan tidak bermutu, tetapi karena tersusun baik, akan tetap menjadi hiasan hidup dan tidak pernah membosankan. Nah, kalau saya sebut semuanya, tentu akan menghabiskan waktu, sedangkan kita semua telah sama-sama tahu. Sebab itu, saya akhiri sampai di sini saja dengan ucapan *Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Terima kasih.”

Beliau meninggalkan tempat dengan diiringi tepuk sorak yang riuh, tetapi tidak terus ke tempat duduk, melainkan lebih dahulu ke tempat ibu dan ayah untuk bersalaman dengan keduanya. Isram mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah SMP itu, kemudian memberikan corong kepada Wivi yang datang ke sisinya.

“Bapak-bapak, Ibu-ibu, Abang-abang, Kakak-kakak yang saya muliakan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tadi Bang Isram mengumumkan bahwa acara ketiga adalah sumbangan nyanyi dan deklamasi, dan acarakeempat makan bersama. Karena hari telah jauh malam, maka sebaiknya Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara- saudara saya persilakan untuk menikmati hidangan ala kadarnya. Silakan dimulai oleh Ibu Danres dan Ibu Kadin SMP, diikuti oleh Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara yang lain. Selagi Bapak-bapak dan Ibu-ibu bersantap, maka untuk menambah nikmatnya lauk-pauk, kami yang muda-muda akan menyajikan hiburan. "Terima kasih."

"Setuju-setuju, setuju-setuju," bunyi suara yang muda-muda dari belakang.

Ibu Danres dan Ibu Kadin SMP yang kebetulan duduk berdekatan serentak berdiri dan berseru! "Mari lebih dahulu kita menyanyikan lagu ulang tahun," kata beliau, lalu mulai bernyanyi yang diturutkan oleh para undangan lainnya.

"Lanjut umurnya, lanjut umurnya,
Lanjut umurnya dan berbahagia.
Dan, berbahagia
Dan, berbahagia."

Lagu itu dinyanyikan dua kali, dan dilanjutkan oleh yang muda-muda dengan "Happy birthday to you." Kemudian ibu berdiri dan bersalaman tanda terima kasih dengan kedua ibu itu, lalu menuju ke meja makan, yang terletak di sudut muka ruangan.

Dekat meja itu berdiri empat orang teman Wiwi dan Pini, dua laki-laki dan dua perempuan yang bertugas melayani tamu. Wiwi menyilakan tetamu yang muda-muda mengambil makanan di meja kedua yang terletak di bagian belakang ruangan.

Setelah semuanya menghadapi piring nasi masing-masing, maka Isram berdiri dan mengumumkan sumbangan pertama.

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya muliakan, sumbangan lagu pertama akan dimulai. Kami harap Bapak-bapak dan Ibu-ibu

menangguhkan makan sebentar, untuk mendengarkan lagu yang akan dibawakan oleh Bang Maman, oh maaf, oleh Bang Hermansyah lima bersaudara. Jika Bapak-bapak dan Ibu-ibu tidak berkeberatan, kami minta juga semua berdiri agar lagu ini lebih khidmat. Diharap Abang-abang dan Teman-teman tampil ke muka," katanya lagi. Setelah itu kami membuat susunan berdiri pada sebuah bangku panjang. Pak Danres lalu berdiri diikuti oleh semua undangan. Saya berdiri di tengah, Wiwi di sebelah kanan dan Pini di kiri saya. Bang Maman dekat Pini, karena ia kurang pandai bernyanyi, Bang Mimin di dekat Wiwi. Mulanya kami akan bernyanyi dengan dua suara, tetapi karena waktu berlatih amat pendek, dan Bang Maman kurang baik suaranya, maka tidak jadilah dengan dua suara. Marlis me-mimpin dan berdiri di samping Bang Maman dengan maksud akan turut bernyanyi. Kami memilih lagu pendek yang sederhana yang pernah diajarkan ibu kepada kami, sewaktu masih kecil-kecil.

I. *Ibu kekasih yang dicinta*

Hari lahirmu di hari ini

Kami semua bersuka

Mengucapkan selamat.

Selamatlah hidupmu)
Dunia Akhinat)
Semoga Allah) 2x
Memberi Rahmat)

II. *Ibu kekasih teguh setia*

Tempat bergantung lima bersaudara

Lanjut usia serta bahagia

Di tengah kami bersaudara

Senanglah hidupmu)
Di hari tua) 2 x
Hampian pada yang Maha Esa)

Baru saja kami mulai bernyanyi, ibu dan papa kelihatan menghapus air mata, dan hadirin tunduk dengan khidmat.

Ketika kami hendak bubar, Pak Danres berseru, "Jangan pulang dahulu. Mari kita potret bersama, tustel sedang diambil ke rumah. Oh, itu anak saya datang"

Setelah kami siap diabadikan, beliau berseru lagi, "Berdiri saja dahulu, kali ini dengan Ibu Rosnelly sekalian."

"Lebih baik mereka saja datang kemari Pak, supaya papa mereka juga turut," seru ibu.

"O, ya tentu saja," kata Pak Danres.

Kami pun menuju tempat duduk ibu dan papa. Setelah siap, ibu meminta agar Pak Danres dan ibu juga turut. Akhirnya film satu rol dihabiskan malam itu.

"Berwarna Pak?" tanya saya kepada Pak Danres.

"Tentu, kamu sebagai mahasiswa akan kelihatan tampan betul," katanya sambil tertawa.

"Bagi pakaian saya yang hitam putih ini tidak membedakan warna betul, Pak, tetapi untuk baju batik Bapak memang warna itu perlu," kata saya tertawa juga.

"Jangan saya yang jadi sasaran," kata beliau lagi. "Saya tahu akan makna perkataanmu, tuh gadis-gadis cantik yang memakai aneka warna itu akan lebih hidup tampaknya dalam film berwarna."

"Bapak memang orang arif bijaksana," kata saya sambil mengangguk pada beliau karena acara lain akan dimulai lagi.

"Diharap hadirin tenang kembali," seru Isram, karena acara akan diteruskan. Acara berikutnya lagu-lagu pop yang dimainkan oleh band polisi pimpinan adik kami Pini.

"Alangkah cakapnya ia andaikata kakinya tidak pincang," pikir saya terharu. Dan, Isram yang duduk di samping saya menurutkan semua gerak-geriknya dengan gembira.

"Jika calon insinyur ini telah jadi insinyur nanti, apakah akan begitu juga pandangannya terhadap Pini?" pikir saya lagi. Isram ber-tepuk sama kerasnya dengan undangan.

"Kamu protokol Is," bisik saya sambil tertawa kecil mengingatkan padanya bahwa acara akan dilanjutkan.

Lekas-lekas ia pergi mengambil mik dan berseru. "Acara berikutnya. sebuah deklamasi yang disumbangkan oleh adik kami, salah seorang bekas murid ibu," Sarana adalah anak Pak Danres dan teman baik Pini sekelas.

Sara segera tampil ke muka dan langsung mengucapkan deklamasinya dengan suara lantang, merdu, mengharukan:

KASIH IBU

1. *Kasih ibu*
laksana sinar surya.
Tetap memberi,
tidak minta kembali.
2. *Kasih ibu*
seperti cahaya pagi.
Hening bening,
suci murni.
3. *Kasih ibu*
bak benteng kukuh.
Berdiri teguh
tidak pernah rubuh.
4. *Kasih ibu*
seakan sebuah jalan
Tidak ada ujung,
tidak berkesudahan.
5. *Kasih ibu*
Gunung tempat berlindung.
la setawar
untuk penawar.
6. *Tidak ada cinta*
Yang lebih Agung.
Tidak ada kasih.
Yang lebih Besar.

Sara disambut dengan tepuk tangan yang riuh rendah dan gembira. Ia berjalan seakan berlari ke tempatnya. Tanpa saya sadari ketika orang telah berhenti, saya masih bertepuk tangan hingga membuat Isram tertawa besar.

"Kini giliranmu terpesona kawan," katanya menepuk bahu. Acara berikutnya lagu-lagu pop dari band polisi, kemudian acara diteruskan dengan beberapa lagu permintaan.

Karena hari telah larut malam, ibu tampil dekat kami untuk menutup pertemuan.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, Sanak Saudara yang saya muliakan, serta anak-anak kami yang manis!

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas kedatangan hadirin semua serta hadiah-hadiah yang sangat banyak dibawakan oleh Ibu-ibu. Juga saya ucapkan terima kasih atas puji-pujian Bapak Kepala SMP, yang telah memuji saya secara boleh dikatakan berlebihan.

Saya sangat bangga dan terharu atas usaha anak-anak saya hari ini yang dibantu oleh teman-teman mereka yang tampaknya juga men-cintai saya sepenuh hati. Sebab itu maafkanlah saya karena tidak sanggup rasanya untuk berbicara panjang lebar.

Banyak yang hendak saya katakan, lebih-lebih kepada rekan-rekan di sekolah dan Pak Danres sekeluarga, tetapi kerongkongan saya tersumbat, penuh dengan air mata yang hendak ke luar. Hingga inilah, dan terima kasih."

"Ibu menyanyi satu lagu," usul hadirin di sana-sini.

"Ya, Bu," kata anak-anak teman kami

Ibu adalah guru nyanyi di SMP. Sebab itu banyak yang tahu bahwa suaranya merdu. Ibu berpikir sejenak, lalu berkata, "Ya baik-lah, saya akan bernyanyi untuk papa anak-anak," kata beliau.

Lalu dimulainya.

AAN ZILVEREN ZAND

*Aan 't zilveren zand
Van strand aan de zee,
Daar zaten wij twee
Door niemand gestoord.
Ik vroeg je vrij.
"Schat, hou je van mij?"
Je maakte me blij
Al sprak je geen woord.
Heus niet nodig.
In zo'n geval
Zijn woorden overbodig
Een blik zegt
Mij wat je meent.
Aan't zilveren zand
Van strand aan de zee.
Daar werden wij twee
Door liefde vereend.*

"Bagus-bagus, terjemahkan, Bu." kata suara banyak.

"Tak boleh diterjemahkan," kata ibu tertawa. Tujuh belas tahun, ke atas.

"Lagu itu ada dalam bahasa Indonesia." kala ibu. "Tetapi bukan terjemahannya."

Ibu memanggil saya, Marlis, Isram, Wiwi dan Pini, untuk menyanyikan lagu "Pak Bohong" yang dikarang ibu sendiri menurut lagu tadi lagu sewaktu kami masih kecil-kecil.

"Kalian kan masih ingat lagu Pak Bohong?" kata ibu.

"Ingat sedikit-sedikit, Bu," kata kami.

"Pini bisa mengiringi dengan piano, Pini?"

"Bisa saja asal Ibu yang memimpin," kala Pini.

"Mari, sama-sama kita bernyanyi," kata ibu.

Kami berdiri sebaris. Ibu di samping dan Pini berlari ke piano.

"Bu, panggil Sara, ia juga tahu lagu ini," kata saya dengan ber-bisik. Ibu tersenyum, lalu memanggil Sara. Sara segera datang dengan agak malu-malu. Kami mulai menyanyi.

PAK BOHONG

Saya pergi berjalan-jalan

Ke tepi kali

Melibat ikan

Tampak senangkak sebesar babi

Saya pun takut, jadilah lori.

Reff.

Betul saya tidak dusta)

Apa guna omong kosong) 2 x

Kalau tuan tidak percaya)

Cobalah tanya pada Pak Bohong)

Saya sampai di tepi sawah

Tampaklah katak sebesar gajah

Sedang duduk terengah-engah

Memunggu bangau berhenti lelah

Reff.

Betul saya tidak dusta)

Apa guna omong kosong) 2 x

Kalau tuan tidak percaya)

Cobalah tanya pada Pak Bohong)

Saya sampai di tepi kampung

Bertemu si bingung duduk termenung

Uangnya banyak berpuluh karung

Untung si bingung berjual terung

Reff.

Betul saya tidak dusta

Apa guna omong kosong

Kalau tuan tidak percaya

Cobalah tanya pada Pak Bohong

"Kalau ditanya Pak Bohong tentu semuanya benar," kata teman-teman lain serentak.

"Pak Bohongnya Rusman," kata mereka lagi.

Setelah tepuk tangan mereda, ibu mengambil corong dari tangan Isram lalu berbicara, "Saya rasa karena hari telah larut malam, boleh-lah Pakma, eh Pak Guru Agama membacakan doa selamat. Kepada Bapak dipersilakan."

Pakma tampil ke muka dan berbicara dulu sedikit sebelum mendoa. "Bapak-bapak, Ibu-ibu, hadirin yang saya muliakan Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Kalau tadi Bapak Kepala Sekolah memuji perjuangan Ibu Rosnelly dalam mengatasi kesukaran hidup, maka untuk lengkapnya ialah. Pak Johansyah telah berjuang ke dalam dan Bu Rosnelly berjuang ke luar. Andaikata Pak Johansyah tidak kuat melawan godaan syaitan, mungkin ia telah gila karena putus asa. Coba Saudara-saudara bayangkan. Bertumpuk-tumpuk beban berat yang harus dipikul oleh kita laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi satu pun tidak dapat dipikul oleh saudara kita itu. Bahkan beliau sendiri menjadi beban yang harus dipikul. Bagi setengah orang yang berpikir masa bodoh, itu tidak apa-apa. Bahkan ada yang mempunyai tenaga cukup, tetapi membiarkan istrinya yang mencari nafkah dan berusaha. Pak Johansyah bukanlah orang yang demikian. Kedua kaki lumpuh, tetapi otak bekerja dengan baik; dengan demikian maka pengorbanan Ibu Rosnelly menekan jiwa beliau dengan sangat. Untunglah syaitan tidak sanggup menggodanya, sehingga beliau tidak berputus asa. Bertahun-tahun lamanya semenjak lumpuh, beliau mengerjakan sembahyang sunat yang amat banyak. Sembahyang sunat yang biasa dikerjakan ialah: Sunat rawatib, empat kali dua rakaat sesudah sembahyang wajib, sunat sebelum subuh dua rakaat, sunat fajar dua rakaat, sunat witr yang biasa tiga rakaat, beliau lakukan lima atau tujuh rakaat, kadang-kadang sembilan rakaat, sunat tahajud sepuluh rakaat yaitu 5 salam, sunat duhaa empat atau delapan rakaat. Malam Jumat selain dari tahajud dan witr, dikerjakan juga

sembahyang taubat, sembahyang sunat istikharah, dan sembahyang sunat hajat. Beliau mengerjakan sunat sesudah adluq juga, karena tidak sanggup mengerjakan sembahyang tahyyat mesjid. Bisa saja orang mengatakan bahwa itu hanya untuk mengisi kekosongan. Hal itu mungkin juga, tetapi orang seperti beliaulah yang banyak dapat godaan syaitan, sehingga jarang yang akan berbuat seperti itu. Kebanyakan mereka hanya mengeluh, mengerang, mengelamun, dan banyak pula yang mengumpat Allah, mengatakan Tuhan tidak adil, dan sebagainya. Jika kita rentang perjuangan suami-istri ini akan panjang benar, sebab itu marilah kita berdoa kepada Allah SWT.”

Pakma membaca doa puji-pujian terhadap Allah dan salawat pada Rasul. Kemudian meneruskannya dalam bahasa Indonesia.

“Ya Allah, Ya Tuhan kami yang Pengasih Penyayang, Kasihani dan rahmatilah semua kami yang duduk menyeru nama-Mu ini. Terimalah taubat kami. ampunilah kesalahan-kesalahan kami, dan kabul-kanlah doa kami.

Kami semua ini menadahkan tangan menghadap wajah-Mu, meminta dengan sepenuh hati agar rahmat-Mu Kautambahkan lagi kepada Pak Johansyah dan Bu Rosnelly sekeluarga. Kami berdoa agar kekuatan mereka bertambah untuk berjuang mencapai cita-cita mereka serta anak-anak mereka. Cukuplah kiranya cobaan-cobaan yang telah mereka terima, janganlah hendaknya ditambah lagi. Taburkanlah bunga mawar-Mu pada jalan kehidupan mereka serta anak-anak mereka. Amin, amin, amin, ya Rabal’alamin.

Kami minta juga ya Allah, agar kami yang lain ini dapat mencontoh ketabahan dan kekerasan hati mereka serta ketaatan mereka terhadap Engkau, dan berilah kami semua taufiq dan hidayah serta jadikanlah kami semua ini orang-orang yang Kauridhoi. Amin, amin, amin, ya Rabal’alamin.”

Kemudian disambung lagi dengan bahasa Arab dan ditutup dengan umul Al Quran Al Fatihah.

Selama Pakma mendoa saya hanya melihat pada papa dan ibu, keduanya terus-menerus menghapus air mata. Sekembalinya Pakma ke tempat, Bang Mimin mengambil corong dari tangan Bang Isram lalu berbicara.

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya muliakan, dengan ini berakhirlah sudah malam yang mengharukan ini, dan sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta teman-teman semua.

Terima kasih.



7. Anak Angkat

Pada Hari Raya akhir tahun 1974 kami semua berkumpul di rumah pula. Bang Mimin baru saja datang dari Jakarta, sedang saya dan Wiwi sejak puasa sudah berada di rumah.

Pada suatu hari sesudah magrib tiba-tiba Bang Maman yang telah jadi insinyur di Caltex Rumbai, Pekanbaru pulang ke rumah. Ia tinggal di Rumbai; hanya sekali-sekali pulang ke rumah.

"O, Bang Maman," kataku waktu membuka pintu muka.

"Ya," katanya. "Ibu dan Papa mana?"

"Semua ada di ruang tengah, Bang," kata saya.

Di tahun-tahun akhir ini kami sering duduk di ruang tengah di tikar saja, sebab papa lebih senang duduk di kasur daripada di kursi. Di atas dipan pun kurang suka. "Sukar turun-naik," kata beliau.

Setelah Bang Maman datang duduklah kami lima bersaudara di sekeliling papa dan ibu sambil menikmati kue-kue Hari Raya. Kebetulan di luar hujan rintik-rintik sehingga tidak ada tetamu yang datang.

"Bu, sudah dua kali Ibu datang ke Rumbai tidak berjumpa dengan saya. Mengapa tidak Ibu telepon lebih dahulu?" kata Bang Maman.

"Rus, sudah beberapa kali telepon tetapi tidak menyahut, sebab itu ibu pergi saja bersama Wiwi."

"Penting betul nampaknya yang hendak Ibu bicarakan."

"Ya penting Man. Dahulu, beberapa bulan yang lalu, pernah ibu katakan padamu, bahwa bulan Januari ini ibu mau ke Jakarta mengantar adikmu Pini."

"Pini kan bisa masuk UNRI saja supaya Ibu dan Papa tidak kesepian?"

"Mimin menganjurkan supaya kaki Pini dioperasi tahun ini juga sebelum ia berumur dua puluh tahun. Menurut Mimin, kalau ia telah berumur dua puluh tahun agak lama ia harus tinggal di rumah sakit, karena pertumbuhan dagingnya lambat. Lagi pula ia ingin bersekolah di Jakarta, sebab kalian semua kuliah di Jawa. 'Mengapa saya sendiri harus ke UNRI?' katanya. Untuk ongkos jalan dan ongkos operasi itu ibu memerlukan banyak uang."

"Jadi Papa dengan siapa di rumah?"

"Ibu tidak lama tinggal di Jakarta. Sementara ibu di Jakarta Rus kan bisa tinggal di rumah, karena ia telah tingkat tiga."

"Tetapi saya tidak ada uang, Bu."

"Ibu telah memberitahumu tujuh bulan yang lalu, Man," sela papa.

"Papa kan tahu bahwa saya tidak dapat menyimpan uang; lagi pula saya bermaksud hendak kawin tahun ini juga."

"Tak dapatkah kau mengundurkan perkawinanmu demi kepen-tingan adikmu, Pini?" kata papa agak keras.

"Lin dan orang tuanya telah mendesak, Pa," katanya.

"Jadi kamu hendak kawin juga dengan anak Cina itu?" kata ibu. "Seperti tidak ada lagi gadis-gadis cantik anak Indonesia asli."

"Ia lahir di Indonesia, Bu, dan bawaannya seperti gadis Indonesia juga."

"Agamanya tentu bukan Islam," kata papa.

"Agama tidak menjadi masalah bagi pihak perempuan Pa; agama apa pun kita akan mengikuti."

"Ya, Islam karena terbawa atau terpaksa; bukan Islam seperti kita," kata papa agak mengomel.

"Berilah juga ibumu uang, tidak banyak, berapa saja untuk penambah uang yang telah ibu kumpulkan dari Mimin dan adik-adikmu," kata ibu dengan suara seperti orang mengemis.

Bang Maman diam sejenak.

"Kamu satu-satunya yang telah bekerja, yang lain masih kuliah. Mereka menyumbang dari tabungannya. Mimin memberi seratus dua puluh ribu rupiah," kata ibu.

"Sudah sebanyak itu, untuk apa lagi Ibu minta pada saya?"

"Belum cukup, Man, untuk ongkos perjalanan saja empat orang pulang-pergi, harus ibu mengeluarkan lebih dari seratus dua puluh ribu rupiah."

"Kan bisa naik kapal, Bu, mengapa harus pakai pesawat?"

"Kamu pulang-pergi ke Bandung selalu dengan pesawat. Sekarang ini adikmu wanita, tambah Ibu yang sudah tua kausuruh naik kapal air," kata papa yang sudah mulai gusar.

"Lagi pula tidak berapa bedanya kalau Ibu harus menyewa kelas. Masa Ibu harus jadi penumpang dek, yang sudah punya anak insinyur Caltex!" kata Bang Mimin menyela.

Saya tertawa sinis.

"Ya, kalau tidak ada uang bagaimana, atau undurkan keberangkatan Pini sampai tahun depan," kata Bang Maman.

"Tak mau saya mengundurkan," kata Pini hampir menangis. "Nanti lupa pelajaran."

"Katakan sajalah berapa kamu sanggup menolong," kata ibu. "Nanti kekurangannya akan saya cari dengan menjual barang."

"Barang-barang apa lagi yang akan kaujual Nel, kan telah habis semuanya?" kata papa.

"Subang berlian saya kan masih ada?" kata ibu. "Kalau cincin, liontin, gelang berlian yang ditinggalkan oleh orang tua, memang telah habis semuanya."

"Subang sepasang itu hendak dijual pula?" kata papa sambil menjerit.

"Berapa kira-kira harga subang itu, Bu?" tanya Bang Mimin.

"Kalau kita membeli, mungkin dua ratus ribu rupiah, tetapi kalau menjual tidak akan sampai seratus ribu rupiah."



"Sayang, jauh betul bedanya, kata Bang Mimin.

"Memang begitulah dengan barang-barang permata, Min," kata ibu. "Sebab itu ibu mengharapkan Maman dapat mengusahakan uang."

"Ke mana akan saya usahakan, Bu, tempat meminjam tidak ada, terima gaji baru 1 Januari, dan Ibu hendak berangkat sebelum Januari. Lagi pula gaji saya tiap bulan jarang berlebih, sebab itulah saya belum pernah menolong Ibu, dan uang yang ada sekarang hanya ..., hanya ini."

Bang Maman merogoh sakunya dan mengeluarkan satu helai uang sepuluh ribu rupiah, yang lalu diletakkannya di depan ibu. Papa melihat dengan mata terbelalak kepada uang itu.

"Bawa kemari uang itu, Nel," kata papa keras.

Ibu memberikan uang itu kepada papa dengan air mata bercucuran. Rupanya papa tidak kuasa menahan emosinya. Semua kami melihat kepada papa dengan perasaan yang tidak tentu arah. Anak yang nyata-nyata dilebihkan ibu daripada kami yang lain telah berbuat seperti itu terhadap ibu.

"Lebih dari seratus ribu gajimu sebulan, hanya sebegitu kau sanggup memberi ibumu setelah setahun bekerja. Uang lebaran kabarnya tujuh puluh lima ribu kauterima, dan hanya adikmu yang perempuan yang kauberi lima ribu seorang. Papa dan Ibu tidak teringat olehmu. Kebutuhan Ibumu lebih dari dua ratus ribu, adik-adikmu dan Mimin telah mengumpulkan 170 ribu, kamu menambah hanya sepuluh ribu. Ke manakah otakmu? Hanya untuk jadi insinyur itu sajakah kaupakai otakmu?"

Papa membakar uang itu.

"Biarlah asap uangmu itu menerbangkan air mata ibumu ke langit, untuk turun kembali menjadi kutuk yang akan menimpa anak durhaka seperti kamu ini."

Marah papa tampaknya tidak tertahankan lagi oleh beliau; napas beliau sesak, sampai Bang Mimin mendekati beliau, takut kalau-kalau

terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tangis ibu semakin keras. Dan, alangkah herannya kami mendengar suara Bang Maman yang masih bisa menjawab. Bertambah kecut hati kami mendengar suaranya yang meninggi seperti tidak kalah dari suara papa.

“Papa kan tahu bahwa saya bukan anak ibu! Tidak mungkin Papa menamakan saya anak durhaka. Dan, tidak akan mungkin Allah mengutuk saya, karena saya taklah durhaka terhadap ibu saya sendiri.”

Kami semua terkejut, kata-kata Bang Maman itu seolah-olah petir di siang hari bolong kedengarannya di telinga kami.

“O, begitu, rupanya kamu sudah tahu. Tentunya si Yan Supit sudah mengasung kamu.”

“Bukan mengasung Pa, tetapi ia telah membuka tabir kebenaran yang selama ini Papa sembunyikan. Saya anak Menado sejati, Papa paksa menjadi orang Minang, Papa paksa beragama Islam dan lain sebagainya. Sudahlah, Papa sendiri sesat sesesat-sesatnya, menjual tanah tumpah darah Papa, melupakan agama Papa, tetapi saya yang bukan anak kandung Papa, Papa paksakan pula menuruti keinginan Papa.”

“Diam kamu,” kata papa. “Sayang kamu sudah jadi insinyur, baru si Yan Supit membuka rahasia ini. Kalau semasa di SD atau sebelumnya kamu berkata seperti itu, tentu kamu akan saya usir ke luar rumah, biar kamu menjadi gelandangan sepanjang jalan raya, anak yang tidak tahu membalas guna.”

“Ya, Papa buang saya ke jalan raya, dan Papa besarkan, sayangi, anak yang tidak setitik pun mempunyai darah Papa.”

“Anak durhaka, saya sebenarnya tidak mau mengambil kamu, karena saya benci pada ibumu yang Belanda tanggung itu, Belanda yang tidak tentu ayah dan ibunya, tetapi perempuan yang kamu durhakai ini jugalah yang memaksa mengambil kamu, karena katanya kamu itu anak susunya.”

“Anak susu, ibu susu, apa pertaliannya? Hanya dalam agama Islam saja orang-orang itu bertalian. Dalam agama lain tidak ada, dan



hal itu dapat dipahami. Kalau ada pertalian antara ibu susu dengan anak susu, maka anak-anak yang minum susu sapi mempunyai ibu sapi, dan saudara-saudara sapi tidak boleh makan daging sapi.”

“O, begitu rupanya, bukan kami saja yang kamu durhakai, Islam pun hendak kamu buang pula. Patut ada orang mengatakan, bahwa kau sembahyang hanya di rumah saja” Napas papa tambah sesak, tetapi beliau masih sanggup berkata, “Sekarang pergilah Pak Insinyur dari rumah ini; jangan masuki lagi rumah ini, putuslah tali antara Pak Insinyur dengan kami semua: Pergi!!!!!!...”

“Rus, saya ingin berbicara dengan kamu,” kata Bang Maman sambil berdiri

“Nanti saja Bang pada kesempatan lain,” kata saya pendek.

8. Ibu Masuk Taburan

Ada beberapa menit lamanya kami terdiam sesudah Bang Maman keluar rumah. Perasaan ingin tahu saya meluap tidak tertahan-tahan, tetapi saya tidak berani bertanya pada papa dan ibu. Untunglah Wiwi mendahului saya. Setelah dilihatnya ibu tidak menangis lagi, lalu ia mendekat dan memeluk ibu.

"Bagaimana ceritanya, Bu? Wiwi ingin tahu."

Pini datang pula mendekat, lalu berkata, "Betulkah Bang Maman bukan abang kami, Bu? Dan, betulkah Bang Mimin bukan anak Papa, Bu? Jadi siapakah yang anak Papa serta Ibu?" tanyanya mendesak.

Mulanya ibu tersenyum saja melihat dari seorang ke seorang. Akhirnya papa berkata, "Ceritakanlah semua rahasia yang kita simpan selama ini Nel! Tidak baik mereka kita biarkan dalam keraguan."

Ibu berbicara sepatah dua dalam bahasa Belanda. Papa mengangguk menyatakan setuju, dan sejenak kemudian ibu memulai ceritanya.

"Ibu dilahirkan pada tahun 1926 di Payakumbuh, kira-kira 6 km dari kota, di rumah tempat kita pergi bersama-sama waktu kalian masih di SD dan SMP. Ibu anak tunggal, karena ibunya ibu meninggal waktu ibu berumur dua tahun, ketika beliau melahirkan adik ibu yang akhirnya meninggal bersama beliau.

Ibu dibawa ke Padang oleh adik dari ibunya ibu yang kalian namakan Nenek Andeh. Beliaulah yang membesarkan ibu dengan bantuan ayah-ibu yang menjadi guru di SR. Orang yang kalian namakan Engku Ayah, atau yang ibu panggilkan Bapak itu, adalah suami Andeh.

Tahun 1932 ibu dimasukkan ke Sekolah Satu, yang waktu itu bernama HIS, dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Tahun 1939 ibu dimasukkan ke Sekolah Guru Wanita di Salatiga Jawa Tengah yang bernama Meisjeskweekschool. Waktu ibu di kelas III, jadi setahun lagi akan tamat, ibu terpaksa pulang, sebab Jepang masuk.

Untuk sekedar mengambil ijazah, ibu masuk Sihangakko, Sekolah Guru Jepang di Padang Panjang; tahun 1943 ibu tamat. Sebelum sempat mengajar, ibu dinikahkan dengan keponakan ayah ibu yang bernama Darmansyah, lulusan HIK, satu bentuk sekolah yang kira-kira sama dengan SGA sekarang. Di zaman itu, itulah sekolah guru yang tertinggi untuk bangsa Indonesia. Mereka yang lulus sekolah itulah yang sekarang menjadi Kepala-kepala Sekolah atau menjadi Kepala di P dan K. Atau menjadi inspektur.

Tahun 1946 Darminsyah lahir. Belum cukup berumur satu tahun, datang Belanda menyerang Padang. Ayah Darminsyah turut menjadi laskar sukarela yang waktu itu bernama Pemuda Rakyat.

Ketika keadaan lelah genting betul ibu dan Darminsyah diungsikan oleh ayah Darminsyah ke sebuah kampung di sebelah selatan Padang yang bernama Kuranji. Ayah Darminsyah tidak mau membiarkan kami pulang bersama Andeh dan Bapak ke Payakumbuh, dengan alasan berat hati beliau akan berpisah lama dari kami. Kami dibekali dengan beras, cornet, dan sardencis untuk satu bulan. Barang emas yang boleh dikatakan banyak, disuruh juga bawa oleh Andeh dan Bapak.

Tetapi ibu tidak mau, takut hilang atau dirampok. Ibu hanya membawa beberapa pakaian, subang emas, cincin, kain, dan sebuah gelang emas. Kami dititipkan ayah Darminsyah pada seorang guru desa; beliau telah beristri dan anaknya baru satu pula. Mereka ramah-tamah dan sayang pada Darminsyah. Kami tidak lama bersama beliau, karena Kuranji didatangi Belanda, dan kami mengungsi lagi lebih jauh. Kuranji jadi tempat pertempuran yang hebat, sebab Pemuda

Rakyat berlahan di sana. Teman tempat ibu menumpang mengajak ibu pulang ke kampungnya, ke daerah Solok. Ibu tidak mau, sebab tidak mungkin ibu sanggup berjalan sejauh itu, lagi pula ibu khawatir kalau-kalau ayah Darminsyah mencari ibu. Ibu lari tidak membawa apa pun, sebab tidak ada orang yang mau diupah membawa beras, dan lain-lain sebagainya. Orang hanya membawakan nasibnya masing-masing. Orang laki-laki muda hampir semuanya turut bertempur. Yang penakut lari lebih dahulu meninggalkan tempat itu."

Ibu berhenti bercerita, air matanya berlinang-linang kembali.

"Kemudian apa lagi yang terjadi, Bu?" kata Pini mendesak.

"Ibu sanggup berjalan hanya 20 km dari tempat semula. Ibu masuk pondok yang ditinggalkan orang; kebetulan ibu temukan beberapa kg beras, sedikit ikan kering. Garam dan gula untuk Mimin, ibu juga membawa."

"Dan, Ibu, apa lagi? Bisakah Ibu membeli cabe, dan lain-lain keperluan Ibu?"

"Kampung itu kosong sama sekali. Tidak ada lagi orang yang dapat kita hubungi. Ibu tidak berani ke luar rumah. Siang-siang tentara Belanda lalu di tempat itu. Malam-malam tentara Pemuda Rakyat pula. Ibu berkurung dalam sebuah bilik kecil; pintu dan jendela ibu biarkan terbuka lebar supaya orang menyangka rumah itu kosong seperti rumah yang lain-lain.

Malam hari ibu tidak berani memasang lampu atau menghidupkan api dapur, takut kalau-kalau tentara Belanda datang mencari tentara kita. Siang hari ibu masak nasi dengan api yang sangat kecil. Kalau ibu dengar derap sepalu, api ibu padamkan dan ibu lari ke bilik.

Akhirnya beras, gula, garam, dan lain-lain habis. Darminsyah jatuh sakit dan menangis terus tidak dapat didiamkan, karena kurang gizi dalam susu ibu. Doa ibu tidak lain agar kami sama-sama mati saja keduanya. Kalau ia yang mati ibu rasa ibu tidak sanggup hidup lagi; andaikata ibu yang mati dulu, bagaimana nasib Darminsyah."



Ibu tidak sanggup meneruskan ceritanya, kami terdiam semua tidak berani mengganggu ibu. Akhirnya terdengar suara ketawa Bang Mimin.

"Ha, ha, ha, kan Mimin ini yang Ibu ceritakan?"

"Ya, Min," kala ibu pendek

"Jadi untuk apa menangis? Kan Mimin tidak jadi mati, malah jadi orang yang begini kuat, ha, ha, ha!"

Seorang pun tidak ada yang tertawa. Kami terharu mendengar kisah ibu.

"Ibu sangat sedih memikirkan peristiwa itu, Min. Terbayang di mata ibu semuanya sekarang."

"Lebih baik Ibu ceritakan terus. Jadi rasa sedih Ibu lekas lega, dan kami ingin tahu semuanya. Ketika itu tidak adakah ayah Mimin datang melihat Ibu?"

"Tidak Min, ibu rasa ayah Mimin sudah mati atau tertangkap. Pasti ia tahu bahwa tempat kami mengungsi menjadi tempat pertemuan. Bila ia masih hidup, tidak akan mungkin ia tidak mencari kita. Ayahmu seorang manusia yang sering ibu samakan dengan 'malaikat'. Beliau tidak saja baik kepada kita atau keluarga, tetapi jugakepada semua orang. Murid-muridnya biasa memanggilnya 'ayah', lebih-lebih setelah Mimin lahir, dan anak buahnya dalam ketenteraan memanggilnya 'bapak', dalam pembicaraan sehari-hari dipanggilnya 'ayah' juga. Kalau orang menyebut 'ayah' kepada ibu, yang dimaksud hanya ayah Mimin.

Pada suatu hari Mimin tidak henti-hentinya menangis. Ibu pun tidak tahan lagi menahan lapar. Ibu dukung Mimin, lalu ibu mencari makanan ke rumah-rumah yang ditinggalkan orang. Sudah lebih dari sepuluh buah rumah yang ibu masuki, tidak ditemukan beras atau garam; yang ada hanya beras yang terserak-serak di lantai dan di tanah yang dimakan anak-anak ayam. Ayam yang besar juga tidak kelihatan ketika ibu mula-mula masuk kampung itu.

Ibu belum juga putus asa, ibu terus juga mencari. Pada rumah berikutnya ibu dapatkan rumah yang berpaling pintu biliknya. Jendelanya terbuka lebar. Ibu lihat dari luar goni-goni yang berisi beras dan garam, cabe kering berserakan di lantai. Ibu letakkan Mimin yang meronta-ronta menangis, lalu ibu panjat jendela dan masuk ke kamar itu. Ibu lihat ada beras, gula, bawang dalam jumlah banyak. Sedang ibu mencari-cari kertas untuk pembungkus, tiba-tiba ibu mendengar, derap sepatu, dan suara riuh rendah. 'Pencuri-pencuri, tangkap-tangkap!'

Ibu lari ke jendela hendak melompat ke luar, tetapi di muka jendela telah penuh dengan serdadu. Ibu rebah, pemandangan ibu berkunang-kunang. Sayup-sayup ibu dengar suara Mimin menjerit.

'Turutlah ibu ke alam baka,' bisik ibu. Ibu baca Lailahailallah. Kemudian tidak tahu lagi ibu apa yang terjadi pada diri ibu.

Ketika ibu sadar kembali, ibu telah terbaring dalam truk, di atas sebilah papan, dan dikelilingi oleh serdadu banyak sekali.

'Di manakah saya ini?' pikir ibu. 'Apakah papan ini papankapan?' Tetapi ibu merasa badan ibu masih bernapas.

'Di mana anakku?' tanya ibu.

'Sudah kami makan,' kata serdadu itu tertawa keras. 'Enak rasa-nya anak pencuri beras.'

Sesaat kemudian ibu dengar jerit Mimin yang agak mereda. Selanjutnya ibu tidak ingat lagi apa yang terjadi.

Tatkala ibu ingat kembali, ibu telah terbaring di kasur empuk. Bau karbol mendesak hidung ibu. Ibu memakai sarung dan baju Cina berwarna putih.

'Rumah sakit,' pikir ibu.

Sesaat kemudian datang perawat mendekati ibu.

'O, ia telah sadar,' katanya pada temannya yang berdiri dekat ranjang bayi.

'Nyonya mau minum?' tanyanya kepada ibu.



Ibu mengangguk. Ia ke luar dan kembali membawa susu panas segelas. Susu diminum dengan lahap, ibu merasa badan ibu agak segar sedikit.

‘Mana, anakku?’ kata ibu.

‘Itu, dalam ranjang bayi. Dia tidur nyenyak, dan juga telah minum susu segelas. Nyonya cobalah tidur, hari masih pagi benar. Nanti jam sebelas Pak Kapten akan datang kemari.’

‘Siapa agaknya Pak Kapten itu?’ pikir ibu.

Mungkin ayah dalam Pemuda Rakyat berpangkat kapten juga, tetapi ibu tidak dapat berpikir panjang-lebar. Ibu tertidur atau kembali tidak sadarkan diri.

Ketika ibu terbangun, terdengarlah suara-suara itu amat lain.

‘Betulkah ia tidur Suster, ataukah kembali pingsan?’

‘Ia tidur, Tuan, sesudah minum susu segelas. Lihatlah napasnya turun-naik dengan teratur, dan nadinya normal. Lagi pula saya kira ia tidak pingsan karena penyakit, hanya karena terkejut. Sebab itu lekas juga ia pulih kembali. Sebentar lagi dokter datang, dapat Tuan tanyakan keadaannya yang sebenarnya.’

‘Anak bagaimana?’

‘Tak apa-apa, rupanya anak itu hanya kurang makan saja. Setelah Tuan beri air nasi kemarin di Kuranji, malamnya kami beri susu dua kali. Pagi ini banyak minumannya, dan sekarang ia masih tidur. Sebentar lagi kami beri nasi tim yang lunak!’

‘Baiklah Suster, terima kasih. O, itu Dokter datang.’

‘Selamat pagi Dokter.’

Ibu dengar orang yang berdiri di sisi ranjang ibu ditegur dalam bahasa Belanda. ‘Selamat pagi Dokter, saya datang melihat pasien yang saya antarkan kemarin.’

‘Orangnya tidak apa-apa, Tuan, hanya lemah karena kurang makan dan tampaknya kemarin ia sangat terkejut. Jantung dan paru-parunya baik. Tadi malam saya suruh masukkan susu ke kerongkongannya dengan selang kecil, dan saya tambah dengan obat

tidur sedikit supaya ia tenang. Kalau tidak, mungkin tadi malam ia lelah sadar kembali. Tidak ada penyebab yang memungkinkan dia pingsan selama itu.'

'Tadi pagi ia telah minum susu, Dokter,' sela Suster itu.

'Nanti kalau ia bangun, boleh diberi nasi Sus,' kata dokter itu.

'Anaknya bagaimana, Dokter?' tanya kapten itu lagi.

'O, anak baik. Dia hanya letih dan tertidur. Tangisnya keras menandakan kuat, jantung dan paru-parunya baik.

Saya kira mereka bukan orang kampung seperti Tuan Kapten katakan kemarin malam. Pakaianya dan pakaian anaknya, biarpun sudah agak buruk, jelas bukan pakaian orangkampung. Di jarinya ada cincin kawin yang pakai nama, saya belum dapat membaca nama itu tadi malam. Kulitnya biasa pakai cream dan bedak mahal, demikian juga kulit anaknya!'

'Ya, siapa pun dia, saya harap Dokter suka merawatnya sampai sembuh benar. Saya kasihan melihat nasibnya, tinggal dua beranak di daerah yang telah kita kuasai. Tentu seorang suami yang tidak bertanggung jawab telah meninggalkannya di sana.'

Mereka berbicara dalam bahasa Belanda, tetapi dapat ibu tangkap semua pembicaraannya.

Ketika dikatakannya 'suami yang tidak bertanggung jawab' maulah rasanya ibu membuka mulut sekeras-kerasnya untuk membela ayah, tetapi untunglah ibu menyadari bahwa ibu berada di tangan musuh. Ibu tutup mulut dan mata eret-eret; ibu pura-pura tidur kembali. Untunglah ibu tidak telentang hingga mereka tidak dapat melihat air muka ibu. Sebentar kemudian ibu mendengar pula suara orang datang beramai-ramai.

Seorang wanita berbicara kepada kapten itu, 'Inikah pasien yang kauantarkan kemarin, Pap? Masih pingsan atau hanya tidur?'

'Ia tidur Nyonya,' kata dokter itu.

'Saya beri sedikit obat tidur semalam supaya ia agak tenang. Ia tampaknya terlalu letih.'



‘Saya ingin bicara dahulu dengan dia sebelum dibawa ke rumah kita, Pa’

‘Tentu saja kita harus mengetahui dahulu siapa dia dan bagaimana dia; kalau ia orang jahat, atau seorang mata-mata, tentu kita masukkan dia ke dalam tahanan. Di rumah kita tetap ia orang tahanan.’

‘Ya, tetapi bisa kita perlakukan dengan baik, kita beri makan yang cukup, dan pekerjaan yang sesuai dengan kesanggupannya. Di tahanan ia akan diperlakukan dengan bengis dan kejam.’ Karena ibu masih tidur juga, mereka semua pergi dan berjanji nanti pukul 12 akan kembali lagi.’

9. Pilihan yang Tepat

Ketika ibu terbangun rupanya hari telah pukul dua belas. Di dekat ranjang berdiri Suster, dan di meja telah ada makanan siang. Di sebelah lain berdiri Tuan Kapten dan nyonya bersama seorang gadis kecil berumur lebih kurang sepuluh tahun.

"Emi, Emi Sumaro," kata Papa, "adik kandung Papa."

"Jadi nama keluarga Papa, Sumaro?" kata saya.

"Ya, Papa Yohan Sumaro, dan papanya Maman Yan Sumaro,"

"Jangan diganggu ibu bercerita. Kemudian apa lagi, Bu?" tanya Pini.

"Emi berdiri dekat ranjang Mimin. Mimin terbangun tetapi tidak menangis.

'Lihat Ma, lihat anak ini betapa manisnya. Pipinya masih kurus tetapi lihat tangannya, kakinya bergerak-gerak. Ma, ma, ia minta gendong. Lekas Ma gendonglah, kita bawa pulang sekali.'

'Tunggu Emi, tunggu; kita dengar dahulu percakapan Papamu dengan orang ini.'

Papanya Papa berkata pada suster yang menjaga ibu, 'Sus, lolong beri makan pasien ini dahulu, saya hendak bicara dengan dia.'

'Dia lelah pandai makan sendiri, Tuan.'

'Ya, berikanlah piringnya.'

Suster itu meladeni ibu.

Sementara makan beribu pertanyaan memenuhi kepala ibu. Siapakah orang itu? Lawankah atau kawankah. Tampaknya ia orang Indonesia juga. Suku bangsa mana? Ambon? Manado? Dokter memanggilnya kapten, tentu musuh. Sekujur badan ibu mengalir darah dingin. Peluh dingin pun memancar di kening. Nasi itu rasanya

tidak enak lagi, tidak mau ditelan, tetapi ibu paksakan; takut kekuatan ibu akan hilang lagi. Orang-orang itu menunggu dengan sabar. Ketika ibu meletakkan sendok, suster berkata, 'Makanlah sedikit lagi supaya kekuatan Kakak bertambah.'

'Ya,' kata nyonya itu. 'Kakak harus makan banyak, supaya gemuk dan kuat.'

Amat geli telinga ibu mendengar orang sebaya ibunya itu, mungkin lebih tua, memanggil kakak pada ibu, sebab itu ibu berkata kepadanya, 'Nama saya Lili, Nyonya.'

'O, Lili, bagus nama itu.'

'Saya kan boleh panggil Kak Lili?'

Ibu mengangguk dengan tersenyum.'

'Senyum itulah yang selalu diingat oleh Mama Papa, dan itulah yang memperhubungkan Papa dengan Ibu kalian.'

"Eh, Papa ini menyela lagi," kata Wiwi, "terus Bu, terus."

"Kemudian Tuan Kapten ..."

"Papanya papa," kata papa.

"Lagi Papa ini menyela."

"Kemudian papa, ya papanya Papa, dan mama Papa juga mulai membuka pertanyaan, "Jadi nama ... nama ibu Lili?"

'Ya, Tuan.'

'Umurnya berapa?'

Ibu mempertimbangkan, bagaimana sebaiknya, yang betulkah akan ibu sebut, dikurangi, ataukah ditambah? Kalau yang betul, orang akan memperhubungkan umur itu dengan situasi waktu itu.

'Masa umur saja tidak tahu?'

'Saya kira 17 tahun, Tuan.'

'17 tahun sudah ada anak satu?'

'Saya orang kampung, Tuan, lekas kawin.'

'Umur berapa kawin?'

'Umur 15 tahun Tuan.'

'Umur anaknya berapa?'

'8 bulan, Tuan.'

'Nama suami siapa?'

Ibu gugup, takut akan menyebutkan nama ayah yang sebenarnya. Untung cincin kawin tidak ibu pakai lagi. Ibu masukkan ke dalam sekeral buluh bersama ijazah ayah. Buluh itu tertinggal di pondok kecil di Kuranji.

Tuan itu mengulangi pertanyaannya. 'Kalau bohong saya seret ke dalam itu.'

Beliau bergerak dan menunjuk arah ke laut.

'Ahmad? Tidak ada lagi sambungannya? Kerjanya apa?'

'Berjualan, Tuan'

'Di mana? Di Padang ini?'

'Bukan Tuan, di Kuranji'

'Rumahnya masih ada?'

'Tak tahu, Tuan. Mungkin sudah turut terbakar. Kami lari setelah rumah banyak yang terbakar. Rumah kami di tepi jalan, sebuah lepau kecil!'

'Apa itu lepau?'

'Toko,' kata anaknya, Emi itu.

'Bukan, bukan toko,' kata Mama, "tempat menjual makanan."

'Warung?' kata tuan itu.

Ibu tidak menjawab, pura-pura tidak tahu.

'Tahu baca tulis?'

'Sedikit sekali, Tuan; saya tidak bersekolah.

Saya dan Wiwi terkekeh-kekeh.

'Jadi bagaimana tahu baca tulis?'

'Laki saya yang mengajar, Tuan.'

'Laki mana?'

'Laki saya Tuan.'

'O, Suami Lili.'

'Ya, Tuan.'



'Ia sekolah apa?'

'Sekolah desa, Tuan?'

'Di mana?'

'Di Kuranji itu, Tuan?'

'Di mana ia sekarang?'

'Tak tahu, Tuan, mungkin ... mungkin dalam tahanan atau sudah mati, sudah lama'

Ibu menghapus air mata sebab teringat akan ayah.

'Ya, biar kamu ... Lili berobat dulu di sini. Besok saya kembali lagi. Ayo kita pulang dahulu,' kata kapten itu pada nyonya dan anak kecil itu.

'Papa, biar anak itu Emi bawa pulang sekarang.'

'Jangan sayang, mamanya masih sakit. Siapa memberi susu di rumah?'

'Emi beri susu kaleng.'

'Jangan, jangan, besok kita kembali lagi!'

Ibu dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat ibu jawab sendiri:

Akan di bawa ke mana anakku? Mungkinkah mereka akan memisahkan aku dengan anakku? Tidak, tidak, aku tidak mau berpisah dengan anakku.

Tetapi, tetapi tuan itu mengatakan, 'Jangan Emi, mamanya masih sakit.'

Mudah-mudahan kami berdua dibawanya. Tetapi ke mana?

Sehari-harian pertanyaan-pertanyaan itu tidak mau meninggalkan Ibu. Sore itu dan malamnya ibu tidur dengan nyenyak, sehingga paginya badan ibu terasa jauh lebih segar dan kuat kembali. Walaupun pertanyaan-pertanyaan kemarin masih memenuhi otak ibu, tetapi ibu pasrah. Ibu tetap menampungkan tangan ke langit lalu berdoa. Ya Allah, apa pun yang akan terjadi, itu adalah cobaan darimu. Mungkin ada dosaku yang tidak kusadari, ampunilah aku, ampunilah aku. Cukuplah sekian penderitaanku, berilah aku kehidupan yang cerah

kembali. Jagalah kami tiga beranak ini. Kembalikanlah suamiku kepadaku. Air mata ibu bercucuran, tidak dapat ibu meneruskan doa ibu. Suster datang mengantarkan susu.

‘Ada Suster. Suster, bolehkah saya meminjam alat untuk sembahyang?’

‘Boleh Kak, boleh; tetapi hendak sembahyang apa Kakak sekarang? Subuh sudah habis!’

‘Sembahyang duha, Sus.’

‘Sembahyang duha masih pagi benar. Tunggu sebentar lagi, saya bawakan tikar dan yang lainnya itu. Kakak kan tidak membawa apa-apa?’

‘Tidak saya tidak’

‘Ya, saya tahu, Kakak sedang mencari beras waktu itu. Tidak usah takut pada saya Kak, saya orang sini. Saya tidak dapat lari ke luar bersama teman-teman karena ibu saya sudah tua, beliau sakit-sakitan. Jadi saya terpaksa kerja sama tetapi insya Allah tidak menyeberang.’

‘Tampaknya dokter kita orang kita juga.’

‘Ya Kak, sama dengan keadaan kami. Ibunya juga sakit dan lebih tua dari ibu saya. Tambahan lagi adiknya banyak yang masih sekolah. Tidak sampai hati ia memutuskan sekolah anak-anak itu. Sedang kita belum tahu berapa lama perjuangan ini. Seperti bapak saya, bapaknya pun sudah meninggal, bapak saya dan bapaknya mati dalam perjuangan 1945 dan’

Ia tidak meneruskan pembicaraan karena ada orang yang memanggil. Kira-kira satu jam kemudian ia datang membawa alat sembahyang, tikar, kain telekung.

‘Ambillah oleh Kakak. Kami belum tahu ke mana Kakak hendak dibawa. Hanya doa yang dapat menolong kita.’

Ibu mengambil peralatan sembahyang itu dengan air mata bercucuran.

‘Beberapa hari saya tidak sembahyang,’ kata ibu.



'Tuhan kita pengampun, Kak. Tidak usah Kakak susah. Dalam hati kan Kakak terus mendoa!'

'Dalam hati? Ya betul,' kata ibu. Ia pun pergi menjalankan tugasnya.

Ibu telah agak kuat, boleh mandi sendiri. Setelah mandi ibu duduk dan terus sembahyang duha. Payah juga ibu bertanya ke mana menghadap sembahyang. Pasien tidak ada yang tahu. Untung Pak Dokter datang. Ia tidak berkata apa-apa. Ia mengambil tikar sembahyang dari tangan ibu. lalu meletakkannya di lantai. Kemudian ibu melihat agak lama seolah hendak bertanya. Beliau berkata, 'Sembahyanglah, Kakak sudah sehat, habiskan saja obat yang saya berikan kemarin.'

Ia berjalan ke tempat pasien lain. Ibu mulai sembahyang, mulanya empat rakaat saja. Karena merasa masih kuat ibu sembahyang empat rakaat lagi."

"Sembahyang duha itu delapan rakaat, Bu?" tanya Pini

"Masa Pini tidak tahu. Ibu, Papa kan biasa sembahyang duha," kata Wiwi, marah karena disela.

"Tetapi Pin, ibu sering terburu, duha boleh dua, boleh empat, boleh enam, dan boleh delapan. Kalau delapan cukup dua salam saja, empat, empat rakaat."

"Terus Bu, terus," kata Wiwi, "si Pini mengganggu saja."

"Sehabis sembahyang ibu mendoa lama sekali. Tanpa kusadari air mata ibu bercucuran jatuh ke telekung. Rupanya suster berdiri di belakang ibu.

'Sudah Kak, jangan menangis lagi. Ini ada majalah, bacalah.'

Ibu ingin membaca, tetapi takut menimbulkan kecurigaan. Siapa tahu di antara pasien itu mata-mata, biarpun perempuan semua.

'Tidak sus, terima kasih, kakak tidak bisa membaca.'

Suster itu tertawa.

'Kepada saya, Kakak tidak usah berdusta.' Ia berpikir sekejap, kemudian berkata pula, 'Tetapi ya, siapa tahu, dinding pandai

mendengar, loteng bisa berkata. Istirahatlah Kakak, pukul dua belas mereka datang.'

Ibu tertidur lagi, tetapi terbangun sebelum pukul dua belas. Ibu lihat suster berdiri didekat ranjang, seorang suster lain membawa makanan.

'Sebaiknya Kakak cuci muka saja, dan makan sekalian. Waktu lohor belum ada. Mungkin Kakak dibawa hari ini.'

'Ke mana Sus?' tanya ibu.

'Saya sendiri belum tahu, Kak. Sekarang sulit untuk mengetahui keadaan pasien, lebih-lebih Kakak. Ini kan rumah sakit tentara?'

Ibu mengangguk dan terus ke kamar mandi. Ibu mengambil wudu dahulu, ya siapa tahu?

Selesai ibu makan, datang Tuan Kapten, istrinya, serta ada lagi seorang militer, dan anak kecil yang kemarinnya itu."

"Emi," kata papa lagi; rupanya papa kurang senang mendengar kata anak kecil dan yang lainnya itu.

"Ya, dan seorang lagi, Yan, papanya Maman, abang Papa."

"Ya, Abang Yan, Emi disuruh menunggu agak jauh. Tuan Kapten dan istrinya mendekati ibu."

"Tuan Kapten lagi!" kata Wiwi.

"Biarkan saja dulu, saya dipengaruhi oleh kenang-kenangan masa itu. Anak-anak kan tahu!"

"Ya, ya, Pa, biar saja dulu," kata Wiwi pula.

"Tuan Kapten berkata, 'Lili, kamu sudah sehat dan akan dipindahkan dari sini. Ke mana, kamu bisa memilih. Kamu tentu tahu bahwa kamu orang tahanan.' Beliau diam sebentar dan ibu mengangguk. 'Kamu akan dibawa ke rumah tahanan. Rumah tahanan itu ada dua. Pertama rumah tahanan biasa, tempat semua orang yang menentang Belanda ditahan. Mungkin Lili akan bertemu dengan sanak-saudara, kenalan, mungkin juga suami Lili di situ. Di situ kamu tidak perlu bekerja. Duduk, makan, tidur. Kalau ada air dan kalau ingin sembahyang, boleh juga.' Yang belakangan ini ditambahkan



"Kamu akan dibawa ke rumah tetangga. Rumah tetangga itu ada dua"

beliau karena melihat alat sembahyang yang terletak di dekat ibu. Ibu diam saja, menunggu apa yang akan dikatakan selanjutnya.

‘Rumah kedua ialah rumah kami sendiri. Nyonya ini diam di sana, juga anak kecil ini, dan ada lagi yang lain. Nah, di rumah yang kedua ini Lili harus bekerja keras. Ya memasak, ya mencuci pakaian, mencuci piring, menyapu rumah, pekerjaan, pendeknya bekerja keras, sangat berat. Sebaliknya bayi itu ada temannya, Emi, dan ada yang seumur dengan dia. Dan, makannya bisa sedikit lebih daripada di rumah tahanan yang pertama tadi.’

Ibu ragu, bermacam pikiran datang ke otak ibu. Di tahanan bergaul dengan teman senegara, tetapi belum tentu pendidikannya. Yang perempuan pastilah mereka yang telah berpendidikan, tetapi yang laki-laki bagaimana? Dan, ... dan pengawal ... pengawalnya ..., tentu ser-dadu-serdadu bawahan. Lagi pula bagaimana keadaan hidup bayi ibu? Pindah dari tangan ke tangan, tangan yang tidak terjamin. Makannya? Cukupkah susu ibu untuk hidupnya? Cukupkah makan ibu untuk menghasilkan susu yang baik? Yang akan lebih mengganggu yaitu tidak ada pekerjaan sebagai perintang. Ibu akan ngelamun. Membaca tentu tidak boleh. Boleh pun apakah yang akan dibaca? Di rumah kedua ibu akan disuruh bekerja, bekerja menghabiskan hari. Tetapi ... tetapi tinggal di rumah musuh, tidak akan pernah berbicara dengan orang Republik. Dari jauh saja tidak akan boleh. Dan, kalau diketahui bangsa sendiri, kita diseret ke luar; kalau tidak dapat, ayah akan dibunuh, diazab, disebut keluarga pengkhianat.

‘Ya Allah tunjukkan kepadaku jalan ke luar,’ doa ibu.

‘Bagaimana?’ tanya tuan itu, yang mana Lili pilih?’

‘Bolehkah saya berpikir sampai besok, Tuan?’

Dia berpikir sebentar, lalu berkata, ‘Ya bolehlah. Besok pagi saya kemari menanyai kamu lagi.’

Maksud ibu akan sembahyang istikharoh malamnya, untuk meminta petunjuk dari Allah, tetapi sebentar kemudian mereka datang lagi. Emi kecil itu berkata, ‘Kakak, ayo kita pulang sekarang.’

Mengapa harus besok? Dan, mengapa Kakak mau masuk ke dalam tahanan kotor itu, busuknya setengah mati. Kakak diberi nasi yang airnya bau ikan teri yang direbus saja. Ikan teri yang sudah bertahun-tahun tidak dimasak, tidak bisa dijual lagi di pasar. Dan, tidak dicuci pula. Ya Kak, semua bau dan menjijikan.'

'Emi,' kata mamanya. 'Mana kau tahu itu semua?'

'Banyak orang yang cerita Ma, dan Bang Jon dan Yan juga'

'Diam kamu, Emi,' kata kapten itu, 'Biar Lili berpikir sendiri.'

Tetapi, Emi tidak mau diam, ia berbicara lagi 'Dan, Kak, di rumah kami tidak sebanyak itu kerja, seperti yang dikatakan Papa. Koki ada dua orang. Tukang cuci satu, dialah yang menyapu rumah. Pekarangan dibersihkan oleh orang tahanan juga, muda seperti Kakak, Kadir namanya.'

'Sudah Emi, sudah,' kata papanya. 'Dan, dengan Kadir Lili ini tidak boleh bicara, bertemu pun tak. Ayo, mari kita pulang dulu, besok Papa sendiri datang kemari.'

Tetapi, Emi tidak mau beranjak dari ranjang ibu. Ibu seperti tersentak dari melamun seolah-olah ada perintah dari Allah menyuruh ibu menerima tawaran dari Emi itu.

'Demi anakku,' bisikku. Dan, agak keras ibu berkata kepada Emi, 'Baiklah Non, Kakak akan turut. Tetapi berjanji ya, akan baik kepada bayi Kakak.'

'Hore, mari kita pulang. Kak, tidak usah panggil saya Non, panggil saja Emi... ya Emi. Dan, bayi itu siapa namanya?'

'Mimin, Emi, Mimin'

'Jangan Emi, biar ibunya saja yang menggendong,' kata nyonya itu.

Dokter dan suster datang.

'Saya dibawa ke tahanan, Dok; terima kasih atas pengobatan Dokter, pelayanan Suster,' kata ibu pada keduanya.

'Ke rumah tahanan umum?' tanya dokter itu.

'Tidak Dokter, ke rumah kapten yang saya pilih.'

‘Pilihan yang baik, saya mengenal kedua tempat itu. Selamat berpisah, mudah-mudahan kita bertemu lagi di alam merdeka.’

‘Sama-sama kita berdoa, Dokter.’ Suster mencubit saya. Orang-orang melihat dengan kritis ke tempat kami. Ibu bersalaman. Untung mereka yang mengeluarkan tangan lebih dahulu. Ibu pun mengambil Mimin dari buaian; dan berjalan dengan penuh pasrah menuju tahanan.”

10. Ibu dalam Zeharah

"Nah, sekarang tidur semua," kata papa, "kita semua telah lelah, besok diteruskan lagi. Besok papa yang akan bercerita."

"Siapa saja baik, asal kami dapat mengetahui kehidupan Papa dan Ibu waktu kami kecil-kecil," kata saya.

Di kamar kami tidak terus dapat tidur seperti biasa, banyak yang ingin saya tanyakan pada Bang Mimin.

"Rupanya sejak muda ibu kuat mendoa dan mendekatkan diri pada Tuhan. Tuhan memberi petunjuk. Dan, Abang amat ingin mengetahui ayah itu."

"Sangka Rus ayah sudah mati, Bang, kalau masih hidup, tentu ada beritanya. Kalau tidak kepada kita, nenek di kampung tentu tahu. Tetapi entahlah, mengapa tidak Abang tanyakan pada ibu?"

"Abang rasa ibu juga tidak tahu. Mungkin beliau percaya bahwa ayah sudah mati, sebab itu beliau kawin dengan papa. Tetapi sekarang tidur Rus, hari lelah larut malam."

Keesokan malamnya, baru saja selesai makan malam, kami mendesak ibu supaya bercerita; yang menjadi juru bicara tentu saja Wiwi atau Pini. Dan, kali ini Wiwi.

"Bu, ayo Bu, terus ceritakan lagi apa yang terjadi dengan Ibu."

Papa mendahului bicara, "Setelah mobil sampai di rumah, papa dan Om Yan hendak menolong Ibu turun. Alangkah cantiknya, kata papa dalam bahasa Belanda. Tentu saja papa tidak tahu bahwa Ibu pandai berbahasa Belanda. Dan, di mukanya tidak sedikit pun terbayang bahwa ia mengerti. Ketika papa mau menolong Ibu, mamanya papa memandang papa dengan tajam. Dengan lincah Ibu ke luar, masih menggendong Mimin. Untuk mereka disediakan sebuah kamar di dekat kamar mandi."

"Kasih Ibu," kata Pini.

"Jangan lupa, Pin, waktu itu Ibu orang tawanan," kata ibu menyela.

"Dan," kata papa menyambung, "kamar itu sudah dibersihkan Kadir dengan sebaik-baiknya, biarpun ia tidak tahu siapa yang akan datang. Yang diketahuinya hanya seorang tawanan wanita dengan bayinya. Ibu disuruh papanya papa istirahat, dan Mimin diambil oleh Emi dan dibawanya ke rumah. Sehari itu sampai tengah hari besoknya tidak ada di antara kami yang melihat Ibu."

"Ya, ibu minta untuk menolong di dapur, mencuci piring dan lain-lain, tetapi tidak boleh. Besoknya ibu hendak mencuci, itu pun tidak boleh. Kain-kain Mimin diambil Emi dan diberikannya pada tukang cuci. Semua pembantu melihat dengan senyum pada ibu, tetapi tidak ada yang menegur, mungkin tidak boleh.

Pada hari kedua itulah ibu dipanggil Emi supaya naik ke rumah, ke ruang makan. Semua keluarga hadir di situ. Masih teringat oleh ibu bagaimana goyahnya lutut ibu memasuki ruangan itu. Ibu disuruh duduk di kursi yang agak jauh dari meja makan, tetapi ibu memilih duduk di lantai.

'Jangan,' kata mamanya Papa, 'kamu baru saja sakit, Lili, dan lan-tai itu dingin.'

Karena beliau melarang dengan nada yang harus diturut, ibu pun duduk di atas kursi yang ditunjuk itu. Seperti ditarik ular bisa dengan matanya, demikian pandangan ibu ditarik oleh mata Om Yan. Dari mata yang tajam itu ibu alihkan mata ibu pada Pak Kapten. Muka beliau cerah dengan pandangan ramah. Kemudian ibu memandangi muka Papa kalian. Matanya tersenyum, tetapi bibirnya ditahannya. Mata ini pun menakutkan ibu.

'Ya Allah,' keluh ibu, 'masuk sarang apakah aku ini?'

Mamanya Papa membuka pembicaraan, 'Lili, kamu bisa menjahit?'

'Bisa sedikit-sedikit,' kata ibu.

‘Boleh dicoba dengan pakaianmu dan pakaian anakmu dahulu. Kalau memang bisa, kamu saya jadikan tukang jahit. Jadi, kerjamu bukan menolong di belakang, tetapi menjahit sambil mengasuh dua bayi, yaitu bayimu dan Boy, cucu saya. ‘Bila anak-anak itu tidur kamu menjahit.’

‘Ya Nya, akan saya coba semampu saya.’

‘Menjahit mesin bisa?’

‘Bisa juga,’ kata ibu agak gembira, karena hati ibu senang tidak jadi menolong di dapur. Kalian tahu, ibu keluaran Meisjeskweek-school, Sekolah Guru untuk wanita, tentu saja ibu bisa menjahit.

Nyonya menyuruh Emi mengambil sebuah tas belanja yang rupanya baru dibawa mereka dari pasar.

Di dalamnya terdapat tiga potong kain untuk kemeja, tiga helai sarung, kain putih untuk celana, kutang dan rok, lengkap dengan rendanya. Sebuah tas kecil berisi pakaian jadi untuk Mimin, juga kain putih halus yang waktu itu disebut nansuk, juga dengan rendanya. Segulung besar benang putih, dua gulung benang berwarna sesuai dengan bahan yang dibeli untuk baju. Sebuah tas kecil lagi berisi sikat gigi, bedak viva menurut warna yang biasa ibu pakai, pepsoden, dan bedak bayi. Juga tidak dilupakan kapas, viks, minyak kayu putih.

‘Ambillah itu semua dan besok Lili mulai menjahit. Besok Lili pindah ke kamar yang lebih besar. Di kamar bawah tidak mungkin termuat mesin jahit dan dua buah boks bayi.’

Ibu menekur dan bersyukur pada Allah, karena kamar bawah itu adalah gudang yang rendah langit-langitnya, kecil jendelanya, dan amat lembab udaranya, hawanya, sebab berdekatan dengan kamar mandi.”

Papa menyela, “Semua itu adalah usul papa. Kamar itu kamar papa. Jadi, papa pindah ke kamar Om Yan. Kamar itu cukup besar untuk berdua. Alasan papa, tidak baik Ibu bolak-balik ke kamar Emi untuk menjahit, sebab mesin biasanya di kamar Emi, juga boks si Boy, Maman. Mulanya mamanya papa akan memindahkan mesin ke

kamar makan. Kami tidak setuju karena kadang-kadang kami makan tidak berwaktu.”

“Besoknya ibu pindah ke kamar besar itu. Sudah masuk tempat tidur ibu, dua boks bayi, satu mesin, satu lemari pakaian kaca, satu rak untuk pakaian anak-anak, meja empat segi untuk menggantung, kamar itu masih belum penuh.”

“Memang kamar itu kamar yang terbesar di rumah itu,” kata papa.

“Dan, sejak itu ibu pun seperti berkubur di kamar itu. Ibu hanya keluar untuk mandi dan berwudu. Makan ibu diantar oleh pembantu ke kamar. Makanan tidak diramaskan, dibawa dengan talam besar dalam beberapa mangkok, tidak lupa pula buah-buahan atau kue-kue. Sering nyonya dan Emi datang waktu makan. Nyonya berkata, ‘Lili makan yang baik. Kalau kau sakit, uang tidak ada untuk ke dokter, sedangkan bayi berdua itu harus makan, harus minum susu yang sehat.’”

Maman saya susukan sejak ibu datang, bergantian dengan Mimin. Ibu dapati badannya lisut kurus, matanya merah, dan hidungnya berair terus. Malam-malam ia menangis berjam-jam sehingga nyonya dan Emi kurang tidur dibuatnya. Sebulan dalam asuhan ibu, badannya lebih gemuk dari Mimin dan sangat jarang ia menangis, baik siang maupun malam.”

“Ada yang lupa ibu ceritakan,” kata papa,

“Kira-kira lima belas hari Ibu di rumah kami, Om Yan datang dari Kuranji membawa tas besar. Tas itu papa buka dahulu di kamar kami. Dalamnya terdapat pakaian Ibu, pakaian ayah Mimin, pakaian Mimin alat-alat kosmetik modern, sebuah kotak berisi barang perhiasan, dan sebuah tabung bambu berisi ijazah yang telah Ibu ceritakan, dan cincin yang bernama Darmansyah.”

“Tetapi dokter melihat cincin kawin Ibu di rumah sakit.”

“Yang saya pakai di rumah sakit hanya cincin tunangan, tidak pakai nama penuh, hanya huruf D.”



“Kotak barang dan tabung papa sembunyikan, Om Yan pun tidak melihatnya sebab disembunyikan Ibu dalam kantung kecil dalam tas besar itu. Tas itu dibawa pulang Om Yan pada waktu sore, paginya kami bawa pada mama papa.

‘Ma, ini ada barang dari Kuranji, mungkin kepunyaan tahanan kita. Tas ini didapat oleh seorang anak dalam sebuah gubuk kecil. ‘Tas ini tidak perlu bagimu,’ kata saya lalu ia saya beri uang. ‘Mama memperhatikan barang-barang itu lalu berkata, ‘Mungkin juga, coba kita panggil dia.’

Saya berikan kotak perhiasan emas kepada Mama sambil berkata, ‘Ini ada gelang, rantai, subang, entah apa lagi, cukup untuk dipakai lari atau biaya dalam pelarian.’

Mama mengambil barang itu. ‘Biar saya yang menyimpan,’ katanya. Kemudian tas itu diambilnya, akan diserahkan pada Lili.

Tetapi Om Yan berkata, ‘Saya kan yang mendapatkannya Ma, saya ingin menyerahkan.’

Mama berpikir sebentar, kemudian memanggil Lili. Lama juga Ibu kalian baru ke luar, sehingga Om Yan gelisah. ‘Seorang tahanan menyuruh kita menunggu?’ Ibu kalian hanya menengok pada mama dan papa kami, sedikit pun Om Yan dan papa tidak dipandangnya. Om Yan gelisah bercampur marah, ‘Hai, kowe orang tawanan, kalau saya panggil serdadu untuk merengkah kepalamu, mereka tidak akan segan-segan.’

‘Selamat pagi Tuan Letnan. Selamat pagi,’ kalanya pada papa.

‘Nah, kan begitu baik. Itu namanya tahu diri.’ papa tersenyum saja. Om Yan menyepak tas itu kepada Ibu sambil berkala, ‘Nah, itu pakaianmu, ambillah. Orang berbuat baik-baik terhadap dia, tetapi balasannya menengok pun tidak mau. Jangankan seperti tahanan, seperti pekerja rumah tangga pun tidak diperbuatnya. Kalau saya biarkan kamu tergeletak tidak makan di Kuranji yang kosong itu, apa yang akan kauperbuat? Kalau saya serahkan kamu pada serdadu yang lapar itu, apa katamu?’

Ibu kalian menangis, dengan lembut terdengar oleh kami, 'Ampun Tuan Letnan, maaf.'

'Nah, betul itu punyaamu?' tanya Om Yan.

Ibu membuka tas itu, lalu mencari-cari.

'Apakah benar itu lasmu Lili?' tanya mama kami.

'Ya Nyonya.'

'Dan, apa yang kamu cari?' tanya mama kami lagi.

Ibu diam saja.

Mama memperlihatkan kotak barang itu, lalu berkata, 'Ini barangkali, coba periksa isinya.'

Ibu menerima kotak itu. Ia mengangguk pada mama kami, dan berkata, 'Cukup.'

'Nah, cukup,' kata Om Yan, 'kalau kami ambil, apa yang akan kamu bilang?'

'Kain-kain itu kamu ambil, dan kotak ini saya simpan dahulu. Bila kami bebas nanti akan saya kembalikan padamu. Saya tidak akan mengambilnya. Kalau kau mati, misalnya barang ini untuk Mimin. Masuklah lagi ke kamarmu.'

Ibu mengangguk sedikit pada kami, dan pergi ke kamarnya membawa tas besar itu. Papa ingin menolong, tetapi mama kami melirik dengan tajam.

'Verdomme, kata Om Yan, 'dalam keadaan seperti ini ia bertambah cantik.'

'Kalian awas,' kata mama pada kami, 'Jangan ganggu dia. Semua orang tahu kita punya orang tahanan dalam rumah. Kalau terjadi apa-apa dengan dia, kita kena.'

"Sekarang pun Ibu masih cantik. Coba bilang, berapa umur Ibu sekarang, 48 tahun, ya hampir 49 tahun," kata Pini.

Karena papa tidak berbicara lagi, ibuku menyambung cerita itu.

"Tiap-tiap hari Senin ibu dibawa oleh Tuan Kapten ke kantor Kompi. Om Yan atau Papa inilah yang jadi sopir. Kalian tentu mengerti apa ulah mereka waktu itu, lebih-lebih Om Yan, sengaja

menyinggung, kadang-kadang juga mencubit. Ibu terpaksa duduk seperti palung yang punya perasaan.

Enam bulan kemudian ibu dinyatakan bebas karena Republik telah mengadakan gencatan senjata dengan Belanda, tetapi ibu tidak segera diberi tahu. Yang mengherankan ibu ialah pada suatu Senin ketika ibu telah berpakaian, tetapi Tuan Kapten tidak datang dari kantor. Setelah hampir seminggu sesudah itu, tepatnya hari Sabtu pagi, keluarga Tuan Kapten berkumpul pula di ruang makan. Ibu dipanggil untuk meng-hadap.

Tuan Kapten berbicara, 'Lili, kamu sekarang telah bebas, kamu telah jadi orang yang merdeka seperti kami. Di rumah ini kamu telah kami pandang seperti anggota keluarga. Sebab itu kami, lebih-lebih Nyonya, tidak ingin melepaskan engkau begitu saja dijalan raya. Dan, saya rasa kamu tidak akan mau kami antar ke Kuranji lagi. Katakanlah siapa kamu sebenarnya. Dan, ke mana kamu harus diantarkan. Anak saya berdua ini bersedia mengantar kamu, tetapi karena Yan harus ke Jakarta untuk suatu kepentingan, saya rasa biar Johan yang mengantar, tetapi kalau ... kau mau Yan yang mengantar, kamu harus menunggu kira-kira satu bulan lagi.'

"Papa kami seolah-olah tahu bahwa kami berdua ada minat terhadap Ibu kalian," kata papa menyela pembicaraan ibu.

"Lekas-lekas ibu menjawab, 'Kalau betul saya telah bebas, saya minta secepat mungkin pulang, Tuan. Saya telah rindu pada semua famili. Dan, mereka telah tua-tua, mungkin ada yang meninggal karena sedih memikirkan nasib saya, hilang tidak tentu rimbanya.'

'Betul, betul kamu sudah bebas. Ini suratnya, dan kalau mau diantar Johan, besok pagi boleh berangkat. Ke mana itu?'

'Ke Payakumbuh, Tuan.'

'Oh ya, ke Payakumbuh tidak jauh, beberapa jam saja sampai. Boleh pakai mobil kita, Jon. Kamu bersedia?'

'Tentu Pa, saya bersedia,' jawab Papa. 'Dalam hati, pucuk dicinta ulam tiba,' kata papa.

Ibu berbicara panjang lebar.

"Tuan Kapten sekeluarga telah menerima saya di rumah ini sebagai anggota keluarga. Betapa besarnya terima kasih saya, Tuhan-lah yang tahu. Andaikata terjadi apa yang dikatakan Tuan Letnan Yan itu, tentu hilanglah saya dari dunia ini, dua beranak. Nama saya saja tidak akan pulang. Kaum keluarga tidak akan ada yang tahu di mana; mereka semua berada di Payakumbuh, jauh pula ke kampung.

Sebelum perang kami ada di Padang ini. Karena suami saya tentara Pemuda Rakyat, kami mengungsi ke Kuranji. Rupanya Kuranji daerah yang jadi sasaran perang. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih, lebih-lebih pada Nyonya dan Emi.'

'Padahal saya yang menolong,' kata Om Yan agak kesal.

'Kak Lili pintar juga berbicara panjang-panjang,' kata Emi. 'Selama ini ya dan tidak saja, kadang-kadang mengganggu saja.'

'Kakak orang tahanan, kan Emi. Dan, nanti, kalau rumah Kakak masih ada, dan abang Emi, ayah Mimin, misalnya telah sampai duluan di rumah, Emi akan kakak jemput kemari. Emi mau ke Payakumbuh?'

'Mau, Kak, mau!' kata Emi."

11. Pulang Ke Kampung

"Pagi itu seisi rumah sibuk. Bibi koki menyiapkan makanan untuk di jalan. Kadir membersihkan mobil karena kemarin tidak sempat; mobil dipakai sampai malam oleh Tuan Muda.

Pagi itu Yan menunggu Johan dekat mobil; orang lain belum ada.

'Awat Jon, jangan kau ganggu wanita itu, ia untukku,' kata Oom Yan agak keras sehingga terdengar oleh ibu yang telah sampai di teras, tetapi Oom Yan tidak tahu bahwa ibu mengerti. Ia terus berkata, 'Setiba di Payakumbuh kau lekas kembali, dan tolong catat alamat rumahnya. Setiba saya dari Jakarta saya akan pergi menjemput dia.'

Papa ketawa saja, tidak menjawab apa-apa.

'Tuan Kapten dan Nyonya, Emi, dan seorang koki, Inem yang akan menggondong Mimin telah sampai pula ke teras, Inem mengambil si Boy dari Emi, lalu ibu cium, kemudian ibu kembalikan pada Emi. Air mata ibu bercucuran dan Boy menangis. Oom Yan mengambilnya dari Emi lalu berkata, 'Jangan menangis Boy, sebentar saja, nanti kita cari ibu itu kembali, Boy masih menjerit 'Ibu ... Ibu'

'Ibu ingin membawa Boy, tetapi ibu takut pada papanya. Ngeri ibu mendengar kata-katanya yang tadi itu. Nyonya mengambil tangan ibu, dan meletakkan kotak emas di atasnya. Beliau mencium kening ibu. Tanpa disadari karena terima kasih yang besar, ibu mencium kedua belah pipinya. Dan, Nyonya membalas sambil berkata, 'Terima kasih, Lili. Kau banyak menolong saya. Kami semua mendapat pakaian baru beberapa stel, ya baju piama, baju mandi, baju-baju dan pakaian dalam saya serta Emi. Alat rumah tangga, gorden, sarung

bantal, alas meja, semua baru dan cantik hanya dalam masa enam bulan. Emi dan Boy dipelihara dengan baik. Mereka akan kehilangan Lili, lebih-lebih Emi.”

Ibu membuka kotidak, diambilnya liontin dan rantainya. Barang-barang itu yang ibu pakai semasa gadis, lalu ibu kalungkan ke leher Emi.

‘O cantik, tetapi jangan Lili, barang itu mahal. Kami yang mestinya memberi engkau sesuatu.’

‘Saya telah banyak mendapat dari Nyonya, dan barang kecil ini untuk kenang-kenangan bagi Emi supaya tidak melupakan saya.’

‘Saya mau, mau memakai ini Kak. Cantik betul.’

Ia lari ke kaca di ruang dalam, dan berlari lagi ke luar, ‘Cantik, saya belum pernah memakai kalung emas, hanya dari manik ke manik saja.’

Emi mencium dan memeluk ibu sebagai tidak mau melepaskan. Bibi telah naik mobil. Ibu bersalaman dengan Tuan Kapten dan Om Yan, lalu naik ke belakang dekat Bi Inem. Papa berseru dari muka, ‘Kok saya seganteng ini pakai dasi segala dianggap sopir saja. Ayo, duduk di muka dekat saya.’

Ibu melihat pada Tuan Kapten. Beliau dan nyonya mengangguk. Emi berseru keras, ‘Kembali dengan Abang, ayah Mimin, menjemput saya ya, Kak; saya ingin jalan-jalan ke Payakumbuh, belum pernah.’

‘Ya, ya, nanti Emi!’

‘Darmansyah, de man van Rosnelly, is al lang gestorven.¹⁾

‘Hoe weet u dat, dat is toch niet waar?²⁾ kata Ibu dengan emosi.

‘Ik weet van niks, Lili.³⁾

‘Saya katakan ini hanya untuk menyatakan pada isi rumah saya ini, bahwa kau pintar berbahasa Belanda.’

‘Alaa, Kak Lili ini, tentu Kakak tahu semua yang kami katakan.’

1) Darmansyah, suami Rosnelly, sudah lama meninggal

2) Bagaimana Tuan tahu? itu kan tak benar?

3) Saya tidak mengetahui apa-apa, Lili

'Kan tidak ada yang jelek Emi.'

'Dan, kepada Papa, Lili berkata, bahwa ia sama sekali tidak bersekolah,' kata Tuan Kapten tertawa besar.

'Semua tidak percaya,' kata nyonya, 'melihat caranya mengambil patroon saja telah tahu saya bahwa ia bersekolah. Tapa saya tidak bertanya apa-apa. Ia tampaknya tidak terbuka pada kita.'

'Ik was een gavengene, Mevrouw,'⁴⁾ kata Ibu.

Om Yan berkata keras, 'God verdomme, ik moet naar Batavia.'⁵⁾

Ia pergi tanpa menengok lagi pada ibu. Sebelum mobil bergerak, lain-lainnya melambai-lambai seolah-olah melepas seorang keluarga berjalan jauh.'

Papa kalian berlaku seperti sopir yang baik. Tidak menduga kalau ibu berpikir bahwa beliau memang mengharapkan supaya ibu menjadi kakak iparnya.

Setiba di Padangpanjang kami berhenti sebentar pada sebuah restoran untuk minum. Ketika ibu hendak membayar, Papa marah, 'Jangan menghina dong.'

'Tetapi, saya dapat uang dari nyonya untuk ongkos di jalan,' kata ibu.

'Saya laki-laki,' kata Papa pendek.

Ibu diam, perasaan ibu tidak enak. Makin mendekati rumah, ibu makin gelisah. Pertanyaan-pertanyaan memenuhi kepala ibu pula. Akan bertemukah dengan ayah Mimin nanti? Masih hidupkah dia? Dan, ayah ibu sendiri? Nenek masih hidupkah beliau? Dan, Nenek Andeh kalian masih hidupkah? Di Jakarta atau di kampung?

Jalan ke Payakumbuh rupanya dikenal Papa, ia tidak bertanya apa-pun. Baik Inem maupun Mimin diam saja, sebab Mimin tidur. Dengan demikian tidak terdengar suara apa-apa di mobil. Kurang dari tiga jam kami telah sampai di Payakumbuh.

Papa berhenti di pasar, dan menanyakan jalan. Ibu hanya menun-

4) Saya orang tahanan, Nyonya

5) Sialan saya harus ke Jakarta

jukkan: 'Belok kiri, belok kanan.' Akhirnya kami sampai di halaman rumah nenek.

Nenek menjenguk dari jendela. 'Syukur,' seru ibu keras. Orang sebelah-menyebelah berhamburan ke luar melihat sebuah mobil cantik berhenti di halaman rumah ibu. Lupa anak dan lain-lainnya ibu melompat naik ke rumah yang pintunya tidak terkunci.

'Mak Gaek,' seru ibu sambil memeluk nenek ibu.

'Ini Ros Mak Gaek, Rosnelly.'

'Onde, Naak, ado hidup juo, alah den ratoki (ratetapi) sampai buto matu den dek menanggih!'

Beliau menangis tersedu-sedu.

'Si Mansah mano, anak kau mano?'

'Pai mencari uda Mansah pulang, Mak Gaek. Anak Ros di mobil.'

'Bao nyo kemari, Naak!'

Sementara itu orang telah penuh di rumah. Seorang perempuan baya merebut ibu dari pelukan Mak Gaek. Beliau menangis lebih keras.

'Mano uda kau, Naak? Dima kautinggakan uda kau?'

'Ros mencari uda pulang, Mai,' kata ibu sambil memeluknya.

'Mana anak kalian?'

Papa meletakkan Mimin di tangan beliau, yang lalu dipeluk, didekap oleh Amai sampai Mimin menjerit sekeras-kerasnya.

Kemudian ibu berpindah dari satu pelukan ke pelukan lain."

"Seorang pun tidak ada yang menegur papa," kata papa tertawa.

"Setelah semua agak reda barulah ibu perkenalkan Papa sebagai teman ibu, atas permintaan Papa. Dan, Papa sendiri menyebut namanya, Johansyah. Semua berlaku baik terhadap Papa. Apalagi Papa mengaku orang Padang. Baru ibu ketahui bahwa Papa fasih berbahasa Minang.

Papa bersekolah di Padang dari HIS sampai di Mulo. Zaman Jepang Papa di Jakarta melanjutkan sekolah di bagian Perusahaan.



Pada waktu itu semua sekolah Belanda, HBS, AMS, tidak ada lagi. Ketika papanya Papa pindah ke Padang, Papa ikut pindah, dan bekerja sebagai pegawai sipil pada pasukan.

Orang pun bersiap menyediakan makan siang. Tampak mereka agak bingung karena di rumah Mak Gaek tidak ada sesuatu pun yang dapat disajikan untuk tamu. Mak Gaek tinggal dengan seorang saudara sepupu ibu, anak dari mamak ibu. Waktu itu hari Minggu ia pergi ke pasar.

Sebelum makan Papa menanyakan mesjid atau surau. Memang mesjid tidak jauh dari rumah ibu. Papa ditemani oleh keluarga ibu yang laki-laki. Ibu terpukau melihatnya. Dalam hati ibu berkata, 'Apakah Tuan ini memang lelah masuk Islam ataukah pura-pura sembahyang?' Pulangnya ia memakai peci yang rupanya telah disediakannya. Dan, ibu agak terkejut. Papa mirip betul dengan ayah ayah Mimin.

Mak Gaek mengusulkan supaya ibu segera mengirim surat kepada Bapak dan Andeh karena keduanya berada di Jakarta. Mereka pun telah menyangka ibu tidak ada lagi di dunia. Sesudah makan minum Papa minta berbicara sebentar. Seperti kalian tahu rumah kita di kampung tidak ada berkamar-kamar selain kamar tidur. Yang ada hanya ruang tengah yang memanjang sa ja. Ibu mengajak Papa duduk jauh ke ujung supaya pembicaraan tidak didengar orang lain. Di kampung ibu banyak yang pandai berbahasa Belanda, lebih-lebih keluarga ibu.

Yang pertama-tama ibu tanyakan pada Papa ialah soal sembahyang itu. Tuan Islam atau pura-pura sembahyang?' tanya ibu.

'Saya Islam Nelly,' jawab Papa sambil meletakkan sebuah surat keterangan yang ditandatangani oleh Jawatan Agama. Dan, Papa memberikan sehelai surat dokter yang menyatakan ia telah sunat. Dokter itu adalah dokter rumah sakit tentara yang telah ibu ceritakan.

Tanpa tedeng aling-aling, Papa langsung minta ibu.

Ibu menangis. 'Saya belum mau memikirkannya,' kata ibu, 'saya belum percaya ayah Mimin telah tidak ada.'

'Kadir adalah anak buah Darmansyah, Nelly. Ia saya suruh ke Kuranji untuk menanyakan pasukan ayah Mimin, Darmansyah itu, beberapa hari setelah gencatan senjata. Oleh karena itu, kebebasanmu diundurkan. Papa telah tahu perasaan saya padamu. Menurut cerita Kadir, seorang pun tidak ada lagi temannya di Kuranji. Di situ hanya ada orang tua-tua, dan anak-anak yang baru kembali dari mengungsi. Perempuan-perempuan pun belum semuanya kembali. Di situ laki-laki perempuan, asal masih kuat turut berjuang. Kepada keluargamu yang di luar itu saya katakan bahwa saya juga turut berjuang di Kuranji. Kalau memang ia masih hidup dan mencari kau, betapa pun beratnya harus berpisah dengan engkau, walaupun dengan hati hancur, engkau akan saya serahkan padanya.'

Papa berkata hanya sampai di situ, karena Mbok Inem datang. Ia menanyakan kapan akan berangkat ke Padang. 'Besok sore, Inem, saya permisi dari kerja satu hari.'

'Kasih si Boy, Tuan. Maunya pada Kakak ini atau pada saya saja, lebih-lebih malam hari.'

'Ia tidak menyusui lagi Inem, bisa dengan Emi atau Nyonya.'

Melihat si Inem datang, yang lain pun datang pula berkerumun. Pada seorang keluarga yang tinggal bersebelahan rumah, ibu meminjam kamar untuk Abang Johansyah. Paginya kami pergi menemui sanak-saudara yang tinggal agak jauh. Di kampung itu waktu itu hampir tidak ada mobil yang dapat disewa. Bendi pun sukar datang ke kampung itu, kecuali hari Minggu sebab hari pasar.

Ketika akan berangkat ke Padang, Papa menagih jawaban ibu. Ibu minta janji enam bulan. Papa tertawa.

'Enam bulan, enam minggu pun saya tidak mau. Sabtu depan saya datang. Saya tidak mau menunggu sampai Bang Yan kembali dari Batavia.'

Ibu bersalaman dengan Inem, dan memberinya uang. Tetapi Papa marah.



'Apa saya tidak punya uang? Jangan terima Inem, nanti Tuan beri.'

'Dan,...., kata ibu.'

'Dan' ... kata papa cepat-cepat.

Sabtu depannya Papa datang. Ibu menyerah. Papa pulang ke Padang dengan gembira akan memberi tahu papa dan mama Papa.'

Ya, ibu memikirkan nasib Mimin. Ibu tidak mempunyai penghasilan, akan menumpang pada Mak Gaek tidak mungkin. Bapak-ibu tidak akan dapat menolong, adik-adik ibu banyak, dan masih kecil-kecil.

Waktu itu disebut masa darurat, semua sukar didapat. Dan, ibu tidak ingin tinggal di kampung. Andeh dan bapak di Jakarta, akan lekas pulang karena bapak telah pensiun. Itulah sebabnya ibu menyerahkan diri pada papa kalian."

Papa menyambung pembicaraannya. "Setiba papa di Padang, papa minta pada opa dan oma untuk menikah dengan Ibu, dan papa katakan sekali bahwa papa lelah masuk Islam. Keduanya termenung sebentar. Keduanya merestui, hanya oma yang agak memikirkan perasaan Oom Yan. Maklum Oom Yan anak tua mereka, tentu mereka lebih merasakan Oom Yan, tetapi Papa mengatakan bahwa Ibu tidak akan mau kawin dengan Oom Yan, sebab ia tidak Islam dan lagi tentara. Ibu kalian tidak mau kawin di kampung, takut menghebohkan kalau-kalau ada orang yang tahu bahwa papa orang yang berpihak pada Belanda. Di Padang makin tidak mau; jadi diputuskan akan kawin di Jakarta di rumah bapak dan andehnya Ibu.

Papa minta cuti satu bulan. Dan, segera menjumpai Ibu di Payakumbuh. Hanya satu hari di Payakumbuh Ibu pun terbawa ke Padang."

Ibu menyambung, "Alangkah lainnya penerimaan Opa dan Oma terhadap ibu. Ibu diciumi juga oleh Opa. Seisi rumah harus memanggil nyonya pada ibu. Emi tidak lagi memanggil kakak tetapi zus, dan Mimin diajarnya memanggil tante padanya.

Esoknya kami berangkat dengan kapal Ophir kepunyaan KPM. Opa menyerahkan sejumlah uang untuk ongkos di Batavia.”

“Papa gembira, biarpun sebetulnya papa telah beberapa bulan berhemat untuk kepentingan itu.”

“Seolah-olah Papa telah yakin, Ibu akan mau?” kata saya dengan ketawa.

“Papa waktu itu orang mualaf. Permintaan orang mualaf sering dikabulkan Allah, itu janji Allah sendiri.”

“Dan, kalau Ibu tidak mau, Papa akan kembali beragama Kristen?”

“Tidak, pasti tidak, karena waktu papa bersekolah di Mulo, papa berkawan hanya dengan anak-anak beragama Islam. Waktu perayaan Maulid Nabi, Mikraj, Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha, papa selalu diajak mereka. Waktu itu papa belum berumur dua puluh satu tahun, jadi belum boleh berbuat sekehendak hati.

Semua mengantarkan kami ke Teluk Bayur. Perpisahan itu tidak menyedihkan karena kami berjanji akan lekas pulang.”

Sekarang ibu menyambung, “Waktu kami sampai di Jakarta kami tidak sulit mencari rumah Engku Ayah, sebab ibu maupun Papa telah biasa di Batavia dahulu. Alangkah terkejutnya mereka melihat kami datang. Kami berdua dipeluk dan dicumi karena mereka menyangka

Papa yang memakai peci adalah ayah Mimin. Juga mereka menyangka ibu telah mati.

‘Aduh Ros mengapa tidak pernah mengirim surat. Waktu Andeh dengar kamu sudah tidak ada, Andeh selalu sakit, sebab itu Andeh suruh bapak minta pensiun agar dapat lekas pulang ke Padang. Sekarang bapak bebas tugas, tahun depan maksud kami akan pulang.’

Ibu pun mulai bercerita semua. Bapak dan Andeh menyambut baik.

‘Biarpun kalian berdua, kamu dan anakmu, tidak akan mati kelaparan karena kami masih ada, tetapi dalam zaman susah seperti



sekarang ini sebaiknya kalian mempunyai pendamping yang dapat memberikan kekuatan sepenuhnya untuk kalian. Kami ini telah tua. Kita tahu sifat Belanda itu, mereka tidak akan mau mengalah begitu saja, biar mereka tahu bahwa mereka di pihak yang lemah karena dunia akan memihak pada kita.’

Dalam minggu itu juga Engku Ayah dan Papa kalian bergerak mengurus surat nikah. Banyak juga orang yang diundang Bapak dan Andeh, biarpun beliau-beliau baru satu tahun lebih sedikit di Jakarta.

Karena rumah Bapak dan Andeh di Padang masih ada, dan akan habis masa kontraknya, kami pun disuruh lekas-lekas ke Padang, agar rumah itu jangan diserahkan oleh penghuninya kepada saudara Bapak yang ada di Padang. Tujuh hari setelah orang itu pindah dari rumah itu, kami telah tiba lagi di Padang. Dalam seminggu itu kami tinggal di rumah Opa dan Oma.

Rupanya rumah ibu dengan ayah Mimin yang kami tinggalkan ketika hendak ke Kiranji dahulu diambil oleh yang punya beserta segala barang-barang seperti tempat tidur, sice, meja makan, bupet. Pendeknya semua barang rumah tangga terjaga rapi, dan semuanya dikembalikan kepada ibu. Ketika ibu hendak memberinya uang, mereka menolak, kami tidak boleh menerima apa-apa dari mereka yang berjuang,’ kata mereka suami-istri serentak.”

12. Ibuku Bekerja pada Pemerintah

"Di Padang seorang teman ayah Mimin bekerja menjadi kepala kantor P dan K," kata ibu saya esok malamnya menyambung ceritanya.

"Ibu minta kepadanya supaya ibu bisa menjadi guru. Untung saja ijazah ibu masih ada."

Papa menyambung cerita itu. "Papa pun minta ditempatkan di kepegawaian Depdikbud, sebab papa ingin berhenti dari dinas ketenteraan Belanda. Tidak mungkin rasanya papa akan dapat menyurukkan sekian lama hal papa. Untung Om Yan seorang abang yang baik. Biarpun dia sendiri marah terhadap papa, tetapi ia turut menyimpan rahasia papa dan Ibu. Opa kalian dikembalikan ke Batavia, sebab perjuangan KNIL buat sementara dihentikan. Om Yan juga turut ke Batavia. Boy, Maman, turut dengan kami atas permintaan Ibu. Oma memberikan pembantunya Inem untuk menjaga Mimin dan Maman, Maman kami angkat menjadi anak kembar dengan Mimin, kami namakan Hermansyah."

"Itulah sebabnya datang nama Maman, Mimin itu," kata Wiwi.

"Sambung Pa, sambung," desak Pini.

Ibu menyambung, "Karena teman ayah Mimin itu betul-betul teman baik, sama-sama keluaran HIK satu angkatan, dan telah lama berkenalan dengan ibu, beliau pun menerima kami keduanya. Ibu disuruh mengajar di SMP Satu dan Papa menjadi pembantunya di kantornya. Papa kurang senang, sebab masih ada teman Opa dan Om Yan, juga teman Papa sendiri yang bertemu dan menanyakan keadaan Papa. Sebab itu, kami minta pindah ke Payakumbuh."

"Ya, untuk berdusta terus-terusan tentu tidak enak," sela Papa.

"Permintaan ini pun dikabulkan oleh teman ayah Mimin itu."

"Dari mana beliau itu?" tanya saya yang ingin selalu mengetahui sesuatu.

"Waktu itu semua pegawai sipil boleh dikatakan 100% orang Sumatera Barat, demikian juga waktu Belanda berkuasa. Om itu berasal dari desa tidak jauh dari Payakumbuh, tetapi desa itu masuk Kabupaten Tanah Datar."

"Sekarang masih hidup, Bu?"

"Masih, beliau dapat pensiun muda dan menetap di Medan, tempatnya yang terakhir bekerja."

Tak lama kami di Payakumbuh. Kami ingin pindah, tetapi tidak berani mengusulkan. Kami tinggal di rumah Ibu, jadi terpaksa berbendi ke Payakumbuh. Melelahkan dan mahal lagi."

Papa menyambung, "Nah, waktu itu papa pula yang beruntung mempunyai banyak kawan. Seorang kawan papa bekerja di Caltex. Papa minta bantuannya, berhasil. Waktu itu tidak berapa susah minta kerja di Caltex, tidak seperti sekarang! Dan, papa seorang pekerja yang baik. Depdikbud, lebih-lebih om yang di Padang itu merasa sayang memperhentikan papa. Sekarang tamatlah cerita Ibu dan papa. Cerita ini hanya untuk kalian, tidak boleh diceritakan kepada orang lain, biarpun teman dekat."

"Masih ada, Bu, Pa, yang hendak saya tanyakan!" kata saya.

"Bagaimana dengan Opa, Oma dan Om Yan itu, Pa?"

"Opa meninggal di Jakarta waktu kelas dua. Oma pulang ke Manado bersama Emi. Tante Emi kan sering mengirim surat kemari; sayang belum pernah datang, dan kita pun belum ke sana, sebab papa lumpuh. Sehabis kelas kedua Om Yan berangkat ke Negeri Belanda. Ia tidak memberi tahu apa-apa. Papa menerima kabar dari oma saja. Jadi, sampai sekarang papa tidak tahu apakah ia masih hidup atau telah mati. Mungkin ia bersatu lagi dengan ibunya Maman, seorang Indo-Belanda, biarpun dahulu perkawinannya dengan orang itu tidak

diestui oleh siapapun dari keluarga kita. Pendidikan, sebutlah sekolah Oom Yan jauh lebih tinggi dari papa, sebab itu tidak akan susah baginya untuk mencari pekerjaan. Papa waktu itu lebih memikirkan nasib Tante Emi. Ia sendiri tidak bersekolah tinggi dan suaminya mungkin tidak pula, tetapi mereka tidak pernah mengeluh."

"Ah, saya akan mencari Tante Emi dan om kalau keadaan kehidupan saya baik," kata saya.

"Mudah-mudahan, Rus," kata ibu.

Tiga hari itu ibu mengusahakan uang untuk ongkos mereka ke Jakarta. Pini dapat akal; dibawanya subang berlian ibu kepada Zara anak Pak Danres. Tentu Ibu Danres tidak akan menawar rendah benar.

"Kalau begitu tante akan pinjamkan 100 ribu rupiah. Sekarang pulanglah dahulu, bawa subang itu. Tidak tega tante mengambilnya, biarpun tante ingin mempunyainya. Tante lihat ibu Pini selalu memakainya. Uang itu boleh dibayar ibu Pin kapan saja, diangsur pun tidak apa-apa. Besok akan diantarkan Zara uang itu, sekarang tidak ada di rumah. Kapan berangkat?"

"Kalau telah ada uang, lusa, Tante. Ibu tidak dapat lama-lama di Jakarta, beliau permisi beberapa hari, karena hari libur hampir habis."

Besoknya Zara datang mengantarkan uang itu. Dan, sorenya Bang Maman datang membawa uang Rp. 100.000,-. Uang itu diberikannya kepada saya. Kebetulan papa tidur dan ibu tidak di rumah. Saya berpikir sebentar, "Diterimakah atau tidak?" Kalau tidak diterima tentu putus hubungan dengan Bang Maman, keluarganya tidak ada yang dikenalnya selain kami. Uang itu saya terima.

"Terima kasih, Bang," kata saya.

"Kapan ibu berangkat?"

"Karena uang ini telah ada, besok mereka berangkat."

"Katakan selamat jalan dari abang. Abang tidak bisa mengantar!"

"Ya Bang."



13. Perjuangan Hidup Ibu Belum Selesai

Dua tahun setelah kejadian di atas, datang dua orang polisi ke rumah mengatakan Bang Maman ditangkap karena telah membunuh seseorang.

"Membunuh?" tanyaku tidak percaya. Bagaimanapun buruknya sifat Bang Maman, tidak mungkin ia seorang pembunuh.

Sebelum kedua polisi itu pergi, saya panggil ibu, dan saya ceritakan hal itu.

"Tidak, tidak mungkin, anakku tidak mungkin seorang pembunuh," jerit ibu pada orang-orang itu.

"Kami tidak tahu, Bu, kami hanya menunaikan tugas, dan kami melihat mayat terkapar di rumah Insinyur Hermansyah."

"Ya Rus, kita pergi. Untung kau sudah SH, dapat membela abangmu."

"Tak dapat, Bu, seseorang tidak boleh membela keluarganya."

"Eh, tetapi kamu dapat mendampingi pembela."

"Hal itu mungkin. Tetapi saya heran, mengapa sampai abang men-jadi tertuduh?"

Kami menceritakan hal itu kepada papa. Beliau mulanya diam saja. Kemudian berkata lambat terbata-bata, "Itulah balasan bagi seorang anak durhaka."

"Apa pun kesalahannya terhadap Papa dan ibu, namun ini adalah musibah bagi kita semua. Tentu orang hanya tahu ia anak kita."

Saya mencari taksi untuk ke Rumbai. Untung di rumah ada seorang kemenakan yang dapat menjaga papa sepeninggal kami. Pernah sebelumnya, sekembali dari Jakarta, ibu pulang ke kampung untuk menemui adiknya, paman saya. Ibu meminta pada paman

supaya menjual sebidang sawahnya yang agak jauh dari kampung. Sejak nenek ibu meninggal, sawah itu dikerjakan oleh saudara jauh, dan sewanya tidak pernah diterima. Paman mengerjakan sawah istrinya. Berapa pun banyak sawah ibu, tidak boleh dikerjakan atau dijual oleh paman, karena beliau adalah paman tiri, adik ibu seayah, tidak seibu.

Anak paman inilah yang dibawa ibu ke Pekanbaru. Ia anak putus sekolah, hanya sampai kelas II SGA. Karena tidak dapat beasiswa lagi terpaksa ia keluar.

"Untung Tian ada ya, Bu, kalau tidak papa tinggal sendiri."

"Ya untung benar, Rostianidar anak rajin dan tekun pada pekerjaannya."

"Rapi juga tampaknya."

"Ya, sama dengan Wiwi."

Taksi kami suruh ngebut supaya cepat sampai.

Kami dapati Bang Maman masih ada di rumah. Ia dalam pengawasan ketat. Belum dibawa karena ada polisi yang sedang menjemput belunggu. Ibu memeluknya dan meratap keras.

"Apa, Naak, apa yang terjadi dengan engkau? Tidak Pak, tidak, anak saya tidak mungkin seorang pembunuh. Ia seorang insinyur."

"Ya Bu," jawab seorang dari polisi, "tetapi Bu, di sana mayat korbannya masih tergeletak, baru seorang dokter yang memeriksa, dokter Caltex; dokter pemerintah belum datang."

"Lin mana, Man?" tanya ibu pada Bang Maman.

"Di kamar, Bu, ia tadi pingsan sebentar karena terkejut, dan sekarang lagi menyusukan bayi."

Kami masuk ke kamar. Baru saja melihat kami, Kak Lin melepaskan bayi dari pangkuannya dan memeluk ibu sambil menjerit.

"Ibu, Ibu, Rus, apakah akan jadinya saya dan bayi ini... aduh Bu..."

"Apa yang terjadi Lin ...?" tanya ibu. "Siapa yang mati itu? Kami tidak boleh mendekatinya, belum diperiksa dokter pemerintah."

"Lin yang celaka, Bu, Lin ini yang sial. Ko Sam datang dari Bandung. Kan Ibu pernah mendengar dari Lin bahwa Ko Sam ini meminta Lin untuk jadi istrinya, dan banyak memberi uang. Sebetulnya uang itu bukan Lin yang menerima, tetapi Mama Lin merupakan pinjaman, sebab papa Lin waktu itu sakit keras, harus dirawat di rumah sakit. Sebelum Lin kawin ia mengancam, supaya uang itu dikembalikan, atau Lin diserahkan kepadanya untuk dikawininya.

Dan,..., dan baru sajakami kawin ia mengancam akan membunuh Lin atau Bang Maman kalau uang itu tidak dikembalikan pada waktunya. Papa Lin berjanji 3 bulan, tetapi dalam tiga bulan papa belum dapat uang. Diangsur ia tidak mau. Setelah beberapa bulan kami kawin ditagihnya kemari. Kami berjanji sampai bayi lahir dan ... Aduuh Bu, tadi ia datang dengan mengancam Lin. Maman tidak di rumah. Ia minta semua uang yang ada dan minta perhiasan Lin. Karena Lin tidak segera memberikan ... Lin dipeluknya hendak di ..., Bang Maman masuk karena pintu terbuka lebar... Lin dilepaskan Bang Maman dari pelukannya dan mereka berkelahi Lin tidak tahu lagi karena Lin telah pingsan. Bayi menangis keras. Kemudian ketika Lin sadar orang telah ramai, tetangga dan polisi."

Semua keterangan itu saya catat.

"Rus, Rus, D'ik, tolong Kakak, Rus!"

"Tenang Kak, dan jangan sekali-kali Kakak katakan bahwa Bang Maman yang membunuh orang itu."

"Memang benar, bukan Abang yang membunuh. Mereka berkelahi dan ia lebih tua dan lebih kuat. Lin selalu takut padanya."

"Kak Lin pacaran dengan dia sebelum kenal dengan Bang Maman?"

"Tidak, dia yang selalu datang ke rumah. Dia anak orang kaya. Papa Lin mau menerimanya, juga mama Lin, itulah mama mau menerima uangnya."

"Jawab Kak Lin di pengadilan harus seperti ini, tidak boleh berubah-ubah."

Saya pergi ke ruang tengah mendekati Bang Maman. Abang sedang diperiksa dokter. Di belakangnya terdapat lebam bekas ditinju. Keningnya bengkok besar.

Saya bertanya, "Siapa yang memberi tahu polisi, Bang?"

"Abang sendiri!"

"Polisi Caltex atau pemerintah?"

"Dua orang menggiring Abang pulang, dan satu orang memberi tahu polisi pemerintah ..."

Polisi yang mengambil belunggu datang dan abang dibelunggu. Terbit juga air mata saya melihat belunggu itu melilit pada tangannya. Kenapa kami diberitahukan bahwa ia akan dibawa ke tahanan. Besok paginya boleh ditengok dan dibawakan pakaiannya sekali, tidak boleh membawa apa-apa selain rokok. Ibu menciumi tangan yang terbelunggu itu sambil menangis keras. Kak Lin memeluknya dan menciumnya beberapa kali, kemudian ia pingsan lagi. Saya sedang memeluk abang dari belakang serta mencium kuduknya, terpaksa menolong Kak Lin, biarpun ada dua orang polisi. Abang Maman tenang, air matanya hanya berlinang. Ia berkata, "Bu, ampuni Maman, dan katakan pada papa, Maman tidak membunuh. Bu. Ini adalah suatu kecelakaan ..."

"Ibu dan papa tidak pernah membuat engkau berdosa Maman, tidak ada yang akan kami ampuni."

"Lin dan Baby, Bu."

"Tenanglah, dan berserah pada Allah serlah minta pertolongan-Nya. Sudah sembahyang Asar?"

"Belum, Bu."

"Di tahanan boleh sembahyang!" kata Kepala Polisi yang baru saja datang.

"Ke mana kami menengok besok?" tanya ibu.

"Ke tahanan Markas Besar, Bu, ia seorang insinyur, akan kami perlakukan dengan baik. Ia hanya seorang tahanan, bukan orang hukuman. Sebaiknya keluarga tenang saja, dan minta pertolongan Allah. Kalau ternyata tidak bersalah tentu tidak dihukum."

Kami membawa Kak Lin yang telah sadar dan Baby ke Pekanbaru dengan taksi yang masih menunggu. Rumah, hanya kamar Kak Lin yang dikunci. Selebihnya terbuka saja dan akan dijaga oleh PK, Polisi Caltex.

Setiba di rumah Kak Lin terus ke kamar papa, "Ini Pa, ini cucu Papa yang belum Papa lihat. Ini... ini Pa, beberapa kali akan Lin bawa, tetapi Bang Maman mengatakan tunggu, dan kini ... kini ia dalam sendiri pada datuknya ..." Kak Lin meletakkan Baby yang baru berumur dua setengah bulan itu ke haribaan papa. Baby mengangkat kaki dan tangannya ke muka papa minta digendong. Air mata papa bercucuran.

"Cucu kita yang pertama, Nel," katanya pada ibu yang baru masuk.

Malam itu juga ramai orang datang untuk menyatakan turut berduka-cita. Ada pula yang membawa beras, sebab menyangka papa yang meninggal. Papa memang sering sakit sehingga jarang meninggalkan kamar tidur.

Saya lari sebentar ke kamar saya untuk membuat surat kepada Bang Mimin, Roswita dan Rosfini, agar diberi tahu oleh Bang Mimin.

Saya cemas memikirkan keuangan ibu. Sawah ibu di kampung telah dua bidang dijual. Pertama, ketika Pini dioperasi dan untuk ongkos asramanya. Ia tidak dapat tinggal bersama Bang Mimin dan Wiwi. Pini masuk Akademi Kesenian Musik dan Gambar. Sedang Wiwi memasuki UI, Fakultas Ekonomi. Itu adalah usul papa. Kelima kami dimintanya memasuki lima macam perguruan. Sawah yang kedua dijual untuk kepentingan saya. Saya tidak tinggal bersama Bang Mimin dan Wiwi.

Ibu tidak mau mengganggu nenek dan datuk. Dilempat mereka sudah tinggal terlalu banyak. Nenek dan datuk minta, tetapi ibu tidak mau.

"Amal dan bapak telah banyak benar menolong saya, karena Mimin dan Wiwi sudah tinggal di sini; tidak usah lagi ditambah

dengan Rus. Biar Rus tinggal di Asrama Mahasiswa saja, lebih murah daripada di luar dan lagi dekat ke sekolah, jadi tidak perlu mengeluarkan ongkos kendaraan.”

Ibu memang kurang suka mengganggu orang lain kalau tidak perlu betul. Saya pernah bertanya pada ibu apakah nenek dan datuk itu tidak mempunyai anak. Lama juga baru ibu menjawab.

“Ada Rus, dua orang. Yang pertama laki-laki, mati waktu agresi pertama tahun 1947. Yang kedua perempuan, bersekolah di Jakarta.

Karena itulah amai dan bapak pindah bekerja ke Jakarta, supaya Kakak itu jangan tinggal sendirian. Setahun sebelum menamatkan HBS tahun 1941 kakak itu meninggal. Amai dan bapak menetap di Jakarta, katanya untuk menunggu kuburan kakak itu. Kakak itu cantik betul Rus, dan lemah-lembut lagi. Hampir gila kedua nenek itu karena kehilangan anak gadis yang masih sekolah.”

“Mereka kaya betul, ya Bu,” kata saya.

“Mereka kaya; selain dari harta pencarian bapak, amai juga kaya di kampung. Beliau hanya dua beradik dengan ayah ibu. Waktu nenek ibu meninggal, semua harta turun pada amai, sawah, ladang, kebun kelapa yang di Payakumbuh, pendeknya semua.”

“Jadi, datuk, ayah Ibu tidak dapat apa-apa?”

“Tidak Rus, tidak boleh, menurut adat. Mengerjakan dan mengambil hasilnya kalau amai mengizinkan.”

“Mestinya kan dibagi dua.”

“Tidak Rus, sebab harta itu bukan pencarian ayah amai. Turun-temurun dari pihak amai sudah beberapa keturunan. Tidak tahu ke berapa.”

“Jadi kalau Ibu dan papa mati, kami laki-laki tidak dapat apa-apa?”

“Kita di rantau, Rus; kalau kalian mau, kalian bisa ambil seperlima seorang. Harta tua yang di kampung, kalau masih ada nanti sepeninggal ibu hanya untuk Wiwi dan Pini.”

Ketika saya menulis surat untuk Bang Mimin dan mengingat-ingat kejadian yang lalu itu, tiba-tiba ibu masuk.

"Rus!"

"Ya, Bu."

"Sudah selesai menulis surat? Ibu ingin pula menulis kepada nenek dan datuk tentang keuangan."

"Tepat, itulah yang teringat oleh Rus sebentar ini Bu! Saya ingat percakapan kita sekian tahun yang lalu ketika saya mulai kuliah. Saya lihat nenek itu kaya betul."

"Itulah Rus. Ibu ingin meminjam uang pada nenek. Keadaan keuangan kita amat tipis sekarang. Sawah di kampung yang akan dijual

tidak berapa lagi. Dan, lagi, ibu malu pada orang kampung untuk menjual terus-menerus. Kita harus menampung Lin dan bayinya dan makanan Bang Maman selama ia dalam tahanan. Di Pekanbaru ini biasanya perkara-perkara bertahun-tahun baru selesai."

"Bu, Rus sungguh merasa kasihan pada Ibu, ada-ada saja yang akan Ibu urus, dan pertanggungjawabkan. Sedang saya sendiri belum dapat menolong, begitu juga Bang Mimin."

"Rus, itulah yang namanya cobaan, ujian dari Allah. Kita harus sabar menerimanya. Kamu kan tidak lupa cerita Nabi Ayub A.S.? Sedangkan Rasul saja dicoba Allah, apalagi kita. Muhammad S.A.W, kekasih Allah, pun mendapat cobaan Allah pula beberapa kali, tidak ada yang dapat dimakan dalam satu hari sehingga beliau puasa. Bukankah tidak sukar bagi Allah untuk menurunkan sebuah gunung emas untuk Muhammad S.A.W, sehingga beliau tidak perlu menggembala, berniaga, dan lain-lain untuk hidup dan perjuangan? Allah mengatakan 'Berusahalah dan berdoalah, Aku akan memberi.' Ibu dan kalian berusaha dan berdoa, semoga Allah menolong kita. Allah tidak pernah mungkir pada janjinya. Keluarlah Rus, menemani tamu itu, dan ibu akan menulis."

Besoknya kami pergi melihat Bang Maman: Ibu, Kak Lin, dan saya. Banyak handaitolan yang hendak turut, tetapi saya larang.

"Mungkin dalam beberapa hari ini belum boleh, karena ini soal pidana," kata saya.

Kami dapati Bang Maman tenang saja, tetapi matanya merah, saya duga habis menangis. "Abang sakit, atau tidak enak badan saja, Bang?"

"Tak apa-apa, Rus. Abang pasrah. Apakah ini hukuman atau sekedar ujian, hanya Allah yang tahu. Baby baik, Bu? Lin, sabar ya Lin, kamu pingsan lagi di rumah?"

"Tidak, Bang tetapi Baby yang rewel."

"Mungkin kurang susu, Lin. Apakah kau makan dengan baik?"

"Katanya, kemarin kalian belum makan waktu kejadian itu," kata ibu, "dan tadi malam ia tidak mau pula makan."

"Itu namanya bunuh diri sekaligus membunuh si bayi. Lin, abang tidak mau mendengar yang seperti itu!"

"Tetapi, Abang sendiri tidak makan."

"Saya laki-laki dan badan saya kuat. Di rumah kami tidak ada kamus pingsan, lemah, kurang makan. Biar papa-ibu tidak kaya, makan kami terjamin baik, sebab itu kami semua kuat, terutama yang laki-laki. Lihat, Rus ini."

Kami tidak boleh berlama-lama. Bang Maman mencium ibu dan Kak Lin, kami pun pulang. Semua telah agak tenang dari kemarin. Sampai di rumah saya mencari seorang pengacara yang telah biasa menjadi pembela perkara pidana. Dan, saya sendiri membuat data-data yang saya dapat dari Kak Lin dan Bang Maman. Sorenya hanya pembela dan saya saja yang besuk ke tahanan.

Saya dengar dari Bang Maman, bahwa polisi selalu baik terhadapnya, ramah dan hormat. Pak Danres, sahabat keluarga, telah dua kali datang ke tahanan. Sekali bersama ibu dan Zara.

Setelah pembela menemui dan mencatat keterangan Bang Maman, kami pun pulang. Saya mengantarkan beliau ke rumahnya. Dari pembela ini saya dengar bahwa Tuan Sam korban pembunuhan dibawa ke Bandung. Orang tuanya datang menjemput. Kepala

perkumpulan Tionghoa Pekanbaru mengurus segala sesuatu yang bersangkutan dengan mayat Sam itu. Dikatakan juga bahwa mereka mau bertemu dengan Kak Lin, tetapi tidak diizinkan oleh polisi. Karena Kak Lin tidak masuk daftar mereka.

Besoknya karena saya banyak urusan dengan pembela, ibu dan Kak Lin yang pergi ke tahanan. Baby yang lelah agak riang kembali, dibawa serta. Dari ibu saya dengar, bahwa Bang Maman sangat terharu ketika mencium anaknya. "Aduuh Naak, jangan-jangan kau diejek orang nanti sebagai anak seorang pembunuh."

Ibu dan Kak Lin menangis juga.

Kak Lin mengatakan, "Tidak Bang, Abang tidak akan dihukum, karena tidak bersalah. Dan, saya akan merahasiakan semua ini pada Baby."

Sorenya ketika saya akan berangkat, alangkah terkejut kami semua, melihat sebuah taksi berhenti di halaman rumah dan Bang Mimin keluar dari dalamnya. Semua berkejaran menyambut. Ibu memeluknya dan berkata, "Min, tidak menyangka engkau akan pulang. Bukankah lebih baik uangnya saja engkau kirimkan?"

"Saya membawa uang untuk Ibu," kata Bang Mimin. Bang Mimin memeluk Kak Lin juga dan berkata, "Mana Baby, Lin, sehat-sehat saja?"

"Baik Bang. Ah, sejak kami kawin baru sekali melihat Bang Mimin, dan waktu itu hanya sebentar pula."

"Sebab itu abang perlukan pulang melihat Bang Maman dan Baby sekali. Abang tidak lama di rumah. Abang mau melihat Bang Maman; sekarang telah waktunya! Ya, sebab itu saya suruh sopir menunggu."

Kami berangkat ke tahanan. Ternyata pembela telah berada di situ, dan saya perkenalkan kepada Bang Mimin. Bang Maman sangat terkejut melihat Bang Mimin, karena ia tidak menyangka. Sejak kejadian dahulu yang tidak kami sangka-sangka itu, hanya sekali saja ia bertemu dengan Bang Mimin, yaitu waktu pesta perkawinannya

di Bandung. Bang Mimin datang sebagai tamu. Waktu melihat kami datang ia melompat memeluk Bang Mimin dan berkata, "Maafkan saya Min, amat berat rupanya dosa abang, hingga beginilah hukuman yang harus abang terima." Air matanya membasahi bahu Bang Mimin."

"Sabar Bang, sabar, bermacam-macam ujian diberikan Allah pada hambanya. Makin kuat hambanya itu makin berat pula cobaan yang diberikan padanya."

"Bila kau datang, dan bila kau kembali?"

"Baru saja, Bang, belum lagi saya bertemu dengan papa, dan besok sudah pulang. Papa juga sakit-sakitan akhir-akhir ini, dan ... dan kejadian ini tentu menambah penderitaan papa. Ditambah keadaan keuangan ibu yang telah menipis juga akan menyusahkan hati papa. Sedang beliau tidak mampu berbuat untuk meringankan beban. Hanya Allah yang tahu."

Abang Maman menangis lagi, padahal di hadapan kami belum pernah ia menangis.

"Minta ampunlah pada Allah dan sembahyanglah, tobatlah."

"Saya terus minta ampun pada-Nya Min, tetapi kesalahan terhadap manusia tidak mau Allah mengampuni."

"Kami tidak ada yang tidak memaafkan, Abang Maman. Bukankah sudah kami perlihatkan waktu Abang kawin. Ibu kita berhati emas, kalau tidak seluruhnya, sebagian tentu ada juga turun ke kita semua."

"Ya Min, bila saya ingat bagaimana pasrahnya ibu waktu saya kawin di Bandung, resepsi di Rumbai, letih badan saya karena penyesalan. Sedikit pun tidak nampak oleh orang banyak bahwa saya adalah anak yang tidak dilahirkan beliau. Begitu juga waktu si Baby lahir. Mungkin kalau terjadi padamu, tindakannya tidak lebih dari itu."

"Tahukah Lin, bahwa ...?"

"Tidak, tidak Min, jangan ia diberi tahu. Ia sangat mencintai dan mengagumi ibu."



"Yang akan memberitahukan hanya Bang Maman, bukan kami."

"Min, ada yang hendak saya katakan, saya ingin si Baby dinamai Roslaili menurut nama ibu. Dengan panggilan Lili."

"Bang Man, hal itu harus dibicarakan dengan ibu, sebab kebiasaan orang di sini harus diadakan kenduri, perayaan kecil-kecilan, bila memberi nama."

Karena pembela akan berbicara pula dengan Bang Maman, kami pun minta diri untuk pulang. Setiba di rumah kebetulan papa telah bangun dan ibu sedang berbicara dengan papa.

Bang Mimin meletakkan uang di atas meja dan berkala, "Ini Bu, dari nenek, hitunglah."

"Rp 500.000,00," kata ibu terkejut.

"Ya Bu, lima ratus ribu."

"Dari mana didapat Amai, nenekmu, uang ini, Min?"

"Tak tahu, Bu, katanya dikumpul-kumpulkan untuk saya; kalau telah berhasil mendapatkan spesialis uang itu akan diberikan untuk modal saya. Dan, kata nenek pula uang ini nenek berikan kepada Ibu, karena sepantasnyalah beliau menolong Ibu, maklum baru beberapa tahun ini beliau mengongkosi hidup saya."

"Mengongkosi hidupmu?"

"Ya Bu, kata datuk sebetulnya hal itu kewajiban mereka, menurut agama, bukan kewajiban Ibu!"

Ibu mengambil uang itu dengan air mata bercucuran. Kami tidak tahu lagi apa yang ditangiskan beliau. Lama beliau membalik-balik uang itu baru berkata lagi, "Ya, mungkin habis juga uang ini, kalau misalnya kita harus naik banding segala; maklum lawan kita orang Cina dan bukan pula seorang, tetapi satu persatuan. Kabar nya bapak si Sam yang mati itu langsung kemari setelah anaknya terbunuh. Orang kaya seperti dia berani menyogok sana-sini sebanyak mungkin."

"Dan, pembelanya pun orang Cina warga negara, datang bersama dia dari Bandung," kata saya menyela.

"Ongkos kapal terbangmu bagaimana, Min?"

"Saya dapat dari pasien, Bu, dari dua orang pasien."

"Bagaimana kamu punya pasien, Min, padahal kamu belum praktek. Belum dua tahun kamu jadi dokter," sela papa pula.

"Kalau mengambil spesialis, kan sudah dokter, Pa. Ada saja orang yang minta tolong. Dan, yang menolong saya Cina juga; mereka tidak mau saya terlambat pulang. Jadi, besok saya harus kembali ke Jakarta. O, ya Bu, Bang Maman minta si Baby dinamakan Roslaili menurut nama Ibu, dan panggilannya Lili."

"Nama panggilan Ibu juga Lili waktu papa mula-mula melihat-nya," kata papa sambil tersenyum.

"Nantilah kalau keadaan dan hati kita telah tenang Min, ibu hendak mendoa. Maklum ini cucu pertama."

Ibu masih menghapus air mata. Bang Mimin ke luar kamar mencari Kak Lin dan Baby.

14. Papa Berpulang Ke Rahmatullah

Dari hari ke hari keadaan papa bertambah payah. Makannya berkurang sekali, kekuatannya tidak dapat dikuasanya lagi. Walaupun masih turun dari tempat tidur untuk mengambil air sembahyang dan buang air, tetapi tampaknya amat payah, sehingga kami katakan supaya papa memanggil kami kalau ada keperluan.

Pada suatu pagi pukul 6 kami dengar ibu menjerit di kamar papa, memanggil saya. Saya yang sedang duduk-duduk di teras muka memikirkan situasi keluarga, berlari ke kamar papa. Ibu menangis menjerit-jerit mencium-cium pipi papa. Saya mendekat, saya raba badan papa dari kepala sampai kaki, semua dingin, ... dingin, sehingga hati saya menjadi dingin dan kecut pula. Dengan air mata bercucuran ke badan papa terlompatlah dari mulut saya.

"Aduuh Pa, rupanya tidak kuat lagi Papa bertahan. Papa tinggalkan Ibu dengan urusannya. Dengan siapa lagi Ibu akan berunding ... akan musyawarah?"

Sementara itu Kak Lin datang memangku Baby. Melihat keadaan kami, ia pun mengerti apa yang terjadi. Muka Baby dibawanya ke muka papa, "Baru sebesar ini cucu Papa telah Papa tinggalkan. Punya nama pun belum. Doakan dia dengan nama Roslaili Pa, menurut nama Ibu. Papa, ... ketentuan perkara Bang Maman belum jelas ... aduuuh Pa, betapa beratnya bagi kami semua."

Rostianidar mengambil Baby dari tangan Kak Lin. Ia hanya menangis, tidak mengeluarkan sepele kata pun.

"Telegram, Rus," kata ibu.

"Saya telah berjanji dengan Bang Mimin akan menginterlokalkan saja, kalau terjadi sesuatu."

"Itu lebih baik, dapat diketahui siapa saja yang akan datang."

"Pukul berapa papa tiada, Bu?"

"Ibu, ibu tidak tahu Rus. Kami sama-sama sembahyang. Ketika itu sudah pukul lima lewat sedikit. Papa mengatakan ia ingin tidur lagi. Ibu tinggalkan beliau. Pukul enam kurang ibu masuk. Ibu lihat mukanya pucat dan tidurnya telentang, matanya tertutup rapi, tangannya diletakkan di dada seperti orang sembahyang ... ibu curiga, ibu pegang tangannya, dan ... dan ibu tahu ia telah ... telah tiada ... Ya Allah, sebanyak ini kita, tidak seorang pun yang melepas ...!"

"Tetapi beliau tidak sesat, Bu. Mungkin kalau kita lepas justru beliau ragu apa yang harus dibacanya."

"Ya ... kita semua ... lebih-lebih ibu kehilangan ... tetapi ... untuk beliau sendiri mungkin lebih baik."

Saya berangkat ke kantor telepon, dan mampir ke sekolah ibu untuk memberitahukan bahwa ibu tidak dapat mengajar hari itu.

Mereka agak terkejut, "Kami lihat keadaan papa Rus biasa saja selama ini. Katakan pada ibumu ia boleh pereh beberapa hari. Nanti habis sekolah kami datang. Kau tentu sibuk Rus, biar kami guru-guru memberi tahu sanak-saudara handai tolan."

"Terima kasih, Pak," kata saya pendek, lalu terus ke kantor telepon.

Agak lama saya menunggu jawaban Bang Mimin, untung ia masih di rumah waktu saya telepon.

"Abang tidak mengira akan secepat ini papa meninggalkan kita, Rus. Ketika abang akan berangkat masih abang periksa, dan keadaan jantungnya tidak begitu lemah, rabu dan alat-alat lainnya baik."

"Beliau menderita Bang, biarpun tidak pernah mengatakannya pada kita. Sekali dikatakannya pada saya, 'Nahlihatlah, si Maman yang mengatakan tidak durhaka, dan mengatakan bukan anak kandung ibu, ia pulalah yang mengazab ibu dengan perbuatannya. Lihatlah ibu kalian, segala sesuatu harus diurusnya dan dipikirkannya sendiri,

terutama soal keuangan. Sedang papa yang sebenarnya lah familinya, hanya duduk di tempat tidur tanpa dapat berbuat apa-apa.'

'Bang Maman tidak sengaja, Pa,' kata saya.

'Ya, hukuman buat dia.'

'Lihatlah si Yan Supit tukang fitnah itu, sekali pun ia tidak datang melihat, apalagi menolong.'

"Memang ia tidak pernah datang, Rus?"

"Ada sekali Bang, waktu Bang Maman masih di rumah. Ia mengaku famili, kalau tidak, tidak akan boleh masuk."

"Rus ingin bicara dengan datuk, nenek dan Wiwi, Bang. Abang sajalah yang memberitahukan kepada mereka semua, dan keluarga Lin di Bandung. Saya hendak cepat pulang. Kasihan ibu kalau saya tidak ada di sampingnya."

"Ya, tentu Rus kau harus menjadi tongkat ibu. Beliau juga sudah mulai agak lemah. Katakan bahwa kami semua akan pulang, kalau tidak hari ini, besok pagi. Kalian tunggu sebelum papa dikuburkan!"

"Ya, ya, Bang, saya akan lekas pulang."

Setiba di rumah saya minta izin pada ibu untuk pergi ke tahanan, minta pada yang berwenang agar Bang Maman dapat pulang sebentar. Ibu mengatakan bahwa Bapak Pembela sudah duluan datang. Lima belas menit kemudian Bang Maman tampak turun dari taksi diiringkan oleh dua polisi pengawal. Ia tidak melihat ke kiri-kanan, saya yang berdiri di tangga hampir dilanggarnya. Ia langsung ke kamar papa. Padahal, telah saya katakan bahwa papa telah dibaringkan di ruang tengah, dibujur di atas tilam bunga, pakai tabir tirai dan langit-langit.

"Sudah dikuburkan?" pekit abang melihat kepada saya.

"Di ruang tengah, Bang," kata saya sambil membimbing tangannya. Orang-orang menghindari, dan Bang Maman menjatuhkan dirinya di samping dipan tempat papa terbujur.

"Papa !!!! Maman ... saya telah membunuh Papa ... dan Papa tidak memberi saya kesempatan untuk minta ampun. Aduuh Pa ... betapa

beratnya hal ini untuk Lin dan cucu Papa ... juga. Ibu, ampunilah saya Ibu ... betul Bu saya menyesal ...” sambung Bang Maman sambil meratap ke haribaan ibu.

“Sabarlah Man ... tidak ada sangkut-pautnya kematian papa dengan kesalahan Maman, Nak. Sabarlah, lihatlah pengawal itu sudah tidak sabar menunggu. Sabar, Sayang, jaga badan dan kekuatan jiwa serta saraf-sarafmu. Tidak ada, Nak ... tidak ada orang yang marah padamu. Kau bukan pembunuh. Ajal orang yang sampai tanpa kau sengaja.”

“Kita berangkat, Pak Insinyur,” kata pengawal singkat.

“Boleh ia datang ke pekuburan besok?”

“Saya rasa boleh, Bu, asal diminta pada Pak Kepala.”

Kak Lin mencium Bang Maman dan mendekati Baby agar dicium Bang Maman.

“Dag Lili ... dag Sayang, doakan papa dengan jiwamu yang bersih!”

Semua yang hadir terharu melihat kelakuan Bang Maman. Sorenya sampai malam tidak henti-hentinya orang datang, baik dari Rumbai, terlebih-lebih dari Pekanbaru sendiri. Perempuan-perempuan membawa beras dan laki-laki meletakkan amplop berisi uang ke tangan ibu. Dengan senyum yang membayangkan duka-cita yang mendalam ibu mengucapkan terima kasih pada mereka. Orang yang membaca Quran pada malam hari begitu banyaknya hingga rumah tidak muat. Besoknya datanglah rombongan Bang Mimin: datuk, nenek, Wiwi, Pini, Isram anak Pakma pun turut.

“Saya larang semua membawa kopor supaya jangan ada urusan barang-barang di lapangan,” kata Bang Mimin kepada ibu ketika beliau agak tercengang melihat mereka hanya membawa tas kecil.

Adik-adik langsung melompat ke ruang tengah mencari tempat papa terbujur. Hanya datuk dan nenek berdiri sebentar dekat ibu.

“Sudah kirim kabar ke kampung, Ros,” kata nenek.



"Sudah Mai, si Rostianidar, anak didik saya, saya suruh pulang sebab surat atau telegram mungkin lambat sampainya. Adik saya dan bapak telah datang, itu mereka di belakang."

Nenek dan datuk pergi ke belakang mencari Datuk Kampung, ayah ibu saya. Saya sendiri masuk ke ruang tengah hendak melihat bagaimanakah Wiwi, Bang Mimin, dan Pini menerima musibah itu. Wiwi tenang. Ia mengusap-usap ubun-ubun papa. Bang Mimin menengadah ke langit-langit, membaca ayat Quran dengan air mata bercucuran jatuh satu dua. Pini menjerit-jerit seperti anak umur sepuluh tahun.

"Aduh Papa, aduh Pa, tidak sempat Papa melihat Pin berjalan dengan kaki yang sudah dioperasi. Pin tidak pincang lagi. Pin yang pincang telah berjalan dengan baik Pa, seperti Wiwi, seperti orang lain. Pin yang jelek sudah normal sekarang, tetapi Papa tidak sempat melihat. Ibu tidak punya uang untuk ongkos Pin sering-sering pulang. Papa tidak akan melihat, tidak akan mendengar Pin main musik. Aduh Pa, bukan main pedihnya. Takkan Pin dengar lagi seruan Papa memanggil si Bungsu Papa, si Pincang Papa ... "

Seorang pun tidak berani menegur Pini yang menjerit, menangis, meraung. Tidak ada yang menyuruh dia sabar, bahkan turut meneteskan air mata. Akhirnya, ia berlutut di dekat dipan papa, terisak-isak dengan muka di dalam pelukan tangannya.

Karena orang dari Jakarta dan Payakumbuh yang ditunggu-tunggu ibu telah tiba semua, orang pun mulailah memandikan papa. Setiap orang tampak sibuk; ada yang membawa air, ada yang mengetam papan, ada yang mengoyak kain putih, dan perempuan-perempuan merangkai bunga dan daun pandan untuk usungan. Semua menuruti permintaan ibu, mengurus mesjid tempat papa akan disembahyangkan, pandam pekuburan yang ibu inginkan, dan lain-lain.

Kami semua turut ke pekuburan, tidak ketinggalan Kak Lin dan Baby. Hanya Rostianidar yang bersedia menjaga rumah. Setiba

jenazah di pekuburan, Bang Maman tampaknya telah menunggu. Ia tampak jauh lebih sabar daripada hari kemarinnya. Ia tidak berkata apa-apa, hanya berdiri seperti patung di tepi pekuburan. Pengawal tidak menurutkannya ke situ. Seperti kemarin juga tangannya tidak dibelenggu. Pengawal baru menjemputnya sesudah orang siap menimbun kubur membaca doa dan berangsur pulang. Kami tidak berani mendekatinya, takut emosinya muncul kembali. Wiwi dan Pini menciumnya dengan tidak banyak kata. "Nanti sore atau besok pagi kami akan datang ke tempat Abang," kata Wiwi. Bang Maman hanya mengangguk.

15. Pertemuan yang Tak Disangka-sangka

Pada malam harinya sesudah papa dikuburkan, orang bertambah ramai di rumah kami. Kebanyakan mereka membaca Quran atau surat Yasin. Kami juga menyediakan lebih kurang 30 buah yang dipinjam dari mesjid terdekat. Taksiah seperti itu dilakukan tiga malam berturut-turut. Menurut peraturan agama, orang-orang yang datang taksiah itu tidak boleh diberi minum-makan. Kalau diturut adat kuno tentu ibu saya dan Wiwi akan sibuk betul, dan keuangan kami akan menderita kekurangan. Dalam menekan kesedihan karena ditinggalkan papa, jiwa saya yang telah terpukul agak terhibur juga dengan terhapusnya kebiasaan adat ini di lingkungan kami. Saya tahu bahwa dalam lingkungan lain masih ada yang melakukannya. Sewaktu mayat masih terbuju, orang makan-minum seperti berhelat. Orang menjamu menurut kemampuannya masing-masing. Ada yang memotong kerbau, sapi atau kambing. Kemudian pada hari ketiga orang meniga hari. Sudah itu menuju hari dan menyeratus hari. Ada yang kadang-kadang sampai terpaksa ber-hutang atau menjual dan menggadai sawah ladang untuk itu.

Pada pagi hari boleh dikatakan hanya keluarga terkarib saja yang ada di rumah. Di suatu pagi yang cerah tiga hari sesudah papa dikuburkan, Bang Mimin mengajak saya berjalan-jalan.

"Rus," katanya, "saya punya teman di Hotel Andriyani. Ayo kita ke situ menemui dia."

"Gagah betul teman Abang."

"Mengapa begitu?"

"Itu hotel mahal Bang, pakai AC segala."

"Teman abang itu pun cukup gagah, beruang lagi."

"Tetapi tidakkah terlalu pagi Bang, tidak akan mengganggu kita?"

"Maksud abang hendak mengajak dia sarapan pagi."

"Bang, sudahkah Abang katakan pada ibu? Kan ibu tidak suka mengajak seseorang kalau tidak ada persiapan makanan yang baik?"

"Tidak apa-apa, saya menjamin ia akan makan. Telur tentu ada, yang akan mengerjakan pun banyak."

Saya diam. Kami sampai di hotel yang disebut itu. Abang menyuruh saya menunggu di teras yang teratur rapi, seperti ruangan juga. Sebentar kemudian abang ke luar dengan seseorang yang ganteng berpakaian rapi pakai dasi. Saya segan melihat dia lama-lama, menaksir umurnya, dan lain-lain. Maklum ia akan jadi tamu makan. Jadi, cukup banyak kesempatan untuk mengenal dia. Dalam hati saya berkata, "Ah orang seperti ini akan diberi dadar telur." Abang memperkenalkan saya kepadanya. Kami bersalaman. Ia menyebutkan namanya, tetapi tidak jelas. Di depan hotel telah menunggu sebuah taksi yang bagus. Saya lihat sopirnya tidak ada. Bang Mimin duduk di belakang stir. Orang itu di sebelahnya, saya di belakang sendirian. Sebentar saja kami sudah sampai di rumah karena memang tidak berapa jauh. Abang Mimin mencari ibu. Orang itu menurut saja masuk. Karena ibu berada di dalam kamarnya sedang membersihkan susunan pakaian papa, Bang Mimin masuk saja. Orang itu turut juga.

"Mengapa ia tidak menunggu di luar?" pikir saya. Sebab sedikit luar biasa, saya pun ikut masuk. Bang Mimin mengetuk bahu ibu yang sedang membelakang. Dan, berkata, "Bu, ada orang, ah kenalan lama Ibu yang ingin bertemu!"

Ibu membalik dan melihat kepada orang itu yang berdiri dengan tersenyum kepadanya. Kain-kain yang di tangan ibu terlepas dari tangannya. Ia menjerit.

"Allah ... saya bermimpi ... atukah sebenarnya ... Uda ... Ayah ... betulkah, kau masih hidup?"

Ia melompat ke antara kedua tangan yang diajukan orang itu kepadanya.

"Ayah Abang, ayah kita Rus, mari kita beri tahu adik-adik."

"Kok Abang tidak memberi tahu saya tadi?"

"Tidak boleh ada yang tahu lebih dahulu, kata ayah pada abang."

"Wi, Pin ada orang di kamar ibu yang ingin berkenalan dengan kalian."

"Siapa, Ba ng?"

"Coba lihat sendiri!" kata Bang Mimin tertawa.

"Teman-teman ibu tentu, kalau teman kita, tentu kita yang akan dicarinya ke ruang makan ini."

Mereka memperbaiki letak blus dan rambutnya, sambil berjalan lambat-lambat ke kamar ibu yang terbuka lebar. Mereka heran melihat ibu duduk berdekatan betul dengan orang itu di tempat tidur papa. Bang Mimin dan saya menurutkan mereka dari belakang. Ibu dan ayah tersenyum saja kepada mereka. Ibu tidak memperkenalkan dan ayah pun diam saja.

Pini menjerit, "Eh, oh ... ia serupa betul dengan Bang Mimin ..."

Ayah mengembangkan tangannya lebar-lebar dan Wiwi sempat lari ke pangkuan ayah.

"Ayah," katanya, "kita pernah bertemu di Jakarta, tetapi tidak diperkenalkan. Kata nenek teman papa."

Mendengar itu Pini pun tidak mau ketinggalan untuk dipeluk dicium oleh ayah. Saya dan Bang Mimin duduk di tempat tidur papa berhadapan dengan mereka.

"Alangkah pandainya Ayah dan keluarga lain menyimpan rahasia sehingga kami tidak tahu bahwa Ayah masih hidup."

"Sengaja, ayah sengaja karena ada beberapa sebab."

"Dan, Bang Mimin pun tidak pernah bercerita."

"Abang juga tidak tahu, Rus. Sewaktu menerima interlokal dari kamu, nenek menyuruh ayah ke rumah kami. Ayah menginap di hotel. Dan, ketika itulah Ayah memperkenalkan diri, dan mengatakan akan turut berangkat ke Pekanbaru."

"Sebelumnya Abang tidak pernah bertemu dengan Ayah?"

"Ada Rus, tetapi hanya dua kali sebentar, diperkenalkan sebagai sahabat papa oleh datuk dan nenek."

"Sekarang bercerita Yah, kami ini ingin tahu semuanya," bujuk Pini.

"Jangan Pin," kata ibu, "nanti sesudah sarapan pagi. Ayo, kalian sediakan sarapan, kami mau bertemu dengan datuk-datuk, nenek, mamak kalian di ruang muka."

Ibu dan ayah pergi ke ruang tamu mendapatkan orang tua-tua itu yang lagi asyik bercerita-cerita. Kami ke belakang ke ruang makan.

"Biasanya ibu dalam keadaan seperti ini menangis, sekarang tampaknya tidak," kata Wiwi.

"Mana tidak," kata saya yang selalu memperhatikan.

"Tidak tampakkah olehmu matanya merah, dan di tangannya ada saputangan? Tetapi ayah itu rupanya orang sabar, dan pandai menya-barkan."

"Kalau tidak sabar, tidak mungkin ia tinggal diam dalam masa sekian tahun. Apa yang sebenarnya dinantinya? Mungkinkah ia tahu bahwa papa akan lebih dahulu meninggal dari ibu? Kan tidak mungkin! Jadi, ayah adalah orang sabar yang pasrah, Allah itu Mahatahu."

"Semoga ibu kita terlepas dari penderitaan yang datang berurutan selama ini," kata saya seperti berbisik kepada diri sendiri. Namun, terdengar jua oleh mereka.

"Ayah tampaknya kaya," kata Pini.

"Entahlah," jawab Bang Mimin, "tetapi, kemarin abang dengar dari datuk bahwa uang yang abang kirimkan dua kali 500 ratus ribu rupiah adalah dari ayah."

Tidak lama kemudian, kami lihat orang tua-tua itu beralih duduk ke meja makan. Ayah dan ibu Rostianidar yang tentu baru mengetahui segala sesuatunya memandang terus pada ayah. Saya kasihan pada Rostianidar yang dari tadi memandang ayah, tetapi

karena sibuknya tidak dapat berkata-kata. Saya menemui Rostianidar, dan bercerita pendek padanya.

"Aduuh," katanya, "patut ... patutlah dari tadi saya lihat beliau serupa betul dengan Bang Mimin."

Ia lari ke meja makan untuk bersalaman.

"Saya kenal padamu ketika di Payakumbuh. Kamu serupa benar dengan Amaimu ini," kata ayah sambil menunjuk pada ibu.

"Tetapi tidak diberi tahu."

"Tidak Tian, ayah dan ibumu pun tidak tahu waktu itu. Yang tahu hanya Datuk Tua kalian ini," tambah ayah sambil menunjuk pada Datuk Tua.

Rostianidar meneruskan kerjanya. Saya pergi mencari tiga saudara saya tadi.

"Kak Lin belum pulang?" tanya saya pada Wiwi.

"Belum, mungkin ia terus ke tahanan."

"Jangan diberi tahu Kak Lin bahwa ayah kita telah pulang," kata saya, "nantinya dia ragu. Katakan saja bahwa ayah ini memang anak datuk dan nenek di Jakarta, jadi kan keluarga kita juga, dan memang boleh dipanggilkan bapak atau ayah."

"Bagaimana pula kita dapat menyimpan rahasia itu?" kata Pini.

"Kalau semua orang tua-tua kita dapat menyimpan rahasia selama ini, mengapa kita tak?"

"Bang Maman tentu akan mengatakannya nanti!"

"Tidak, abang akan melarangnya, demi Kak Lin. Kasihan Kak Lin kalau ia tahu yang sebenarnya. Ia telah begitu cinta pada papa dan ibu."

"Dikatakan ayah adalah bagi Bang Mimin, dan Bang Maman anak papa."

"Kan tidak mungkin Pin, dia bukan anak-anak. Dari dahulu ia tahu Bang Maman lebih tua dari Bang Mimin satu menit saja."

"Ya," kata Bang Mimin, "baik begitu, nanti bila Bang Maman telah lepas dan ia tahu, tidak apalah lagi. Dia tidak akan membutuhkan kisah kita lagi seperti sekarang."

Saya kembali ke meja makan dan membicarakan soal itu dengan orang tua-tua. Ibu yang tampaknya lupa sejenak pada Kak Lin dan Baby bertanya, "Mereka telah pulang?"

"Belum Bu, pintu tahanan baru saja dibuka, sekarang baru pukul 7.30."

"Lekas, lekas kalian makan."

"Ya, Bu, kami ingin mendengar cerita Ayah panjang lebar."

Ayah tersenyum saja.

Saya melambaikan tangan memanggil yang lain-lain, dan mereka mengambil piring dan terus makan. Roslianidar berlari-lari mengantar piring dan gelas untuk Bang Mimin.

"Yalah Tian," kata Wiwi, "Pak Dokter tidak boleh mengambil piring sendiri, kalau kami ini kan lain."

"O, kalian minta dilayani?" kata Roslianidar tertawa dan menghindar.

"Tian, makan saja sekalian, mau mendengar cerita Ayah atau tidak?" kata saya.

"Ya, ya," kata ibu, "nanti Lin datang tidak bisa bercerita lagi. Biarkan saja piring itu dahulu."

16. Cerita Ayah

Baru saja kami duduk di ruang tengah, Wiwi mendesak ayah untuk bercerita.

"Ayah, lekas dong Yah, kami ingin tahu."

"Nah dengarlah," kata ayah dengan tenang. "Baru saja Belanda memaklumkan aksi militernya, maka Pemuda Rakyat Padang langsung membentuk kesatuan yang bernama TKR, Tentara Keamanan Rakyat. Tanpa dilatih, hanya tahu mempergunakan bedil dan pistol saja, ayah diangkat jadi Kapten, karena di antara yang lainnya banyak bekas murid dan teman-teman ayah. Kami memilih tempat berlatih dan bertahan di luar kota Padang yang bernama Kuranji.

Waktu Belanda mulai bergerak, kami pun melawan dengan segala kekurangan yang ada pada kami. Dari bagian sebelah timur, barat dan selatan ada perlawanan. Belanda terkepung. Mereka mengganas di dalam kota, wali kota diajak berunding dan akan dibawa kepada Kesatuan TKR yang terbesar di Bukit Tinggi, tetapi baru sampai di Tabing beliau dihadang dan ditembak mati.

Pasukan TKR juga mengganas. Yang berani mati, pengecut lari, pengkhianat menyerah. Akhirnya, seluruh kekuatan Belanda dikerahkan untuk menyerang kami. Kami menghadang ke batas kota untuk menjaga ibu-ibu dan orang tua-tua serta anak-anak yang masih ada di Kuranji.

Kami kalah, mayat bergelimpangan, ayah menghempaskan badan di tengah-tengah mayat yang banyak itu. Pakaian kesatuan ayah buang, tinggal pakaian dalam dan sehelai handuk. Ketika ayah dibalik-balik Belanda hendak mengetahui lawan atau kawan, ayah mengerang kesakitan dalam bahasa Belanda. Ayah diangkat mereka

bersama orang-orang luka lainnya ke rumah sakit Tentara KNIL. Tuhan Mahatahu, ajal ayah belum akan sampai, dokter yang memeriksa ayah seorang republik yang ayah kenal karena pernah masuk kesatuan kami. Ayah mengaku terus terang kepadanya. Ayah diselimuti sampai ke kepala dikatakan telah mati. Dua orang suster membawa tandu. Di tandu itu ada pakaian dokter yang pakai nama. Ayah disuruh memakai pakaian itu dengan hati-hati di bawah selimut. Kemudian, ayah didorong ke kamar mayat. Setelah sampai di muka pintu, ayah dilepaskan dari selimut dan disuruh lari. Ayah lari ke rumah dokter itu. Kebetulan ia telah pulang dari rumah sakit.

Kami berunding. Ia mau menolong asal ayah tidak kembali ke perjuangan. Kalau ayah kembali ke perjuangan, mungkin rahasia terbuka sebab mata-mata musuh dan perwira-perwiranya telah mengenal ayah. Mereka semua senang karena ayah dinyalakan mati.

Ia mengatakan bahwa Kuranji dan sekitarnya telah kosong. Tidak sedikit ibu-ibu dan anak-anak yang menjadi korban. Ayah meminta untuk mencari Ibu dan Mimin ke Kuranji. Ia menyuruh ayah pakai pakaiannya lagi dan pakai topi. Seorang perawat dan seorang suster menemani ayah. Ayah menemukan pakaian Ibu dan Mimin dalam kopor yang tidak terkunci lagi. Agaknya kunci dibuka dengan paksa. Ayah kira Ibu mungkin tidak jauh. Sebab itu, ayah mencari berkeliling. Ibu tidak ada. Ayah putus asa. Ketika dokter menyarankan supaya ayah menjadi anggota Palang Merah dan akan diutus ke Singapura membeli obat-obatan, usul itu ayah terima. Dua hari kemudian ayah berangkat ke Singapura. Dokter berjanji akan menolong mencarikan Ibu dan Mimin. Menurut cerita Mimin, Ibu juga masuk rumah sakit tentara itu. Andaikata dokter itu mengenal Ibu, atau ayah memberinya foto Ibu, tentulah akan lain jalan sejarah kita ini."

Ayah terharu sebentar, air mukanya tampak sedih. Saya mengambil kesempatan untuk bertanya, "Jadi, yang dinamakan Harimau Kuranji itu, siapa Yah?"

"Ini kemudian ayah dengar. Mereka yang datang dari Bukit Tinggi, Payakumbuh, dan bergabung dengan Padang Panjang, mendengar dari seorang teman ayah bahwa kami telah bubar, dan banyak yang mati, termasuk ayah. Mereka memasuki Kuranji, dan mereka itulah yang bertahan sekuat tenaga menjelang gencatan senjata. Merekalah yang disebut Harimau Kuranji. Jadi, sebenarnya bukan seorang, tetapi sekumpulan besar anggota TKR. Pada waktu kembalinya kapal membeli obat-obatan itu dari Singapura, ayah tidak turut pulang. Kepada dokter yang menolong ayah itu, telah ayah katakan bahwa ayah akan tinggal di Singapura. Beliau memberi ayah uang untuk hidup beberapa hari, juga pakaian seperlunya."

"Sekarang di mana dokter itu, Yah," tanya saya..

"Di Jakarta, Rus, beliau kawin dengan suster yang disebut orang Padang menyimpang juga seperti dia. Ayah sering bermalam di rumahnya."

"Terus, Yah," desak Wiwi tidak sabar menunggu.

"Waktu itu Singapura masih bersatu dengan Malaya. Dan, orang Malaya sangat tertarik pada perjuangan Indonesia. Jadi, tidak susahlah ayah mencari makan di negeri sahabat itu. Mulanya ayah masuk ke sebuah rumah makan Padang kepunyaan orang Bukit Tinggi. Ayah minta bekerja di situ jadi pelayan. Setelah 2 hari bekerja, ternyata ayah tidak sepintar teman-teman lain yang bisa mengangkat 10 sampai 12 buah piring sekali angkat. Induk semang ayah mengangkat ayah menjadi pembantu kasir. Seminggu kemudian ayah langsung diangkat jadi kasir. Sementara itu, ayah mencari pekerjaan lain. Karena ayah pandai berbahasa Inggris, ayah mendapat pekerjaan pada suatu perusahaan, toko besar kepunyaan orang Inggris. Mulanya jadi pelayan juga. Ayah bekerja dengan tekun dan berhemat, demikian hematnya hingga akhirnya dapat memasukkan saham ke toko itu Dan, ... dan!"

Ayah berhenti, tidak seorang pun berani meminta untuk meneruskan. Air mata ayah jatuh satu, jatuh dua. Ayah menengadahkan. Beberapa menit kemudian baru beliau menyambung ceritanya.



"Dan, ayah mendengar bahwa saat itu gencatan senjata. Ayah ingin pulang. Tetapi, sebelum pulang ayah berkirim surat kepada datuk dan nenek di Jakarta. Alangkah terkejut ayah ketika membaca surat datuk mengatakan Ibu kalian telah kawin. Baru dua bulan gencatan senjata pikir ayah. Tetapi, bapak ayah menerangkan panjang lebar tentang sebab-sebab dan akibat-akibat apa yang mungkin terjadi kalau Ibu tidak kawin. Dan, semua orang percaya bahwa ayah telah tiada."

Ketika ayah menceritakan tentang perkawinan ibu itu, rupanya ibu telah terisak-isak menangis. Mulanya saya tidak memperhatikan ibu karena perhatian sepenuhnya tertumpuk pada cerita ayah. Sekarang semua melihat pada ibu. Ayah berkata dengan nada terharu.

"Ayah terkejut, Ros, tetapi sedikit pun tidak menyesali engkau, lebih-lebih setelah mendapat surat dari teman kita Rahman yang bekerja pada kantor P dan K Padang, yang menerangkan panjang lebar tentang engkau dan papa anak-anak ini. Juga ia mengatakan bahwa Saudara Johansyah berjanji akan mengembalikan Ros kepada ayah jika ternyata ayah masih hidup."

"Tetapi tidak Ayah lakukan," sela saya.

"Tidak Rus, ayah tidak mau. Pertama, ayah tidak tahu apakah ayah akan sanggup menjamin kebahagiaan serta ketenangan hidup Ibu kalian. Negara waktu itu belum stabil. Baru ada gencatan senjata. Dan, kerja ayah hanya pelayan toko.

Ketika Pemerintah RI agak baik, ayah dengar kalian telah pindah ke Payakumbuh dan engkau telah lahir. Dan, ayah tidak ingin hanya mendapat sebagian. Juga ayah mendapat kabar dari datuk dan nenek bahwa kalian pindah ke Caltex Pekanbaru ini. Keadaan Ayah waktu itu telah baik, tetapi ayah tidak mau mengganggu ketenangan rumah tangga Ibu. Waktu papa kalian jatuh sakit, dan Ibu membutuhkan pertolongan, timbullah peperangan batin di hati ayah. Hati ini ingin menjemput kalian semua kemari akan dibawa ke Jakarta. Besoknya pikiran itu berubah lagi. Sampai hatikah kau memisahkan seorang lumpuh dari keluarganya? Untuk itukah kau mendapat pendidikan

dunia dan akhirat? Dan, berpuluh pertanyaan lagi datang bertubi-tubi. Akhirnya, ayah mengalah serta menekan dada. Pasrah pada Yang Mahakuasa."

"Kepada saya pun Ayah tidak mau mengaku," sela Bang Mimin.

"Tidak Min, ayah tahu engkau mengasihi almarhum papamu dan menyangka bahwa beliaulah ayahmu. Belakangan ini setelah engkau tahu, ayah masih belum mau karena alasan tadi. Ayah katakan ayah egois, ayah tidak mau separo-separo. Baik cinta Ibu, ataupun cinta kau sendiri, atau dari adik-adikmu ini. Ayah ingin keseluruhan, tidak terbagi-bagi. Dan, hari ini perjuangan ayah selesai. Dapatkah kalian semua mendudukan ayah di tempat yang ayah kehendaki? Bisakah ayah menggantikan tempat papa kalian yang telah meninggalkan kita?"

Wiwi dan Pin sekaligus memeluk ayah.

"Tentu Ayah, tentu kamilah yang seharusnya bertanya demikian. Kami yang semestinya menumpangkan diri pada Ayah."

"Tidak, Anak-anakku, kalian telah remaja, telah hampir dewasa, dan si Rus tidak lagi memerlukan pertolongan untuk kepentingan hidup. Sebaliknya ayah telah tua, dan ayah mengharapkan belai kasih dari anak-anak ayah, lebih-lebih yang perempuan-perempuan ini."

"Ayah belum tua, Ayah masih kuat dan ganteng ..." kata saya, "dan saya, biarpun telah mempunyai ijazah untuk mencari kehidupan, tetapi sayalah yang sangat membutuhkan pimpinan dan pengarahan dari seorang Ayah yang bijaksana dan berpengalaman."

"Nah baiklah, ayah telah mendapat lima orang anak yang telah masak dalam perenanan Ibadan almarhum papa kalian. Sebaliknya kalian ... kalian tidak mendapat ayah baru, tetapi ayah yang selalu mengikuti perkembangan kalian serta menunggu dengan sabar dan tawakal, kapankah masanya tugas ayah yang sebenarnya dapat ayah mulai. Percayalah bahwa ayah tidak pernah mendoa supaya almarhum ini lekas meninggalkan kalian. Tidak ... ayah hanya mendoakan agar kalian selamat dan berbahagia ... Dan, Tuhan itu Mahatahu ..." ayah menangis, kami pun turut menangis. Orang tua-tua melihat dari jauh sambil menghapus air mata juga.



17. *Rembang Petang*

Sorenya hari itu, ayah, ibu, Bang Mimin, dan saya, pergi ke tahanan akan menjumpai Bang Maman.

"Jangan Ayah memperkenalkan diri pada Bang Maman, Yah, biar dia yang menerka sendiri siapa Ayah."

Ayah tersenyum saja. Setiba kami di hadapan Bang Maman, seorang pun tidak ada yang berbicara. Bang Maman memeluk ibu dan berkata, "Sudah dikatakan Lin, Bu, bahwa saya harus berangkat ke Padang"

"Sudah Man, tentu kami akan berangkat juga, pembelamu, ibu si Rus, si Lin dan ... dan"

Bang Maman menatap muka ayah beberapa detik, kemudian ia berseru sambil memeluk ayah, "Dan, ini ... Ayah ini, Ayah Mimin, oh Ayah semua."

Air matanya menitik membasahi dada ayah.

Kami semua juga terharu.

"Ya Maman - Ayah semua!"

"Boleh saya menumpang berayah juga?"

"Tentu Maman, anak Ibu, anak ayah. Ayah tidak akan membeda-bedakan kalian seperti apa yang telah diperbuat ibumu juga. Ayahlah yang hendak menumpang diri pada kalian, mengharapkan kasih sayang kalian semua."

"Ayah tidak tahu siapa saya. Bukankah saya tidak dilahirkan Ibu?"

"Semua ayah tahu, Man, semua keadaan keluarga ini diceritakan datuk dan nenek kalian pada ayah. Mulai dari Ibu dan papamu datang ke Payakumbuh sebelum mereka kawin sampai pada saat ini. Waktu

itu kebetulan ayah dan ibu ayah berada di Payakumbuh dengan niat akan tinggal di sana. Tetapi, setelah didengar keduanya bahwa ayah telah tiada, serta ibu akan kawin dengan papamu, mereka kembali ke Jakarta. Mereka akan tinggal di sana sampai yang mereka anggap satu-satunya aliran darah mereka, diserahkan ibu kepada mereka. Tetapi, ibu tidak mau menyerahkan Mimin. Datuk dan nenek memintanya dengan segala cara. Ibumu tetap bertahan. Datuk dan nenek mulanya tidak dapat memahami mengapa ibu sekeras itu, sampai mereka marah pada ibu dan tidak mau menolong Mimin. Sehingga Mimin pun harus membayar makan pada nenek seperti orang lain. Akhirnya, setelah berkali-kali ayah jelaskan bahwa pendirian ibu itu betul, barulah orang tua-tua itu menerima dan beliau-beliau tidak mau lagi menerima uang ibu untuk Mimin dan Wiwi. Hal itu dianggap wajar sebagai pertolongan paman dan bibi terhadap anak saudaranya yaitu Ibu, dan ayah sejak itu harus berkirim uang.”

“Dan, waktu saya mulai ditahan, datuk menolong dua kali Rp. 500.000,00 apakah itu dari Ayah juga?”

“Ya Man, dari mana datuk dan nenek mendapat uang sebanyak itu? Kebetulan waktu surat Rus datang, ayah berada di Jakarta. Yang Rp. 500.000,00 kemudian ayah mengambil ke Singapura. Andaikata ayah hendak membedakan engkau dengan saudara-saudaramu yang lain, untuk apa ayah berbuat demikian? Tidak perlu pembela kalau memang tidak ada uang!”

“Ya, Yah, semua baik pada saya, semua, saya saja yang tidak tahu diri,” kata Bang Maman.

Ayah tidak tahu, Bang Maman pernah durhaka terhadap Ibu kami, dan tidak mengaku saudara kepada kami, agak terdiam mendengarnya.

“Jangan mengumpat Allah, Maman. Tidak perlu kaukatakan bahwa kau tidak tahu diri? Kamu kan tidak sengaja membunuh orang itu, dan tidak sengaja pula menyusahkan keluarga kita. Minta ampun-lah pada Allah dan tobatlah menunggu rahmat-Nya. Engkau



dapat hukuman delapan tahun Man. Dengan naik banding mungkin kurang dari delapan tahun. Sementara itu, engkau akan masuk penjara. Keluargamu di luar, sekali-sekali datang menjengukmu.

Nak, bandingkanlah dengan cobaan yang telah ayah alami selama 30 tahun, seumur hidup kamu, hanya penjara kita yang berlainan corak. Penjara ayah dunia luas yang ramai, penuh sesak, tetapi sunyi ... sepi ... untuk ayah. Siapa yang datang menjenguk ayah? ... Siapa yang dapat menjanjikan berapa tahun ayah harus ditahan? Di mana hakim, jaksa, dan pembela ... yang menentukan hukuman ayah ...? Tetapi, ayah tabah menunggu ... menunggu."

Ibu menangis lagi terisak-isak hingga pengawal datang. "Sabar Bu," katanya, "besok kita ke Padang untuk diadili. Bukankah Pak Hermansyah naik banding? Sebetulnya jam besuk telah habis. Kami biarkan Ibu masih di dalam karena tampaknya keluarga Ibu sangat terpengaruh oleh soal-soal Insinyur ini. Sabarlah, mudah-mudahan Tuhan menolong sehingga Bapak ini bebas, atau hukumannya dikurangi."

Pengawal itu pun pergi.

Ayah memukul bahu ibu dengan lembut dan berkata, "Ros, Uda tidak pernah menyalahkanmu, dan tidak bermaksud akan menyakiti hatimu dengan kata-kata Uda tadi. Makin besarlah kiranya kegembiraan kita dan rasa syukur kita pada Allah bila penderitaan ini berakhir. Marilah kita anggap penderitaanmu, perjuangan hidupmu yang pahit getir telah sampai pada batasnya, dan Uda berjanji di hadapanmu dan anak-anak kita ini bahwa Uda akan memberikan kehidupan Rembang Petang dengan warna jingga kuning kemerahan semampu Uda."

"Ya Da," kata ibu dengan tangis juga, "biarpun tidak Uda jan-jikan di mulut, saya percaya kehidupan kami akan berubah dengan hidup di sisi Uda. Tetapi, hari-hari muda Uda yang penuh pahit getir itu akan membayang juga. Kalau tidak di mata Uda sendiri, di mata saya. Aduh ... tidak ada yang salah, tetapi ... derita datang jua."

"Itu namanya cobaan Ros, ujian dari Allah ... Bersyukurlah sekarang..."

"Ya, cobaan, tetapi Uda tidak bersalah ... harus menderita ... penderitaan batin. Dalam tumpukan harta, Uda menangis merasa sepi sunyi, merasa diri Uda miskin Dan, saya biarpun selalu merasa sesak dada karena kekurangan uang, tetapi dikelilingi oleh jiwa-jiwa yang mencintai dan dicintai, dikelilingi oleh mata-mata yang bersinar terang ... saya tidak pernah kesepian ... kesunyian"

"Tetapi, kau juga menderita, Sayang. Marilah kita doakan agar Rembang Petang yang Uda bayangkan dan impikan itu menjadi kenyataan. Semoga Allah memberikan nikmatnya kepada kita. Tidak banyak orang yang menikmatinya. Juga tidak orang besar-besar yang penuh dengan kegembiraan dan kesenangan waktu mudanya. Tidakkah kau lihat orang-orang yang mengumpulkan kekayaan untuk 7 keturunan meringkuk dalam tahanan? Ada pula yang menghabiskan kekayaan itu di rumah sakit, bahkan juga di rumah sakit gila.

Mari Sayang, mari mendoa agar kita dapat melalui Rembang Petang itu dengan perasaan penuh bahagia di segala segi. Ya Allah tutuplah penderitaan kami, dan bukannya pintu bahagia bagi kami, bahagia dunia dan akhirat. Amin-amin Ya Robbal'Alamin."

Dengan tidak disadari, Bang Maman dan Bang Mimin serta saya turut menadahkan tangan dan mengaminkan.

18. Penutup

Bang Maman dijatuhi hukuman enam tahun. Ia akan dipenjarakan di Muara Padang.

"Hukuman sudah diputuskan, badan terbuang di tengah, anak ditangisi," kata Bang Maman ketika kami beramai-ramai menemuinya dalam penjara. Ia mengambil Baby yang sekarang bernama Lili, dari tangan ibu. "Pak Insinyur telah pandai bersenandung," bisik saya, "untung tidak ada yang memperhatikan."

"Bersyukurlah Man, hukuman berkurang dua tahun," kata ayah, "dua tahun itu lama bagi orang yang tinggal di penjara dan tidak berbuat apa-apa."

"Saya telah minta pekerjaan kepada Kepala Penjara, dan kepada saya akan diserahkan pekerjaan administrasi."

Bang Maman mengambil tangan Kak Lin dan berkata, "Lin, Abang tahu bagaimana cintamu pada abang dan anak kita. Tetapi, enam tahun itu lama, Lin. Lama betul. Kamu masih muda, Abang rasa kau tidak usah menunggu selama itu ... kau boleh kawin lagi, tetapi Lili serahkan pada Ibu. Abang rasa Ibu tidak akan menolak."

Kak Lin meradang dan menjerit keras seperti orang kena pukul. Belum pernah kami melihat dia bereaksi seperti itu. "Kok Abang Maman begitu ..., apa Lin ini kucing, bukan manusia? Saya Cina Bang, tetapi bukan Cina makan ular, makan babi, ... yang ingin senang sendiri. Demi Allah, janganlah Abang berkata begitu pada saya. Saya akan menunggu, Bang. Kalau tidak ada orang yang akan memberi makan saya dan anak kita, saya akan jadi tukang cuci pakaian di rumah orang

Aduh Bang, tarik kembali perkataanmu. Kau boleh menceraikan saya, memberi saya surat talak, tetapi saya tidak akan kawin lagi seumur hidup. Karena saya Abang masuk penjara, dan saya tidak tabah menunggu? Percuma Ibu dan keluarga ini memberikan kasih sayangnya kepada saya kalau hanya seekor anjing."

Air matanya hilang, matanya merah karena marah.

"Maaf Lin, maaf, saya tidak bermaksud akan menyakiti hatimu, niat saya baik."

"Baik ... baik ... itu yang baik," kata Kak Lin masih meradang.

Ayah meraih Kak Lin dari sisi Bang Maman dan berkata, "Dengar Lin, dengar rencana ayah. Besok ayah akan berangkat ke Singapura. Kamu, anakmu, Ibumu dan Rus pulang ke Pekanbaru. Mimin dan adik-adik yang dua akan langsung ke Jakarta. Nenek, datuk, datuk tua, dan ayah serta ibu Rostianidar akan pulang ke Payakumbuh. Setelah habis idah ibumu empat bulan, ayah akan kembali ke Pekanbaru untuk menjemput kalian semua, akan ayah boyong ke Jakarta. Di sana kita akan kenduri kecil memperingati hari ulang tahun perkawinan ayah dengan Ibu kalian. Mudah-mudahan keuangan ayah mengizinkan. Ayah akan mengontrak sebuah paviliun kecil dekat penjara ini untuk engkau dan anakmu. Ayah serta Mimin, mungkin juga Rus akan dapat mengirim ongkos hidupmu tiap bulan. Engkau dan anakmu adalah tanggungan kami, Lin. Janganlah minta uang pada orang tuamu. Kalau kekurangan, minta pada ayah, jangan pada orang lain. Ayah telah berjanji akan menggantikan tugas Ibu kalian dan papa kalian almarhum. Ayah akan melaksanakan janji itu, semoga Allah mengurniai ayah rezeki dan kekuatan ..."

"Eh ... eh," kata saya hendak berolok-olok sedikit. "Penjara telah kita jadikan ruangan untuk rapat keluarga . Sayang Wiwi dan Pini tidak hadir, pasti mereka marah ..."

"Ya, Rusmansyah, boleh dicatat keputusan rapat ini, dan dibawalah nanti pada Roswita dan Rosfini yang tidak hadir. Maksud ayah mengetengahkan segala sesuatunya di sini supaya Hermansyah



dan Darminsyah dapat mendengarnya. Kalau mereka yang penting-penting itu dapat ke Pekanbaru, tentu rapat ini akan dilangsungkan di Pekanbaru. Itu pun ayah katakan rencana ayah. Kalau ada yang tidak setuju, tentu boleh mengeluarkan pendapatnya.”

“Saya tidak setuju ayah,” kata Bang Mimin yang dalam beberapa hari ini tidak banyak berbicara. Rupanya ia menyelesaikan soal penting dalam kepalanya.

“Yang mana tidak kau setuju, Min?” tanya ayah.

“Tadi Ayah mengatakan saya akan langsung ke Jakarta, padahal saya berkeinginan untuk kembali dulu ke Pekan. Ada suatu soal yang hendak saya bereskan di situ. Cuti saya masih ada beberapa hari lagi.”

“Soal apa itu, Min?” tanya ibu kami agak serius.

“Bu, kalau Ibu mengizinkan, dan semua keluarga setuju, saya ingin kembali ke Pekanbaru untuk ... untuk ...”

Bang Mimin tertawa kecil, dan kami menahan napas ingin tahu dengan segera apa yang hendak dikatakannya. Melihat ia ketawa kecil itu, ayah menangkap isi hatinya.

“O, bakal menantu ayah berada di Pekanbaru, Min?”

Saya tertawa agak keras. Ibu tampaknya agak pucat, tetapi ia diam saja.

“Lekas Bang, lekas beri tahu kami siapa orangnya. Kalau memang tidak berkenan di hati kami, tentu saja kami akan berontak ...!”

Bang Mimin berkata agak gugup ... “Bu, saya lihat ... Ibu sayang betul pada ... Rostianidar!” Saya terkejut tidak menyangka.

Ibu menjerit dan melompat memeluk Bang Mimin “Mimin, Nak, apa betul yang ibu dengar, atau kau bergurur? Mimin, ibu akan bahagia benar kalau engkau memilih Tian. Tetapi, apakah pilihan itu karena ibu Nak ...? Kalau hanya karena ibu ... jangan ... jangan, sayang ... ibu sayang pada Tian ... tetapi ibu tidak mau engkau terpaksa.”

“Mengapa saya akan merasa terpaksa, Bu. Apa kekurangan Tian ...T’

"Tian anaknya sangat sederhana, Mimin. Apakah Pak Dokter ganteng seperti engkau mau sama dia ... anak kampung ...!"

"Bu, Tian anak Ibu, telah beberapa tahun Ibu didik."

"Kalau ia mau saya dandani, ia akan jauh lebih manis daripada sekarang!" kata Kak Lin yang memang berijazah untuk salon, tata rambut dan tata hias.

"Min, kalau betul-betul engkau mau, tidak ada lagi yang ibu pikirkan. Kalau Ayah memang memberikan hidup di Rembang Petang pada ibu, akan sempurnalah kebahagiaan ibu. Wiwi, Pin yang kecil, dan Rus ibu telah tahu pilihan mereka, tinggal lagi engkau dan Tian yang ibu anggap tanggung jawab ibu juga. Ayahnya pun telah menyerahkannya pada ibu. Dan, sekarang terjawablah sudah ... segala yang menjadi pikiran Ibu."

"Kalau begitu, ayah tidak jadi langsung ke Singapura, kita berangkat semua ke Pekanbaru"

"Di sana kita rayakan pertunangan Bang Mimin dengan Tian," kata saya.

"Seorang SH kok setolol itu?" kata ayah sehingga saya jadi malu dan menyesal.

"Kita dalam masa berkabung, Rus. Papa kalian belum cukup dua minggu meninggalkan kita, dan Maman baru saja menerima vonis hukumannya. Kita akan mendoa sedikit untuk minta maaf kepada orang banyak kalau-kalau ada kesalahan papa kalian terhadap mereka. Ayah bergembira Rus, Ibu kalian telah kembali, tetapi janganlah kau sangka ayah tidak berterima kasih kepada Bapak Johansyah dan keluarganya. Ibu kalian ditemukan mereka seperti orang kampung di tengah lapangan perjuangan. Sendirian ... tidak mempunyai pengawal selain Allah. Tidak mempunyai saksi atas perbuatan yang kalau mereka mau, mudah saja mereka lakukan. Tidak ubahnya seperti sekerat ikan panggang di tengah-tengah kumpulan kucing yang banyak. Kalau mereka mau, nama Ibu saja tidak akan kembali lagi ke kampung Ibu tidak dimasukkan ke tahanan, tetapi di bawanya ke rumahnya



sendiri dan diperlakukan mereka sebaik-baiknya. Sudah itu papamu masuk Islam dan Ibu-mu dikawininya dengan baik. Kalau mereka bukan orang yang berhati mulia, siapa yang akan marah kepada mereka jika ... Ibu-mu ... Ibu-mu dijadikan mereka gundiknya ..., dipergantikannya ... menggigil tulang ayah ... kalau teringat oleh ayah sekalian itu. Terbayang di mata ... ayah ... Ibu-mu yang cantik ... yang ayah puja ... yang dicintai seluruh keluarga ... dan sekalian orang yang berurusan dengan dia ... katakan sebenarnya Rus. tidak patutkah ... ayah menghargai papa kalian...?"

"Ampun, Yah ... saya tidak bermaksud hendak meringankan penghargaan kita semua terhadap bapak kandung saya. Saya hanya sekedar terdorong berbicara karena kegembiraan, Bang Mimin mau mengambil Rostianidar sebagai seorang teman yang baik dalam keluarga kita."

"Nah mari kita pulang, hari telah senja, pamitlah semua dengan Maman."

"Tetapi, saya tidak mengerti sebagian yang dikatakan ayah itu, bukankah ayah hanya sepupu ibu yang baru datang dari Singapura dan bersedia menolong kita semua?"

"Benar, benar Kak Lin Kalau ada yang belum jelas, nanti di hotel akan saya jelaskan," kata saya. Saya mengambil Lili dari tangan Bang Maman supaya ia dapat pamit dengan baik

Besoknya dengan bus pagi-pagi benar kami pun berangkat ke Pekanbaru. Malam itu juga dirapatkan dengan orang tua-tua bahwa ibu hendak mengadakan kenduri kecil memperingati hari berpulangnya papa kami. Besok paginya rupanya Bang Mimin mencari kesempatan menanyai Tian. Ketika kami duduk di ruang makan berdua saja, ibu dan saya, tiba-tiba Tian dalang menangis dengan terisak-isak. Ia langsung memeluk leher ibu sambil berkata terbata-bata, "Amai, ... dengarlah Mai, masa Bang Mimin ... berbuat seperti itu kepada saya."

"Mengapa rupanya ... Tian ... berceritalah ... baik-baik. Amai tidak mengerti...."

"Abang berolok-olok Mai ... mengganggu saya. Tampak betul ... saya ini orang buruk tidak bersekolah ... tidak tahu apa-apa, diperolok-olokkan Bang Mimin"

"Bagaimana ia memperolok-olokkan kamu, Tian?"

"Ya, mula-mula katanya ia ingin membawa saya ke Jakarta untuk memasak buat dia. Ia memuji saya pandai masak.

"Ya, mau Bang' ... kata saya, 'tetapi ... bagaimana pula Amai, siapa menolongnya? Dan, biarlah Abang beristri dahulu," kata saya 'kan janggal ...' Sudah itu lain-lain saja yang disebutnya ... ia ... berolok-olok Ia berolok-olok, Mai."

"Bang Miminmu tidak biasa berolok-olok, Tian. Rasa Amai ia berkata sebenarnya ... kamu mau kan?"

" ... Tidak Mai ... tidak mau saya. Apa kata orang nanti ... Bang Mimin dokter ... sarjana ... kawin dengan anak kampung tolol seperti saya. Seumur hidup saya akan tinggal dengan Amai ... menolong Amai..."

"Dan, kalau Amai telah mati?"

"Biar dengan Wiwi atau Pini!"

"Atau dengan Bang Rus he, Tian?" kata saya menyela.

"Dengan Abang tidak mau juga!"

"Sebentar tadi kamu katakan bahwa kamu mau menjadi tukang masak Bang Mimin. Asal dia sudah beristri kamu langsung jadi tukang masaknya Sebelumnya kamu menolong ibu dahulu ... kan begitu Tian....?"

Bang Mimin yang telah berdiri di belakang Tian menyambung "Bukan saja ... tukang masak, tetapi tukang cuci juga, jadi perawat ... juga, pendeknya semua pekerjaan rumah tangga"

"Jadi, istri Bang Mimin tidak berbuat apa-apa lagi," kata saya tertawa keras.

"Istri Bang Mimin berhias, menonton, piknik ...," kata Kak Lin yang datang bersama Wiwi dan Pini yang tercengang-cengang karena tidak tahu apa-apa. Seisi rumah berkumpul karena mendengar tangis Rostianidar sekeras-kerasnya.

"Hai, ada apa ini," kata ayah." Ada yang menangis keras-keras, ada pula yang tertawa keras-keras."

"Ini, anak ini, Abang Miminnya bertanya baik-baik, dikatakannya berolok-olok."

Ibu dan bapak Rostianidar tidak tahu juga apa-apanya.

Ibunya bertanya pada ibu Rus, "Apa yang sebenarnya terjadi, Kak Ros? Heran saya, tidak biasa Tian menangis sekeras ini."

"Tak apa-apa. Abangnya menyanyainya, ia tidak percaya, karena katanya ia buruk, dan entah apa lagi."

"Yalah," kata Bang Mimin sambil tersenyum pada amainya. "Kalau orang tidak mau sudahlah, jangan dipaksa, biar abang cari anak Hindu, atau keling. Orang Eropa mungkin mau juga. Orang segagah dan setampam ini."

"Mati kerancakan," kata ibunya sambil pergi meninggalkan tempat itu.

"Betul-betul duplikat ibu kalian. Gembira menangis, marah menangis, sedih apa lagi, pandainya hanya menangis. Ayo Tian, kerja sebanyak ini, lusa akan kenduri, kalian duduk di sini menangis dan tertawa," kata ayah.

Bapak Rostianidar yang dari tadinya diam saja berkata, "Hai Tian, jangan seperti anak kecil. Gunung yang diberikan Amaimu, masa kau tolak. Ayah akan puasa tiga hari kalau anak dan kemenakan ayah dapat ayah lihat bersanding. Ayo, berdiri dan cium Amaimu itu."

"Jangan Ibu saja, kami-kami juga," kata saya.

Rostianidar mencium ibu dan ayah, kemudian ayahnya juga. Sudah itu berlari mencari ibunya dan orang tua-tua yang lain dengan tidak henti-hentinya menghapus air mata.

Ibu Rus kembali memeluk Bang Mimin tanpa berkata apa-apa. Ayah Rostianidar menepuk bahu Bang Mimin, "Min, doa mamak yang makbul rupanya. Rusuh mamak memikirkan soal Tian ini. Dia telah biasa dimanjakan Kak Ros, dan hidup mewah di lingkungan

kalian. Kalau ia pulang ke kampung apakah akan jadinya, akan bekerja tidak mungkin. SGA saja tidak tamat. Tetapi sungguhpun begitu, jangan pula Mimin mau karena dipaksa Kak Ros. Kawin terpaksa tidak akan mendatangkan kebahagiaan rumah tangga. Pada mamak, kalian sama: sebagai anak mamak dan keponakan mamak kalau akan menderita, mamak tidak mau.”

“Saya tidak terpaksa Mak, siapa pula yang akan memaksa saya. Mamak tahu pendirian ibu saya. Tian adalah pilihan saya. Bukan wajahnya yang menarik saya, tetapi ketenangannya menghadapi segala sesuatu. Kesedihan silih berganti di rumah ini. Pekerjaan batin pun dihadapinya. Ia tetap tenang dan tersenyum selalu. Kalau tidak mengetahui sesuatu ia bertanya dengan lembut kepada Ibu, tidak pernah pada orang lain.”

“Segala kerjanya rapi dan teratur,” tambah ibu.

“Ya, mungkin untuk menjadi pembantu ia bisa, tetapi untuk bertanggung jawab sendiri nanti, kan sukar?”

“Ah Mamak ini, sedang dalam kesukaran yang seperti ini ia mampu menghadapinya. Apalagi di rumah tangganya sendiri. Dan, tentu kita usahakan supaya ia dapat pembantu pula. Di Jakarta tidak susah mencari. Lagi pula, saya tidak bermaksud cepat-cepat berumah tangga. Saya hendak menamatkan kuliah dahulu tahun ini. Mungkin lebih juga setahun. Selama itu ia dapat menambah pelajaran pada Ibu. Dan, untuk soal-soal yang Ibu kurang paham, seperti bahasa Inggris misalnya, boleh ia mengambil kursus. Kemauannya tampak ada.”

“Sebelum kalian menikah, entah di sini atau di Jakarta nanti, kali-an sebaiknya datang dahulu ke Payakumbuh agar hubungan kalian diketahui orang kampung.”

“Tentu kami akan ke Payakumbuh. Andeh dan ayah Kakak yang sakit-sakit itu tidak dapat kemari, tentu harus saya jelang sendiri. Kalau telah siap kita mendoa, dan saya agak tenang, saya akan pulang dengan Lin dan anaknya. Mereka belum pernah pulang, dan Tian akan saya bawa.”



Dalam kami bicara-bicara itu, datang Tian dari ruang tengah. Air mukanya sudah mulai jernih. Dengan sopan ia berkata, "Datuk Tia, Amai, Ayah, Bapak, Bang Rus, nasi telah tersedia di ruang tengah. Biar berapak kita makan di tikar hari ini sebab hari telah tinggi..."

"Hai Tian, kamu betul-betul keterlaluan. Semua diundang ke ruang tengah, Bang Mimin saja yang kaulupakan," kata saya.

"Biarlah saya tidak turut makan," kata Bang Mimin.

Ketika kami sampai ke ruang tengah, kami dapati semua ahli telah duduk di tempatnya masing-masing. Ayah mengambil tempat di antara datuk dan nenek. Di samping datuk tua diluangkan tempat untuk Bang Mimin.

Mulanya suasana tenang-tenang saja. Ayah kemudian membuka pembicaraan, "Telah berpuluh tahun saya tidak duduk seperti ini untuk makan," kata beliau.

"Apakah Tuan tidak pernah dipanggil orang untuk mendoa?" kata ayah Tian.

"Tentu ada, tetapi duduk di kursi juga, dan makannya mengambil sendiri. Waktu saya pulang sebentar-sebentar ke Jakarta, tidak ada makan bersama seperti ini."

"Ya, ke Payakumbuh, Tuan tidak pernah pulang."

"Ya, Sutan kan tahu bahwa selama ini saya bersembunyi. Selain ibu dan ayah, saya sendiri serta mamak tidak ada yang tahu bahwa saya masih hidup. Kalau saya pulang ke Payakumbuh, tentu secara rahasia. Kalau rahasia terbuka, semua orang akan kenal pada saya."

"Sebab itu, sebaiknya Tuan lekas pulang."

"Saya harus ke Singapura dulu. Sekembali dari Singapura tentu saya pulang ke Payakumbuh. Saya ingin bertemu dengan ayah Kak Rosmu yang sakit itu. Sejak Mimin kecil belum pernah bertemu dengan beliau suami-istri."

Karena tidak ada yang bercerita lagi, saya, Wiwi, dan Pini, mulai mengganggu Rostianidar. Dimulai oleh Pini.

"Kak Tian harus banyak makan, ya Kaki!"

"Mana bisa banyak, dari tadi Tian hanya meremas-remas suapnya," kata saya.

Ibu melihat pada saya, "Kalau Pini selama ini memanggil Tian saja, sekarang harus Kak Tian, mengapa engkau tidak mau menurut, Rus?"

"Tian kan jauh lebih muda, Bu," kata saya sambil tertawa.

"Itu adat kampung kita Rus, tidak semua adat itu harus kalian buang jauh."

"Kepada Kak Lin saya akan memanggil Kakak, Bu. Dik Tian karib kita. Dan, mereka belum kawin. Nanti di depan orang lain saya akan memanggil kakak juga."

"Ah, tidak mau, Bang Rus, saya telah biasa memanggil Abang."

"Itu adat Tian," sela datuk tua yang dari tadi diam saja. "Nanti kau harus memanggil Sutan pada Rus."

"Karena dua-duanya cucu kandung Mamak Datuk, rasanya tidak apa betul kalau panggilan itu tetap seperti biasa," kata ayah.

"Ya, banyak orang yang membolehkan seperti itu, tetapi kalau boleh mamak pinta janganlah dibuat dalam keluarga kita. Kita Pucuk Adat Situjuh Bandar Dalam, kalau kita memberi contoh buruk, orang lain akan meniru pula. Itulah sebabnya mengapa papa Rus dahulunya saya suruh kawin di Jakarta saja, takut ditanya penghulu-penghulu, apakah suku dan keturunannya."

"Ayah saya keturunan baik-baik, Tuk," kata saya menyela.

"Betul Rus, tetapi adat kita di Minang umumnya, dan di

Payakumbuh ini khususnya amat buruk. Perempuan-perempuan tidak boleh kawin dengan orang daerah lain. Di Koto Nan Gadang lebih lagi, dari kampung lain saja tidak boleh."

"Datuk sendiri mengatakan buruk mengapa Datuk sendiri turut juga?"

"Kan datuk tidak melarang, tetapi jangan di kampung dilaksanakan."

"Saya akan mempelajari adat istiadat itu dan akan membahasnya nanti, Tuk."

"Itu bagus Rus, sebagai seorang sarjana hukum tentu kerjamu akan berdasar pada kebenaran dan kebaikan."

"Asal Ayah mau membantu saya dengan uang," kata saya.

"Asal cita-cita saya tentang kehidupan di Rembang Petang berhasil Rus, tentu ayah akan membantumu nanti."

"Ibu kan tidak mungkin menolak, Yah?" kata saya dengan tertawa kepada ibu.

"Tentu tidak, itu ayah jamin," kata ayah sambil tertawa juga, "tetapi yang ayah pikirkan ialah tentang perusahaan ayah. Perusahaan akan ayah pindahkan ke Jakarta. Di Jakarta orang belum mengenal ayah, saingan banyak."

"Allah akan menolong kita, menolong kalian semua," kata datuk tua.

"Kalian telah berjuang mati-matian, baik Sutan, baik Ros dan anak-anaknya. Mari kita mendoa."

"Biar Sutan Muda, ayah Tuan," kata datuk guru.

Mamak pun mendoa dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Ada istilah yang mengatakan bahwa surga itu terletak dibawah telapak kaki ibu. Istilah ini sangat dalam maknanya karena menggambarkan betapa pentingnya kedudukan ibu dalam keluarga. Kesulitan dalam mendidik anak-anaknya membuatnya tidak luput dari penderitaan. Bagaimana usahanya untuk menjadi ibu yang berhasil? tokoh Rosnelly dalam buku inidapat menjawabnya.

Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor: 1655M/A11.2/U/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Penerbit dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Perseero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520
<http://www.balaipustaka.co.id>

